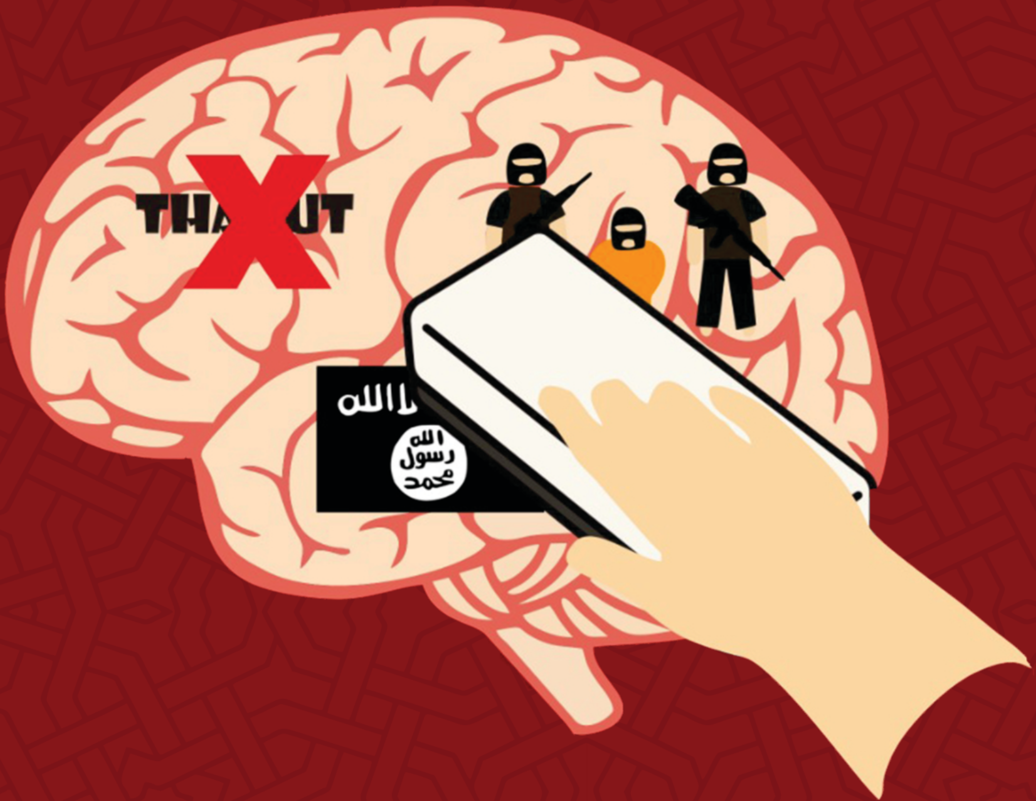
Metrouniv Press

IDEA press yogyakarta

Pengantar:
Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph. D



RADIKALISASI & DERADIKALISASI PEMAHAMAN ISLAM

Imam Mustofa, M.S.I., Nurul Mahmudah, M.H


IAIN
METRO

Imam Mustofa, M.S.I., Nurul Mahmudah, M.H

RADIKALISASI & DERADIKALISASI PEMAHAMAN ISLAM

Pengantar:
Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph. D






BHINNEKA TUNGGAL IKA

RADIKALISASI & DERADIKALISASI
PEMAHAMAN ISLAM

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Imam Mustofa, Nurul Mahmudah.
Radikalisasi dan Deradikalisasi., Imam Mustofa, Nurul Mahmudah. Idea Press Yogyakarta. 2019. xii + 198 hal., 16 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7085-38-6

1. Hadis I. Judul

RADIKALISASI DAN DERADIKALISASI

Penulis: Imam Mustofa & Nurul Mahmudah
Edior: Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
Desain Cover: Ach Mahfud
Setting Layout: Tim Layout Idea Press
Cetakan : ke 1 November (2019)

Diterbitkan oleh:
Metrouniv Perss
bekerjasama dengan Penerbit Idea Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

KATA PENGANTAR

Radikalisme dan berbagai bentuk kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir menguat tidak bisa diatribusikan kepada faktor ideologis-keagamaan semata. Dalam teori ilmu-ilmu sosial, faktor ideologi-keagamaan hanya memberikan kontribusi sekian persen saja bagi muncul dan berkembangnya radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Di luar faktor ideologi, masih banyak faktor lain yang menyebabkan kemunculan radikalisme, teorisme dan jihadisme, seperti faktor diskokasi dan deprivasi sosiologis, represi dan marginalisasi politik, kesenjangan ekonomi, dan faktor-faktor ketimpangan struktural lainnya.

Memang untuk menjadi radikal dibutuhkan sistem keyakinan ideologis yang menancap kuat dalam benak seorang Muslim. Tetapi, sistem keyakinan saja tidak lantas membuat orang menjadi radikal, kejam serta tega mengalirkan darah orang lain yang dianggap tidak sepaham dengannya. Fakta empiris mengindikasikan, keterpaparan sosiologis kelompok radikal terhadap realitas kehidupan yang dianggap tidak adil menjadi pemantik utama dalam melahirkan ideologi dan gerakan radikalisme dan terorisme. Atas bimbingan seorang "ideolog," seorang radikal dipertontonkan serangkaian fragmen "penderitaan" sesama ummat Muslim di berbagai belahan dunia seperti di Palestina, China, dan lain- lain.

Artinya, ideologi dan pemahaman agama bukanlah faktor tunggal penyebab munculnya radikalisme dan terorisme. Jika dibedah secara detil, faktor-faktor struktural justru menyumbangkan lebih banyak bagi kemunculan radikalisme dan terorisme. Jika dipelajari secara lebih

mendalam, semakin banyak tahu (alim) dalam ilmu-ilmu agama maka dia semakin santun, ramah dan penuh kasih sayang. Proses ideologisasi dan pengentalan radikalisme dan terorisme justru terjadi ketika seseorang mengenal ilmu agama hanya dari kulit luar atau permukaannya saja. Ketika dia masuk lebih dalam, ilmu agama justru akan membuat seseorang mudah memahami perbedaan alias tidak akan melakukan pemutlakan atas kebenaran yang diyakini.

Dengan memahami penjelasan di atas, maka upaya kita mencegah atau melakukan deradikalisasi mesti mencakup dua ranah di atas; ranah struktural (ideologi dan pemahaman keagamaan) dan ranah struktural (membenahi dan menciptakan kondisi keseimbangan di berbagai bidang kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi dan budaya). Kedua ranah tersebut menjadi pintu masuk bagi perumusan program deradikalisasi yang dijalankan oleh Negara. Jangan sampai deradikalisasi hanya menyentuh satu domain saja, sembari mengabaikan domain lainnya. Pengabaian salah satu di antaranya hanya akan memelihara keberadaan radikalisme dan terorisme.

Ditambah lagi, program deradikalisasi tidak sama dan harus dibedakan dari pemberantasan terorisme. Jika pemberantasan terorisme lebih banyak mengandalkan pendekatan keras (*hard approach*) dalam menanggulangi gerakan terorisme, maka deradikalisasi merupakan upaya melawan ideologi radikalisme dengan menggunakan pendekatan lunak (*soft approach*). Jika langkah pertama lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik-militer, maka langkah kedua lebih mengandalkan upaya brainwashing untuk mengembalikan pemahaman keagamaan yang sudah telanjur terpapar paham radikalisme dan terorisme. Langkah terakhir dilakukan secara intelektual dan ideologis ketimbang fisik-militeristik.

Oleh karena itu, kedua langkah di atas perlu saling melengkapi, disinergikan dan ditandemkan satu sama lain agar tidak terjadi salah kebijakan oleh Negara. Pemberantasan terorisme dengan hanya mengandalkan pendekatan keras terbukti tidak menghilangkan ideologi radikalisme dan gerakan terorisme. Pendekatan keras justru memantik simpati dan dukungan dari para penganut radikalisme untuk melawan "musuh-musuh" Allah secara bersama-sama. Yang dimaksud dengan

"musuh-musuh" Allah adalah kaum non-Muslim sebagai "musuh jauh" (*al-'aduww al-ba'id*) maupun sesama Muslim yang dipersepsi sebagai "musuh dekat" (*al-'aduww al-qarib*). Yang masuk dalam kategori "musuh dekat" di sini adalah pemerintah, aparat keamanan, dan para ulama yang memiliki pemahaman berbeda dengan kaum radikal. Mereka sering juga disebut sebagai "*taghut*".

Buku yang ditulis oleh dua peneliti muda dari IAIN Metro ini, mas Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, merupakan upaya serius memotret realitas radikalisme dan program deradikalisasi yang berangkat dari lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Menurut keduanya, upaya deradikalisasi harus berangkat dari pemahaman yang tepat tentang entitas radikalisme yang sesungguhnya, setelah itu baru dilakukan deradikalisasi melalui pendidikan. Penting juga ditekankan di sini bahwa "penjinakan" teks-teks keagamaan yang cenderung mendukung ideologi radikalisme perlu dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki legitimasi dan otoritas keagamaan seperti kiai, ulama dan ustadz.

Oleh karena itu, saya menyambut baik lahirnya buku ini sebagai narasi akademis yang memberikan deskripsi dan narasi utuh tentang apa itu radikalisme dan program deradikalisasi. Semoga kelahiran buku ini mampu memberikan pemahaman yang mencerahkan dan memcerdaskan seluruh komponen bangsa agar kehadiran ideologi radikalisme dan terorisme dapat diidentifikasi dan diantisipasi secara dini.

Surabaya, 27 Oktober 2019

Masdar Hilmy.


IKHLAS BERAMAL

DAFTAR ISI

1

RADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA

A. Memahami Makna Radikalisme

Radikalisme dalam studi sosial merupakan pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikal dan radikalisme sebenarnya konsep yang netral dan tidak bersifat pejoratif. Cara damai, kekerasan dan persuasif dapat menjadi proses perubahannya. Kekerasan tersebut dapat dibedakan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik/wacana. Biasanya banyak pihak cenderung mengasosiasikan kekerasan dalam bentuk fisik, seperti: penyerangan, pemukulan, pengrusakan dan sebagainya tetapi mengabaikan kekerasan simbolik atau wacana. Sedangkan provokasi, pelabelan, stigmatisasi, atau orasi yang agitatif, termasuk *hate speech, condoning* disepelekan dan bukan sesuatu yang dilihat sebagai kondisi yang memungkinkan ekskalasi menuju kekerasan fisik.[1]

Berkaitan dengan arti radikalisme, dalam buku Prasanta Chakravarty yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War radical* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* artinya *"pertaining to the roots* (memiliki hubungan dengan akar).[2] Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

[1] Lihat Ismail Hasani,. Et. all, *Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan* (Jakarta: SETARA INSTITUTE, 2011).

[2] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), 79–80.

(KBBI) mengartikan kata radikal "Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak"[3] Sedangkan *Encarta Dictionaries* mengartikan kata *radical* sebagai *"Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature"*. (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrem).[4]

Seseorang dapat dikatakan radikal jika bila menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. *A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of goverments. Radical person* menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, kata radikalisme merupakan sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri)* dan aksi-aksi ekstrim.[5]

Radikalisme Islam ketika dibahas menjadi sebuah faham tentu saja tidak dapat dipisahkan dari gerakan fundamentalisme Islam yang sepergerakan. Sama halnya seperti fundamentalisme Islam, terma dan konsep radikalisme Islam bukan berasal dari rahim Islam, akan tetapi merupakan produk impor dari Barat. Hingga detik ini, belum ada kesepakatan di antara pemerhati Islam mengenai istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikalisme Islam. Fazlur Rahman melabeli gerakan ini sebagai gerakan neorevivalisme atau neofundamentalisme sebuah gerakan yang mempunyai semangat anti Barat.[6] Rahman

---

[3] *Kamus Besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

[4] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 2010, 80.

[5] "Amin Rais sebagaimana dikutip oleh Fakhrurrazi, Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan.," 5, diakses 18 Mei 2012, www. //imsakjakarta.files.wordpress.com.

[6] Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya," *Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga*

berpendapat bahwa Kelompok fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada al-Quran dan budaya intelektual tradisional Islam.[7] Namun, istilah fundamentalis bagi Esposito terasa lebih provokatif dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literlis, statis dan ekstrem. Pada gilirannya fundamentalisme sering merujuk kepada kehidupan masa lalu, bahkan lebih jauh lagi fundamentalisme sering disamakan sebagai ekstrimisme, fanatisme politik, aktivisme politik, terorisme dan Anti Amerika. Karena itu, John L. Esposito lebih memilih menggunakan istilah revivalisme Islam atau aktivisme Islam yang memiliki akar tradisi Islam.[8]

Fundamentalisme dalam Radikal Islam dapat dipahami sebagai agama yang sempurna dan lengkap, dan memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Islam dimaksudkan dalam pengertian barat berbeda Namun Islam bukanlah agama sebagai simbol tapi diartikan sebagai cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Posisi ini berbeda dari kaum sekularis yang menolak intervensi agama dalam kehidupan publik, terutama politik. Manifestasi dari pandangan radikal adalah pada keharusan untuk mendirikan negara Islam yang didasarkan pada syari'ah. Terdapat perbedaan pada pemahaman yang dianut kaum radikal dan modernis. Pertama, tentang keunikan islam yang tegas mereka tolak setiap usaha untuk mengidentifikasi Islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya. Hanya saja, berbeda dari Islamis atau neo-fundamentalis, radikalisme Islam memperbolehkan penggunaan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya.[9]

Volume VII, No. 1 (Januari 2008): 6.

[7] Fazlurrahman dan biyanto, "Fundamentalisme dan Ideologi Islam Modern" Vol. 7, No, 2 (April 2006): 17.

[8] Fakhrurrazi, "Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan," 3, diakses 18 Mei 2012, www. //imsakjakarta.files. wordpress.com.

[9] Ahmad Nur Fuad, "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer: Survei Pendahuluan," 9, diakses 18 Mei 2019, www.sunananempel. Ac.id.

Lazuardi Birru dan LSI dalam penelitiannya pada tahun 2010 mengartikan radikalisme sebagai tindakan atau sikap atas paham yang tidak sesuai dan tidak sejalan dengan prinsip kehidupan berbangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi terbuka terhadap sesama warga yang majemuk dari latar belakang primordialnya yang dijamin keberadaannya oleh konstitusi, atau yang bertumpu pada prinsip kemanusiaan.[10] Pemaknaan ini tidak hanya berpijak pada kehidupan beragama, akan tetapi juga pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Radikalisme dalam konteks sosial keagamaan merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Sedangkan sikap radikalisme sosial keagamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan.

Berkaca pada konsep di atas, di Indonesia terdapat gerakan-gerakan Islam radikal yang lahir di akhir Orde Baru sampai Orde Reformasi sebagian menjadi di Indonesia.[11] Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004 menerbitkan hasil penelitiannya dalam bentuk sebuah buku berjudul *"Gerakan Salafi Radikal di Indoneis"* ada empat kelompok yang mendapat cap sebagai "salafi radikal" dalam buku ini, yaitu Front

---

[10] Dyah Madya Ruth, (Editor), *Memutus mata RantaiRadikalismedanTeorisme,* (Jakarta, LazuardiBirru, 2010), 6.

[11] Ada sebagian orang, seperti Umar Abduh yang berpandangan bahwa radikalisme di Indonesia merupakan konspirasi kalangan inteljen, hal ini dilakukan dengan cara: Pertama, memasukkan intel seperti Bafana, Hambali, Al-Farouq, atau Abdul Haris ke dalam gerakan Islam, danmenjadikannya radikal, kemudian ditumpas.Kedua, membina orang dalam menjadi partner. Seperti yang mereka lakukan terhadap Teungku Fauzi Hasbi, Nurhidayat dan Sudarsono (provokator kasus Lampung 1989), Ahmad Yani Wahid (petinggi Jama'ah Imran, Kasus Cicendo Bandung, dan Pembajakan Woyla). (Umar Abduh (Penyunting), *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal,* cet I. (Jakarta: CeDSos, 2003).

Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia.[12]

B. Karakteristik Radikalisme Agama

Alwi Shihab dalam bukunya *"Islam Inklusif"* menyatakan bahwa radikalisme secara popular menunjukkan ekstrimisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk merubah orde sosial secara drastis dan ekstrim. Walauapun tradisi menggunakan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan tidak satu pun agama yang meligitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformis bukan agama ekspansoris. Namun, sejarah timbulnya kekerasan temporal (negara) yang didirikan atas nama agama, tradisi kuno melancarkan perang untuk mencapai kemenangan dan penaklukan mewarnai negara-negara baru.[13]

Melalui pemahan sosiologis di atas, terdapat tiga ciri kecenderungan umum paham radikalisme yaitu sebagai berikut :

Pertama, respon radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung dan muncul dalam bentuk evaluasi penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan-tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan yang lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkadang suatu program atau pandangan dunia (*worl view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut menjadi ganti dari tatanan yang sudah ada.

Ketiga, adanya keyakinan yang kuat dari kaum radikalis pada kebenaran yang mereka bawa. Dalam suatu gerakan sosial kebenaran

---

[12] http://salahudin-yuswa.blogspot.com/2012/04/gerakan-salafi-radikal-di-indonesia.html diunduh pada tanggal 16 Mei 2012.

[13] Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan Press, 1998), 282-283.

tentang keyakinan program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.[14]

Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa penganut Islam radikal merupakan mereka yang ilmunya kurang, memiliki sikap defensif dan reaksioner yang akhirnya mencari jalan pintas radikal dengan menafsirkan ajaran agama secara sempit tanpa tanggung jawab sebagai bentuk pembelaan diri mereka. Adapun prinsip kearifan dan lapang dada tidak menjadi pemikiran mereka.[15]

Gerakan Ikhwanul Muslimin. Hizbuttahrir, Jamaah Islamiyah, dan *Islamic Salvation Front (FIS)* menurut Olever Roymenjadi gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam Fundamentalis.[16] Karakteristik terpenting Islam Radikal yang juga disebut dengan istilah Islam fundamental ialah pendekatannya yang lit`eral terhadap sumber Islam (al-Quran dan al-Sunnah). Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka -kalau-lah membuat penafsiran- sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis. Literalisme ini berkoinsidensi dengan semangat skripturalisme, meskipun Leonard Binder membuat kategori fundamentalisme non-skriptural untuk pemikir fundamentalis seperti Sayyid Qutb.[17] Lebih rinci, islam fundamnetalis umumnya dicirikan oleh beberapa karakteristik dasar sebagai berikut:[18]

Pertama, tafsir literer pada teks Al-Qur'an dan Hadis, penafsiran ini tidak mempertimbangkan pada sebagian yang berdimensi historis, ini

---

[14] Fakhrurrazi, "Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan," 5.

[15] Irfan S. Awwas, *Islam Radikal di Mata Kaum Sekuler*, 2012, http://majalah.tempointeraktif.com.

[16] Fakhrurrazi, "Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan," 3.

[17] Leonard Binder, *Islamic Liberalism* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), 7.

[18] Ismail Hasani,. Et. all, *Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan* (Jakarta: SETARA INSTITUTE, 2011), 13.

memungkinkan terbukanya peluang ditafsirkan secara dinamis dan lebih maju tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Mereka yang memahami bahwa kaum Islam memandang kehidupan saat ini tidak islami atau tidak sesuai dengan jalan islam.

Kedua, kaum muslimin tidak memiliki kebebasan beragama, tidak saja terhadap gejala perpindahan keyakinan (murtad) tetapi juga terhadap pengingkaran pada 'Ilahi' (kafir). Adanya kemungkinan semacam itu harus ditolak, dan oleh karenanya, terdapat sanksi hukum bagi yang melakukannya.

Ketiga, tidak ada pemisahan antara domain agama (privat) dan domain negara (publik). Ajaran Islam dianggap tidak membedakan urusan privat dan urusan publik. Atas dasar ini kaum fundamentalis Islam tidak dapat menerima sistem sekular yang menjadi salah satu prinsip dalam prinsip demokrasi.

Keempat, Sesuatu yang "tidak Islam" perlu digantikan oleh sistem yang "radikal islami". Oleh karenanya, kalangan Islam fundamentalis memiliki agenda perjuangan untuk memberlakukan syariat Islam ke dalam hukum nasional (ketatanegaraan). Upaya perjuangan menuju apa yang dicita-citakan itu tampak bervariasi, mulai dari yang 'lunak' melalui pendidikan dan dakwah hingga yang menggunakan jalan kekerasan fisik.

Karakteristik radikalis dan reaksioner dapat dipandang atribut lain dari fundamentalisme Islam. Atribut radikalis dan reaksioner dapat dikatakan merupakan dimensi politik dari fundamentalisme Islam. Penamaan radikalisme Islam didasarkan pada dua alasan: *Pertama,* istilah ini merupakan fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan makna ideologis dan mengabaikan akibat serta konteks sosialnya. *Kedua,* istilah tersebut tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggal, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karenanya, istilah radikalisme Islam didefinisikan sebagai orientasi

kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern (revival, resurgence, atau reassertion).[19]

Chouieri mengidentifikasi karakteristik gerakan-gerakan revivalis Islam,[20] atau gerakan Islam radikal, yaitu: (a) kembali kepada Islam yang asli, memurnikan Islam dari tradisi lokal dan pengaruh budaya asing; (b) mendorong penalaran bebas, *ijtihad*, dan menolak *taqlid*; (c) perlunya hijrah dari wilayah yang didominasi oleh orang kafir (*dar al-kufr*); (d) keyakinan kepada adanya pemimpin yang adil dan seorang pembaru.[21]

Dalam pandangan tokoh Islam Indonesia modern seperti Ulil Abshar-Abdalla, Saiful Mujani, Azyumardi Azra, ciri-ciri Islam radikal itu dipetakan sebagai berikut: 1) Memandang agamanyalah yang paling benar. 2) Meyakini Islam adalah agama yang sempurna untuk mengatur kehidupan. 3) Menjadikan Nabi sebagai teladan yang wajib diikuti. 4) Tidak memisahkan Islam sebagai agama dan negara. 5) Mengimani jihad sebagai cara menghadapi kaum kafir yang mengancam Islam. 6) Membagi manusia dalam dua kelompok, yakni kelompok orang beriman, yang merupakan pengikut Islam, dan kelompok kafir, yang menolak atau mengingkari kebenaran Islam. 7) Menuntut berlakunya syariat Islam dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara.[22]

Berdasarkan ciri-ciri semacam itu, lalu mereka menginventarisasi kelompok Islam radikal seperti Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin,

---

[19] Lihat Biyanto, Fundamentalisme dan Ideologi Islam Modern, dalam jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No, 2, April 2006, 18-19.

[20] Menurut R. Harir Dekmejian sebagaimana dikutip Mambaul Ngadimah (2008) terma *Revivalisme Islam (Islamic Revivalism)* adalah untuk menunjukkan fenomena munculnya gerakan keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah. Gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat (Mambaul Ngadimah, Potret Keberagamaan Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam, dalam Jurnal *Innovatio*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri, 2008), Vol. VII, No. 14, Juli-Desember 2008, h. 273). Selain itu, Revivalis Islam merupakan itilah yang digunakan Olver Roy untuk menyebut kelompok Islam yang memiliki akar tradisi Islam yang sering merujuk kepada kehidupan masa lalu, bahkan lebih jauh lagi fundamentalisme sering disamakan sebagai ekstrimisme, fanatisme politik, aktivisme politik, terorisme dan Anti Amerika.

[21] Choueiri sebagaimana dikutip oleh Ahmad Nur Fuad, *Interrelasi Fundamentalisme*, 6.

[22] Irfan S. Awwas, *Islam Radikal*.,

Ikhwanul Muslimin, Jamaah Islamiyah, Darul Islam, Front Pembela Islam, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ulama radikal adalah Hasan al-Banna, Sayid Quthub, Abul A'la al-Maududi, Kartosoewiryo, Abu Bakar Ba'asyir, dan tokoh-tokoh lain yang memiliki kesamaan visi sebagaimana ciri-ciri yang tersebut di atas.[23]

Nadirsyah Hosen mengemukakan bahwa radikalisme tidak hanya satu macam. Menurutnya, secara umum yang bisa kita identifikasi sebagai kelompok radikal adalah: ***Pertama,*** kaum takfiri yang menganggap kelompok selainnya sebagai kafir. Berbeda pandangan sedikit saja langsung kita dikafirkan. Ini radikal dalam keyakinan. *Kedua*, kelompok jihadis yang membunuh orang lain. *Ketiga*, kelompok yang hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan Negara Islam dan/atau khilafah. Tindakan mereka merusak kesepakatan pendiri bangsa. Ini radikal dalam politik. atas nama Islam. Mereka melakukan tindakan di luar hukum tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Ini radikal dalam tindakan.[24]

Para pemangku kebijakan dan setiap elemen yang terlibat dalam penanggulangan radikalisme harus dapat memahami jenis-jenis radikalisme di atas. Apabila mereka tidak memahaminya, maka dikhawatirkan perang melawan radikalisme dan program deradikalisasi bisa salah arah. Orang yang secara kasat mata mengamalkan pemahaman ajaran agama secara serius tanpa maksud berpikir dan melakukan aksi radikal atau kekerasan bisa terkena imbas program deradikalisasi dan kontra radikalisme. Misalnya orang yang mengenakan cadar, celana cingkrang atau hanya sekadar berjenggot, tidak mempunyai pemahaman agama yang radikal bisa saja dicurigai sebagai radikalis. Hal ini cukup membahayakan dan mengancam kebebasan mengekspresikan pemahaman agama.

C. Menelisik Faktor Radikalisme Agama

Mengenai faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran dan gerakan Islam radikal gerakan fundamentalisme atau radikal dalam Islam di millenium baru ini berbeda dengan gerakan radikal yang

---

[23] *Ibid*.

[24] Nadirsyah Hosen, Siapa Kelompok Radikal Islam Itu? [Catatan Untuk Menteri Agama Yang Baru], Oktober 2019, https://geotimes.co.id/.

tercatat dalam sejarah gerakan radikalisme saat ini muncul sebagai reaksi terhadap kebudayaan sekular ilmiah yang muncul pertama kali di Barat dan kemudian merambah ke berbagai dunia. Barat mengembangkan tipe budaya yang sangat berbeda dengan peradaban sebelumnya sehingga reaksi keagamaan terhadapnyapun sangat unik.[25]

Radikalisme Islam tidak lahir begitu saja. Ada konteks yang melatarbelakangi dan tidak melulu disebabkan oleh satu faktor. Ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi kemunculan organisasi Islam yang berhaluan radikal di sejumlah daerah. Dimensi politik, sosial, dan ekonomi telah menjadi konteks yang signifikan dalam membaca gerakan radikalisme Islam di sejumlah daerah. Perubahan politik yang berimplikasi pada kebebasan berekspresi, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan perubahan tata nilai masyarakat menjadi salah satu penyebab lahirnya radikalisme, yang ditopang oleh cara pandang keagamaan yang skripturalistik.[26]

Gejala kekerasan "agama" lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaparah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat.[27]

Masa keruntuhan Orde Baru telah mengubah perkembangan gerakan-gerakan Islam. Proses perubahan ini dimulai dengan pemberian momentum yang tepat bagi gerakan islam untuk bangkit dari ketepurukannya. Kebebasan berpendapat menjadi salah satu strategi islam radikal dengan menggaet elite-elite politik untuk menggerakkan keinginan dari gerakan islam radikal itu senditi.[28] Latar belakang politik lokal juga ikut memberi warna kemunculan organisasi Islam berhaluan radikal, terutama ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik dan semacamnya.

---

[25] Atu Karomah, Faktor-Faktor Kemunculan Gerakan Radikal dalam Islam,dalam *AL-QALAM Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan,* (Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol. 28, No. 3 September-Desember 2011, 517-518.

[26] Lihat Ismail Hasani,. Et. all, *Radikalisme Islam*, 23.

[27] Syamsul Bakri, Islam dan Wacana Radikalisme, 6.

[28] Khamami Zada,sebagaimanadikutip oleh Ismail Hasani,. Et. all, *Radikalisme Islam*, 23.

Ketidakseriusan pemerintah lokal untuk menjadikan daerahnya sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam melahirkan kecenderungan gerakan protes secara radikal.[29]

Sementara dalam segi sosial budaya, dekadensi moral yang terjadi di masyarakat terjadi akibat sekularitasi yang terus menggerus nilai-nilai agama di masyarakat yang mengakibatkan frustasi sosial khususnya pada masyarakat muslim. Hal ini terjadi karena adanya ketidakmampuaan proteksi masyarakat pada sendi moral yang telah lama dijaga sebagai sistem nilai masyarakat. Dalam pandangan masyarakat muslim, pergaulan bebas dalam gaya hidup modern telah menjadi penyebab rusaknya moralitas masyarakat. Maka muncullah keterpanggilan untuk mengubah sistem sosial masyarakat ke arah kehidupan yang islami. Kondisi ini juga didorong oleh tidak berdayanya aparat penegak hukum dalam berbagai peristiwa. Kondisi 'dekadensi moral' dan ketidakberdayaan institusi-institusi hukum menjadi pemicu radikalisme agama (Islam).[30] Mengenai faktor agama, memang harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.[31]

Abuddin Nata, sebagaimana dikutip Fakhrurrazi, menyebutkan empat faktor yang melatarbelakangi lahirnya kaum fundemantis atau radikalis, *pertama*, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaanya dalam agama. *Kedua*, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. *Ketiga*, kerena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia. *Keempat*, karena sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianutnya cenderung bersifat rigid (kaku) dan literlis.[32]

Sementara itu, Atu Karomah mengidentifikasi bahwa faktor munculnya pemikiran dan gerakan Islam radikal antara lain adalah karena

---

[29] *Ibid.,*. 24.

[30] *Ibid.*

[31] Syamsul Bakri, Islam dan Wacana, 7.

[32] Fakhrurrazi, *Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan,* Makalah yang dipublish dalam www. //imsakjakarta.files.wordpress.com, diunduh pada tanggal 18 Mei 2012, 5.

faktor politik, ekonomi, sosial budaya dan faktor pemahaman keagamaan.[33] Hampir senada dengan yang dikemukakan karomah tersebut, Ahmad Asroni mengemukakan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan radikalisme, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Skriptualisme-ideologis

Salah satu kecenderungan kaum radikalis adalah skripturalis atau literalis dalam menafsirkan taks-teks agama. Mereka menolak studi kritis terhadap teks-teks agama semisal hermeneutika, sebuah kajian yang berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang mengasuransikan bahwa teks al-Quran harus dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka rnenafsirkan realitas sosial.[34] Karena penolakan terhadap hermeneutika ini, maka apa yang terbaca dalam taks harus ditafsrikan secara harfiah. Dengan penafsiran yang bersifat harfiah ini tidak jarang mereka menjadikan teks suci sebagai justifikasi atau legitimasi dalam melakukan tindakan kekerasan. Di satu sisi teks suci bisa menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam kehidupan, namun di sisi lain teks suci adalah unsur agama yang paling mudah untuk disalahgunakan. Teks suci menjadi perangkat yang dapat díakses dan otoritatif untuk mernpromosikan agenda atau gagasan tertentu.[35]

2. Respon terhadap modernisasi, skularisasi dan politik global

Secam umurn, kaum Muslim -termasuk muslim di Indonesia- mempunyai respons yang beragam terhadap kondisi modern. *Pertama*, sebagian kaum muslim menunjukkan sikap yang radikal terhadap kondisi pengaruh budaya Barat. *Kedua*, sebagian kaum muslim menerima secara total Barat. *Ketiga*, sebagian kaum muslim beradaptasi secara selektif terhadap kondisi kemodernan sembari mempertahankan dasar Islam.[36]

---

[33] Baca Atu Karomah, Faktor-Faktor Kemunculan, 518-531.

[34] Komarudin Hidayat, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Asroni, Radikalisme Islam, h. 18.

[35] Charles Kimbal sebagaimana dikutip oleh Ahmad Asroni, *Ibid.*, 18.

[36] *Ibid.*, 22.

3. Kapitalisme global dan problem kemiskinan

Kapitalisme yang *notabene* dimainkan oleh negara-negara Barat tidak hanya menyingkirkan mereka yang lemah secara ekonomi, tetapi lebih dari itu, kapitalisme mampu berkuasa secara politik pada level kebijakan negara. Oleh karena itu, menjadi wajar jika umat Islam yang memang secara ekonomi dan politik terpinggirkan melakukan semacam protes atas nasibnya tersebut. Ketidakberdayaan umat Islam terhadap hegemoni ekonomi kapitalisme Barat menyebabkan sebagian umat Islam melakukan resistensi. Salah satu bentuk resistensi tersebut dilakukan dengan menerbitkan tulisan dan melakukan diskusi atau kajian militan di kalangan mahasiswa, menciptakan simbol resistensi (termasuk dalam berpakaian), bahkan menciptakan proyek percontohan sistem kemasyarakatan dan sistem ekonomi tertutup yang merupakan gagasan alternatif terhadap kapitalisme.[37]

Pandangan diatas sama dengan apa yang difikirkan oleh John L Esposito yang menjelaskan tentang tipe dalam Islam atas terjadinya kolonialisme yang dapat dilihat sampai sekarang. Adanya rencana dan upaya perlawanan serta peperangan, melakukan penarikan serta non-kooperasi, sekularisasi dan werstenisasi, dan modernisasi Islam. Untuk kelompok pertama dan kedua ini menjadi salah satu faktor penyeba adanya cap pada Islam sebagai "agama teroris". Mereka adalah kelompok yang berupaya mengikuti cara hidup keteladanan nabi Muhammad, menurut Esposito, mereka berupaya berhijarah ke tempat yang tidak dilalui nabi Muhammad yang berarti tidak terjamah agama Islam dan kemudian mereka melakukan jihad guna membela agama serta negeri-negeri Islam.[38] Tipe kebangkitan Islam, baik yang dilakukan oleh kelompok pertama maupun kedua inilah, menurut Hilaly Basya, bentuk sikap reaktif yang dimaknai sebagai resistensi identitas, di mana Barat yang diasumsikan sebagai pemilik modernitas terlalu mendominasi dan memonopoli kebenaran. Lebih lanjut dikatakan, karena resistensi tersebut dilakukan

---

[37] Baca Ahmad Asroni, Radikalisme Islam , .26-29.

[38] John L. Esposito, Sebagaimana dikutip Miftahuddin, "Terorisme: Antara Kolonialisme dan Fundamentalisme" dalam *MILLAH Jurnal Studi Agama* Vol. 6, No. 1 Agustus 2006, 94.

dengan menyertakan sentimen identitas, maka subjektifitasnya lebih memainkan peran ketimbang sebagai sebuah representasi objektif.[39]

4. Islamisme, Radikalisme dan Terorisme

Umumnya aksi teror hadir dengan pemetaan dua lokasi. *Pertama,* aksi teror yang muncul di daerah ataupun daerah yang sudah pernah terjadi konflik. Aksi ini muncul di daerah semacam motif balas dendam. Ketidakadilan hukum dan trauma psikologis. *Kedua,* terorisme yang terjadi di daerah normal *(zero conflict).* Pada umumnya teror di daerah aman dipicu oleh faktor ideologis, solidaritas kelompok, pencarian identitas dan situasi lingkungan internasional.[40]

Sampai saat ini kesimpulan yang mendominasi *mindset* para pengkaji dan *stakeholder* pemicu utama aksi teror adalah faktor idelogi. Dengan demikian, maka langkah yang harus ditempuh adalah melakukan pendekatan ideologis keagamaan. Meskipun kesimpulan ini tidak sepenuhnya benar, atau bahkan salah total, namun faktor ideologi agama memang sulit untuk dikesampingkan, terutama pada aksi terorisme di Indonesia.

Memang harus diakui, bahwa ideologi agama bisa menimbulkan aksi radikalisme. Teks-teks agama yang ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik *(monolithic-partial)* akan menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror.

Gejala Islam radikal di Indonesia memang bukan gejala baru, sebab gerakan ini mempunyai ikatan historis muslim negeri ini, karenanya

---

[39] M Hilaly Basya, "Islam, Modernitas, dan Radikalisme di Asia Tenggara", *Republika*, Jumat, 24 Juni 2005.

[40] Keterangan Kabereskrim Mabes Polri Ito Sumardi pada waktu memberi sambutan saat pembukaan Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta.

persoalan terorisme dengan Islam radikal tidak dapat dipisahkan. Gerakan ini ada yang terinspirasi oleh Gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979 dengan gerakan Islam Timur Tengah. Gerakan ini memang sedikit banyak mempengaruhi wacana pergerakan Islam di Indonesia.[41] Keberhasilan Revolusi Iran dan Gerakan Islam Timur Tengah *(al-Ikhwan al-Muslimun* Mesirdan Jamati Islami Pakistan) dalam memobilisasi massa untuk menentang pemerintah setempat, ternyata memberikan semacam *conceptual framework* bagi aktifis Islam Indonesia. Revolusi negeri para *Mullah* ini mengukuhkan kemenangan ideologi dan doktrin partikularitas yang secara *"fundamentalis"* khususnya yang berkaitan dengan isu kebangkitan Islam kontemporer *vis a vis* kekuasaan politik sekuler.[42]

Model di ataslah yang sering diadopsi oleh kalangan aktifis Islam kampus untuk mempelajarai Islam melalui karya *think thank* gerakan ini, seperti Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb. Kelompok ini secara konstan menganggap bahwa ideologi yang dikembangkan oleh kelompok "Islam Kanan" ini merupakan jalan terbaik untuk merubah nasib bangsa Indonesia. Pada saat yang sama, kelompok ini menjadi semacam kekuatan sosio-politik baru dalam percaturan konstelasi Islam politik di Indonesia.[43]

Sejauh ini, gejala Islam radikal atau yang sering disamakan dengan fundamentalisme Islam, memang banyak bermunculan dari kampus sekuler (Perguruan Tinggi Umum). Hal ini setidaknya dipicu oleh pemikiran sekuler yang berkembang di kampus Islam seperti IAIN yang dimotori oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid.[44] Karena itu, para aktifis Islam yang belajar di kampus sekuler, menginginkan adanya proses pemeblajaran yang benar-benar "Islami". Dengan kata lain, mereka merujuk apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu membentuk *halaqah, harakah, liqa' daurah, rihlah* dan lain sebagainya.[45]

---

[41] Ali Said Damanik sebagaimana dikutip Abu Murba, *Memahami Terorisme di Indonesia,* dalam Agus Maftuh Abegebrel, *et.all., Negara Tuhan: The Themathic Encyclopedia,* (Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004), 737.

[42] *Ibid*.

[43] Abu Murba, *Memahami Terorisme ,* 738.

[44] Lihat Ady A. Effendi dalam Abu Murba, *Memahami Terorisme,* 738.

[45] Abu Murba, *Memahami Terorisme,* 739.

Fenomena ini memang sudah begitu menggejala sejak Orde Baru. Kelompok ini memang tidak melakukan aksi-aksi mengkhawatirkan, namun ada beberapa eksponen dari kelompok ini yang bergabung dengan kelompok Islam kanan dan terlibat dalam gerakan Islam radikal. Dalam kesehariannya, kelompok mahasiswa dari kampus sekuler ini memang agak sedikit berbeda, sehingga agak sulit menerima sesuatu "yang berbeda dengan mereka". Karena itu, seolah tidak menyisakan ruang sedikitpun untuk orang lain di luar kelompok mereka. Kohesivitas sosial ini membentuk semacam paguyuban *(gemanischaft)* diantara sesama mereka.[46]

Implikasi dari kelompok ini memang menyebar pada tiga saluran yang agak mirip secara ideologi, namun berbeda dalam bidang aksi. *Pertama,* mereka yang masih bertahan pada paguyuban ini, secara nomina, melakukan aksi dalam organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Insonesia). *Kedua,* melalui partai politik, yakni Partai Keadilan Sejahtera, dan *ketiga,* mereka yang langsung bergabung dengan organisasi Islam seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad dan lain sebagainya. Mereka terlibat langsung dalam medan peperangan di Maluku dan Ambon.[47] Kelompok inilah yang biasa disebut dengan istilah Islam radikal dengan faham radikalisme.

Saat ini kelompok-kelompok radikal sering muncul dalam berbagai aksi. Berdasarkan kajian kepolisian, kelompok ini biasanya terbentuk secara sporadis dan tidak selalu bertemu secara langsung. Lebih banyak melalui jaringan media sosial. dalam aksi tertentu, kelompok radikal hanya dibentuk dan dikendalikan melalui media sosial. Aksi yang terbaru adalah penusukan terhadap Wiranto (10/10/2019) yang saat itu masih aktif menjabat Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polhukam). Pelaku penusukan adalah anggota Jamaah Anshoarud Daulah (JAD) yang berafiliasi terhubung dengan jaringan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS).

Sebagaimana telah disinggung di atas, pada dasarnya, radikalisme merupakan fenomena yang telah ada sejak manusia terlahir di dunia.

---

[46] Ali Said Damanik sebagaimana dikutip Abu Murba, *Memahami Terorisme,* 740.

[47] Abu Murba, *Memahami Terorisme,* 740.

Pada beberapa dekade belakangan ini, fenomena radikalisme seringkali dimanifestasikan sebagai islamisme, yakni aktivitas bernuansa agama yang menuntut reposisi peran Islam dalam politik ketatanegaraan. Islamisme di sini sebenarnya sangat kompleks, sehingga tidak bisa dijelaskan hanya dengan membuka sejarah-sejarah masa lalu. Bukan juga hanya dapat dimaknai dengan fanatisme keagamaan yang identik dengan gerakan kekerasan untuk tujuan surgawi. Namun islamisme tidak dapat terlepas dari gejala perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang menghampiri berbagai belahan dunia Islam.[48]

Islamisme mulai menunjukkan pengaruhnya pada awal abad ke-20, yaitu ketika sistem ketatanegaraan modern menggantikan sistem kekhilafahan, keamiran, dan bentuk-bentuk feodal lainnya yang berbasiskan pada kekeluargaan dan kesukuan. Perubahan sistem ketatanegaraan membawa dampak kepada munculnya aktor-aktor politik baru yang menggeser dominasi status *quo.* Kemunculan Hasan Al-Bana sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, Abul A'la Maududi sebagai pencetus Jama'at Islami di Indo-Pakistan, memberikan pengararuh yang luar biasa terhadap pemahaman Islam sebagai ideologi politik.[49] Kedua gerakan tersebut mengilhami pembentukan gerakan-gerakan serupa di berbagai belahan dunia Islam dengan obsesi untuk mengulang kebangkitan kekhilafahan yang berjaya berabad-abad yang lalu.[50]

Dalam perkembangannya, Ikhwanul Muslimin memunculkan gerakan-gerakan sempalan yang sangat radikal di berbagai negara, seperti Hizbut Takhrir, Jama'ah Islamiyah (JI), Jihad Islam, Jama'at Takfir, Hamas, Hizbullah dan lain sebagainya.[51] Munculnya gerakan radikalisme yang tidak lain adalah anak dari Islamisme tidak terlepas dari nuansa perjuangan politik, yaitu merupakan protes terhadap politik gaya Barat yang sekuler

[48] Lebih Lanjut lihat Noorhaidi Hasan. "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman radikalisme dan Terorrisme di Indonesia." Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta.

[49] R.P. Mitchell. dalam Noorhaidi Hasan. "Ideologi, Identitas,

[50] Albert Hourani dalam Noorhaidi Hasan. "Ideologi, Identitas,

[51] Gille Kepel, dalam Noorhaidi Hasan. "Ideologi, Identitas,

dan sering tidak berpihak kepada umat Islam. Di samping itu, gerakan Islamisme muncul sebagai reaksi atas kegagalan rezim politik gaya barat yang justru banyak menimbulkan konflik, kemiskinan, pengagguran, korupsi, kolusi dan lain sebagainya.[52]

Meskipun seringkali dibungkam dengan aksi represif penguasa, namun gerakan Islamisme ini tetap berkobar dan tidak pernah surut. Ada dua macam gerakan Islamisme yang muncul, yaitu Islamisasi dari bawah melalui dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, dan Islamisasi dari atas dalam wujud jihad revolusioner untuk menggulingkan rezim yang berkuasa. Pemilihan atas strategi pergerakan tersebut biasanya tergantung pada kesempatan politik yang ada dan aktor-aktor yang memobilisasi. Aktor-aktor gerakan Islamisme seringkali dapat melakukan mobilisasi secara efektif pada saat negara dalam keadaan lemah dan dilanda konflik kepentingan (*coflict of interest*). Di Indonesia, aktor-aktor Islamisme seperti Habib Rizieq, Alm. Ja'far Umar Tholib, dan Abu Bakar Ba'asyir dapat memobilisasi gerakan Islamisme dengan memanfaatkan lemahnya negara pasca jatuhnya Soeharto. Mereka mendirikan kelompok-kelompok militan Islam, seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Laskar Mujahidin dan lain sebagainya yang melakukan gerakan-gerakan semisal demonstrasi menuntut pemberlakuan syari'at Islam, merazia lokalisasi, diskotik, coffee dan lain sebagainya, bahkan menggelar aksi "jihad" pada wilayah yang sedang dilanda konflik, terutama konflik yang dipandang bermotif agama, seperti di Poso dan Ambon.[53]

Lebih dari itu, aksi-aksi memperjuangkan Islam versi mereka juga disuarakan melalui demonstrasi seperti yang terjadi saat Pilkada DKI Jakarta dan pada masa-masa pemilihan Presiden tahun 2019. Demonstrasi kaum Islamisme yang terbesar adalah yang dilakukan pada tanggal 2 Desember tahun 2016 dengan mengatasnamakan Aksi Bela Islam.

---

[52] Lihat Fouad Ajami, *The Arab Predicament: Arab Political Thought and Practice Since 1967,* (Cambridge: Cambridge University Press,1992).

[53] Lihat lebih lanjut dalam Noorhaidi Hasan. "Faith and Politics: the Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia 73,* April 2002. Lihat juga Noorhaidi Hasan. "September 11 and Islamic Militancy in Post-New Order Indonesia." Dalam K. S. Nathan dan M. Hashim Kamali (ed.)., *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21th Century* (Singapore: ISEAS, 2005).

Padahal aksi itu sangat kental dengan nuansa dan kepentingan politik pada Pilkada DKI dimana saat itu Basuki Tjahja Purnam berhadapan dengan Anies Baswedan pada putaran kedua. Saat itu ribuan massa kembali menuntut Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penistaan agama.

Lahirnya gerakan militan Islam di Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru tidak dapat dilepaskan dari kebijakan restriksi Orde Baru terhadap aktifis kampus melalui Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK-BKK). Di samping itu, penerapan asas tunggal pancasila dengan tafsir sepihak dari rezim Orde Baru juga turut memberikan andil terhadap munculnya gerakan militan Islam di kampus. Gerakan militan Islam di kampus ini bersifat transnasional karena banyak dipengaruhi oleh gerakan-gerakan militan Islam di berbagai negara. Didirikannya Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta pada tahun 1980 yang membawa faham Wahhabi menjadi lahan masuknya Ikhwanul Muslimin, Hizbut Takhrir dan Salafi.

Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Takhrir berkembang di dunia kampus melalui berbagai *halaqah* dan *daurah* yang dilaksanakan pada berbagai tempat secara sembunyi-sembunyi. Pembawa gerakan ini biasanya dari alumni Timur Tengah. Kedua gerakan tersebut berkembang sangat cepat karena menggunakan sistem sel. Setiap sel terdiri dari beberapa kelompok yang dibimbing oleh seorang *murabbi*. Setiap anggota kemudian didorong untuk menyebarkan faham mereka melalui berbagai cara, seperti penyebaran buku, media atau ajakan untuk mengikuti halaqah atau daurah.[54]

Sementara gerakan salafi mulai masuk ke Indonesia pada pertengahan 1980-an. Pengikut gerakan salafi ini memiliki ciri khas dalam penampilannya, yaitu untuk laki-laki biasanya memiliki jenggot panjang, berpakaian gamis, menggunakan sorban pada kepalanya, dan celana di

---

[54] Lihat Ali said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia,* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 88-93. Lihat juga Rusydi Zakaria. "Studi Awal tentang Kelompok-Kelompok Keagamaan di Kampus Universitas Padjajaran." *Pena Mas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat.* 20 Juli 1995, 17-18.

atas mata kaki. Untuk perempuan biasanya menggunakan gamis warna hitam, kerudung yang lebar dan cadar (penutup muka). Gerakan salafi memperkenalkan ajaran Islam yang sangat tekstual dengan mengacu kepada keteladanan salafus shalih (muslim generasi awal). Para penganut gerakan ini secara ketat meniru segala hal yang dilakukan oleh salafus shalih sejak dari tata cara beribadah hingga berpakaian. Berbeda dengan kedua gerakan sebelumnya, Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Takhrir, gerakan salafi ini berusaha memisahkan diri dari aktivitas politik karena mereka menganggapnya sebagai bid'ah. Biasanya mereka cenderung eksklusif atau memisahkan diri dari masyarakat dan membuat komunitas sendiri.

Pemaparan di atas setidaknya menunjukkan adanya alur bahwa islamisme menjadi fundamentalisme dan mengarah ke radikalisme. Radikalisme inilah yang sering mengarah pada tindakan kekerasan dan terorisme.

D. Radikalisme berbasis Agama

Radikalisme dan terorisme terjadi akibat salah satu faktor yang sangat mendukung yaitu motivasi agama. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman atau intepretasi keagamaan yang keras dan kurang sesuai sehingga lahirlah muslim yang fundementalis-radikalis. Sebab ini akhirnya membuat pemerintah melakukan aksi penanggulangan, yaitu deraikalisasi agama yaitu hal-hal yang bekaitan dengan pendekatan agama. Perlu dipahami bahwa radikalisme dari agama itu tidak terjadi akibat kesalahan ajaran atau teks-teks keagamaan melainkan kekurangtepatan oknum dalam memahami teks kemudian mengaplikasikannya.

Pada dasarnya agama adalah sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia di muka bumi. Berkaitan dengan hal ini, Ibnul Qoyyim, dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'iin* mengatakan bahwa sesungguhnya syariat itu berlandaskan atas asas hikmah dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Kemashlahatan ini antara lain berupa nilai-

nilai universal syariat seperti keadilan, kasih sayang, persatuan, toleransi, perdamaian dan sebagainya.[55]

إن الشريعة مبناها وأساسها الحكم ومصالح العباد في المعاش والمعاد، وهي عدل كلها، ومصالح كلها، ورحمة كلها، وحكمة كلها.

Agama sebagai pesan perdamaian sarat dengan ajaran yang membela dan menjamin nilai-nilai kemanusiaan. Islam misalnya, Islam menjamin dan melindungi Hak Asasi Manusia. Bukan hanya itu, Islam juga menjamin kebebasan beragama. Sayyid Jawad Mustafavi (1987), dalam *Huqquq al Insan fi al-Islam* (Hak-hak Manusia dalam Islam) menyebutkan bahwa Islam mengajarkan beberapa jenis kebebasan beragama. Kebebasan tersebut adalah *Hurriyat Ikhtiyar al-Aqidah* (Kebebasan memilih agama); *Hurriyat Itinaq al-Aqidah* (kebebasan memeluk agama); *Hurriyat idhmar al-Aqidah* (kebebasan menyembunyikan agama) dan *Hurriyat izhar al-Aqidah* (kebebasan menampakkan agama).[56]

Lalu mengapa ada radikalisme yang berbasis dan berlatar belakang agama? Perlu digarisbawahi bahwa pemahaman seseorang terhadap teks agama (nash al-Quran dan Hadis/al-Sunnah) tidak pernah lepas dari latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, kultur dan bahkan kepentingan dan afiliasi politik. Bagi pihak yang berlatar belakang pendidikan agama secara tekstual, maka pemahaman ayat danal-sunnah juga dilakukan secara tekstual. Ayat dan hadis tentang perang dan jihad dipahami secara tekstual dan tanpa tekstualitas. Ayat dan al-Sunnah yang berkaitan dengan hubungan Muslim dengan non-muslim dilepaskan dari konteksnya. Hubungan antara muslim dan muslim di dunia modern, di negara yang multikultur dan multi agama tidak dipahami secara kontekstual, dan hanya berdasarkan teks "kaku" yang ahistoris.

---

[55] Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in,*(Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), III/14.

[56] Mustafavi, Sayyid Jawad,*Huqūq al Insan fi al-Islam,* (Beirut: Munazham al-I'lam al-Islam, 1987), 201.

Jihad dimaknai secara tekstual bahkan dimaknai sebagai tindak kekerasan dengan membunuh orang atau kelompok yang secara ideologi, bahkan pemahaman agama tidak sejalan, walaupun pada tataran *al-masail al-furu'iyyah,* seperti tata cara menjalankan ibadah atau mu'amalah. Perbedaan dalam cara menjalankan shalat, cara berpakaian atau penggunaan simbol-simbol agama bisa memicu kekerasan. Sekali lagi, hal ini berangkat dari cara memahami teks agama yang dilakukan secara parsial, tanpa kajian korelatif dan interkoneksi dengan ayat atau hadis lain yang sangat menjunjung nilai-nilai universal agama, seperti nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi dan persatuan dan kesatuan umat manusia.

Model pemahaman agama seperti di atas akan lebih memicu pada tindakan yang berlawanan dengan nilai kedamaian Islam bila bersinggungan dengan misi dan kepentingan politik dan ekonomi kelompok tertentu. Ayat dan hadis bisa dijadikan justifikasi aksi kekerasan dalam rangka mewujudkan kepentingan politik dan ekonomi. Contoh nyata dari masalah ini adalah penggunaan ayat-ayat tentang pembagian rampasan perang oleh kelompok Islamic State Iraq and Syiria (ISIS) untuk melakukan kekerasan dalam menjalankan kepentingan politik dan ekonominya. Eksekusi dan pembantaian terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan mereka dengan mengatasnamakan "agama" dan mengatasnamakan "Tuhan". Kelompok yang tidak sejalan dengan mereka diaggap sebagai penentang Tuhan yang halal darah dan nyawanya.

E. Radikalisme dan Terorisme

Dalam menyikapi isu terorisme ini masyarakat dunia terpolarisasi kepada Timur dan Barat. Keduanya mempunyai perspektif yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan perspektif ini karena belum ada definisi baku yang disepakati tentang terorisme. Menurut sebagian pakar, istilah terorisme merupakan suatu terminologi yang ambigu dan kabur. Michael Kinsley, seorang kolomnis yang menulis dalam Whashinton Post, 5 Oktober 2001, mengatakan bahwa usaha mendefinisikan terorisme adalah sesuatu yang mustahil.

Di kalangan akademisi dan ilmuan sosial-politik pun tidak ada kesepakatan tentang batasan pengertian terorisme. Tidak ada satupun istilah terorisme yang diterima secara universal. Namun demikian para sarjana mempunyai definisi yang sesuai dengan pandangan dan keahliannya masing-masing atau menisbahkannya dengan pandangan penguasa.

Terorisme dalam bahasa Inggris disebut "*terrorism*" yang berasal dari kata "*terror*", dan pelakunya disebut "*terrorist*". Berdasarkan Oxford Paperback Dictionary, *"terror"* secara bahasa diartikan sebagai "*extreme fear"* (ketakutan yang luar biasa), "*terrifying person or thing"* (seseorang atau sesuatu yang mengerikan). Sedangkan "*terrorism"* berarti "*use of violence and intimidation, especially for political purposes"*.[57] Senada dengan pengertian di atas, Black's Law Dictionary mendefinisikan terorisme sebagai "*the use or threat of violence to intimidate or cause panic, esp as a means of affecting political conduct*."

Di kalangan pakar sosial politik Barat sendiri juga belum ada kesepakatan tentang definisi terorisme. J. Bowyer Bell misalnya yang mendefinisikan terorisme sebagai senjata kaum lemah yang paling ampuh. Sementara David Fromkin menyatakan bahwa "*military action is aimed at physical destruction while terrorism aims at psychological consequences"*. Dari pernyataan tersebut nampak bahwa David Fromkin membedakan antara aksi militer dengan terorisme dari aspek tujuannya. Jika aksi militer bertujuan untuk melakukan pemusnahan secara fisik, sementara terorisme bertujuan untuk menimbulkan akibat yang bersifat psikologis. Brian Michael Jenkins melihat terorisme sebagai "*a new form of warfare"*, dan Antal Deutch memandang terorisme sebagai "*a low-cost type of warfare between major powers."*[58]

Knet Lyne Oot mencatat bahwa terorisme mengandung pengertian sebagai berikut:[59]

---

[57] Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 39.

[58] M. Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah* (Jakarta: Hikmah, 2007), 172-173.

[59] M. Riza Suhbudi, Dikutip dari Mohammad Mohaddessin, *Islamic Fundamentalism* (New Delhi: Anmol Publications PVT. LTD, 2003), xxi.

1. Sebuah aksi militer atau psikologis yang dirancang untuk menciptakan ketakutan, atau membuat kehancuran ekonomi atau material.
2. Sebuah metode pemaksaan terhadap suatu tindakan orang lain.
3. Sebuah tindakan kriminal yang bertendensi mencari publisitas.
4. Tindakan kriminal bertujuan politis.
5. Kekerasan bermotif politis.
6. Sebuah aksi kriminal guna memperoleh tujuan politis atau ekonomis.

Dari berbagai definisi yang ada, Kai Nielsen membuat ilustrasi enam macam definisi terorisme, yaitu:[60]

1. Terorisme adalah penggunaan sarana paksa ditujukan kepada penduduk sipil dalam upaya untuk mencapai tujuan politik, agama atau lainnya.
2. Terorisme adalah taktik yang dilakukan dengan sengaja dengan target penduduk sipil menggunakan kekerasan yang berat atau mematikan untuk tujuan politik.
3. Terorisme adalah penggunaan kekerasan baik secara acak maupun terarah yang ditujukan terhadap seluruh penduduk.
4. Terorisme adalah pembunuhan yang disengaja terhadap orang yang tidak bersalah, dilakukan secara acak, dalam rangka untuk menyebarkan ketakutan kepada seluruh penduduk dan memaksa pemimpin politik.
5. Terorisme adalah tindakan sengaja dengan menggunakan kekerasan atau ancaman, terhadap orang yang tidak bersalah, dengan tujuan mengintimidasi mereka, atau orang lain, agar tidak melakukan tindakan tertentu.
6. Terorisme dilakukan dengan tujuan khusus untuk menjadikan penduduk sipil sebagai sasarannya.

Kata "teroris" (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin 'terrere' yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata 'teror' juga bisa menimbulkan kengerian. Pengertian terorisme untuk

[60] Kai Nielsen, "On the Moral Justifiability of Terrorism (State and Otherwise)", *Osgoode Hall Law Journal,* (Summer/Fall, 2003), 429.

pertama kali dibahas dalam European Convention on the Suppression of Torrorism (ECST) di Eropa tahun 1977 terjadi perluasan paradigma arti dari Crimes against State menjadi Crimes against humanity. Crimes against Humanity meliputi tindak pidana untuk menciptakan suatu keadaan yang mengakibatkan individu, golongan, dan masyarakat umum ada dalam suasana yang teror. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 1937 mendefinisikan terorisme sebagai segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada Negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.[61] Sementara itu terorisme di mata penguasa, baik nasional maupun lokal didefinisikan *Terorisme is premeditated threat or use of violenceby subnational groups or cladenstine individual intended to intimidate and coerce govermets, to promote political, religious or ideological out comes, and to inculcate fear among the public at large*.[62]

Hussein Alatas mendefinisikannya sebagai teroris (pengganas) adalah mereka yang merancang kekuatan sebagai senjata persengketaan terhadap lawan dengan serangan kepada manusia yang tidak terlibat, atau harta benda tanpa menimbang salah atau benar dari segala agama atau moral, berdasarkan atas perhitungan bahwa segalanya itu boleh dilakukan bagi mencapai tujuan matalamat persengketaan.[63]

Bagaiamana pun beragamnya definisi terorisme, akan tetapi yang pasti dan akan diterima banyak orang adalah definisi yang dibuat oleh penguasa dan kekuasaan serta mampu memaksakan kehendaknya degan segala kemampuannya, baik militer, politik, ekonomi, teknologi, dan kekuatan budayanya.[64]

Menurut Noam Chomsky, istilah terorisme mulai digunakan pada abad ke-18 akhir, terutama untuk menunjuk aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Istilah ini diterapkan terutama untuk terorisme pembalasan oleh individu

---

[61] Kompas, 29 Oktober 2002

[62] Whittaker,*Terorisme: Understanding Global Threat,* (New York: Longman London, 2003), 10.

[63] http://venus.igalaksi.com/warisan/amerika02j8.htm

[64] Juhaya S. Praja, *Islam Globalisasi & Kontra Terorisme (Islam Pasca Tragedi 911),* (Bandung: Kaki Langit, 2003), 31.

atau kelompok-kelompok. Munculnya istilah terorisme ini ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan mencapai sasaran tertentu. Perkembangannya bermula dari bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tirani. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme dengan mengacu pada sejarah terorisme modern.[65]

Adalah Maximilien Robespierre dijuluki sebagai bapak terorisme modern. Robespierre menjalankan pemerintahan Prancis teror. Inilah sebenarnya yang menandai munculnya terorisme di era modern, karena revolusi prancis (French Revolution) adalah model tulisan Karl Marx dan Friedich Engels, dan model bagi tindakan Vladimir Lenin di Rusia. Selain itu, Revolusi Prancis adalah gejala yang timbul pertama kalinya dalam sejarah di mana suatu kelompok revolusioner mengontrol suatu bangsa atau pemerintahan yang sah secara hukum.[66]

Tinta merah aksi terorisme terus menerus tertoreh dalam lembaran sejarah dunia modern, Tiger di Srilanka, Takfir wal-Hijrah di Mesir, Baader-Meinhof di Jerman, Red Brigdes di Italia, Action Directe di Prancis, Irish republican Army di Inggris, Tupak Amaru di di Peru, Aum Shinri Kyo di Jepang, kelompok Al-Qaidah yang berbasis di Afghanistan,[67] jaringan ISIS yang tidak hanya bercokol di Irak dan Syiria, namun menyebar ke berbagai penjuru dunia dan sampai di Indonesia. Kita tidak tahu, sampai kapan sel-sel teroris ini akan terus hidup dan berkembang.

Walaupun terorisme seumur dengan umur manusia itu sendiri, namun, mencuat secara global setelah tragedi black september 2001. Peristiwa ini banyak membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia. Konstelasi politik global berubah total. Amerika mengeluarkan kebijakan yang cukup mengagetkan dunia, pihak-

---

[65] Najmuddin Ramly, *Paradoks Penangan Terorisme,Republika Online http--www_republika_co_id.htm* 2003.

[66] Juhaya S. Praja*, Islam Globalisasi*, 33.

[67] Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 5.

pihak yang tidak bergabung dengan Amerika untuk memerangi teroris, maka akan menjadi musuh Amerika.

Sebenarnya tindakan terorisme ini dilakukan dengan berbagai motif. Menurut Loudewijk F. Paulus terorisme mempunyai berbagai motif yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: rasional, psikologi dan budaya yang kemudian dapat dijabarkan lebih luas. Namun motif yang sering muncul di kancah dunia modern ini antara lain, terorisme untuk mempertahankan atau memperluas daerah jajahan; seperti yang dilakukan oleh tentara-tentara Israel terhadap pejuang Palestina; IRA (Irish Republica Army) dengan segala bentuk kegiatannya dicap sebagai teroris oleh pemerintah Inggris sebagai protes sistem sosial yang berlaku. Begitu pula dengan Brigade Merah Italia, yang bertujuan untuk membebaskan Italia dari kaum kapitalis multinasionalis, oleh pemerintah Italia dimasukkan ke dalam kelompok teroris. Selain itu, yang paling menonjol usaha membunuh bekas PM Libya A. Hamid Bakhoush di Mesir yang menggunakan pembunuh-pembunuh bayaran dari Eropa. Namun akhir-akhir ini, terorisme telah bermutasi dari arena politik ke wilayah agama.[68]

Menurut Whittaker, terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama sering menjadi salah satu penyebab radikalisme dan terorisme.[69] Namun demikian, aksi terorisme yang marak akhir-akhir ini sebenarnya bukan dilatarbelakangi oleh ajaran agama. Aksi kekerasan tersebut muncul lebih mengarah pada reaksi oleh kelompok yang frustasi dan kecewa terhadap ketidakadilan global dan tindakan negara-negara Barat. Ketika AS sebagai lambang kapitalisme dan sekularisme mendominasi peradaban Barat, karakteristik benturan kepentingan tidak lagi dibangun atas konsep teologis dan ideologis. Konflik peradaban lebih dibangun atas kepentingan politik, ekonomi dan pertahanan.

Pada dasarnya banyak aksi teror yang dilakukan oleh penganut agama lain, namun yang selalu disorot hanyalah umat Islam. Sebagai contoh, peledakan truk dan bis-bis di Inggris yang dilakukan oleh Gerakan

---

[68] Loudewijk F. Paulus, *Terorisme,* Buletin Balitbang Dephan.htm.www.Dephan. com., 2000.

[69] Whittaker, *Terorisme: Understanding,* 91-124.

Nasional Katholik Irlandia; serangan gas beracun yang menebar maut yang dilakukan oleh para anggota sekte Hindu-Budha; pengeboman klinik aborsi yang dilakukan oleh para ekstrimis agama Kristen di Amerika, dan serangkaian teror lainnya yang dilakukan dengan membawa simbol agama.[70]

Sebagian besar pelaku tindakan kekerasan terhadap obyek-obyek Barat selama ini selalu beralasan bahwa tindakan mereka sebagai balasan terhadap kezaliman dan reaksi terhadap ketidakadilan global, terutama negara besar pengusung ideologi Kapitalisme, yakni AS dan sekutunya terhadap kaum Muslim di seluruh dunia. Dari dokumen rekaman yang ditemukan polisi yang ditemukan di Semarang, para pelaku peledakan bom di Indonesia mengaku bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebagai balasan terhadap kebrutalan AS. Bahkan sebuah buku ditulis dengan judul "Imam Samudra: Aku Melawan Teroris".

Munculnya rasa kebencian dari kalangan Islam, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) terhadap pemerintah Amerika Serikat karena keberpihakan kebijakan luar negeri pemerintah AS kepada kepentingan politik Israel dan penyerangan terhadap Irak. Karena itu, radikalisme yang dituduhkan kalangan Barat sebagai tindakan terorisme kalangan Islam, tidak muncul dalam ruang hampa. Kekerasan struktural dan ketidak-adilan global yang merugikan umat Islam, menjadi pendorong lahirnya radikalisme. Dalam buku Islam: Continuity and Change in the Modern World, John Obert Voll, menyebutkan bahwa gerakan militan Islam tercipta dari dominasi negara-negara maju terhadap negara taklukan (1982). Dalam acara Dialog Antarumat Beragama dan Kekerasan Pada 6-7 Desember 2004 di Yogyakarta, Syafii Ma'arif menyatakan bahwa selama selama terorisme negara tidak dihentikan maka kekerasan dan konflik tidak akan berakhir. Karena itu, menurutnya, terorisme bisa dihentikan dengan menghentikan terorisme negara.

---

[70] Mark Juergensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (terj), (Jogjakarta: Tawang Press, 2003), 7.

F. Mengenal Radikalisasi

Radikalisasi berarti sebuah proses menjadikan pemikiran dan aksi seseorang menjadi radikal. Tidak ada definisi yang diterima secara universal di akademisi atau pemerintah. Konsep radikalisasi ini tidak begitu jelas karena banyak hal yang melingkupi dan melatarbelakanginya, jadi tidak dapat dipahami secara parsial.[71] *Department of Homeland Security (DHS)* Amerika Serikat mendefiniskan radikalisasi sebagai sebuah proses yang mengadopsi sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk kesediaan untuk menggunakan, dukungan, atau memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial.[72]

Menurut Della Porta, pada 1970-an, radikalisasi muncul untuk menekankan interaktif (gerakan sosial atau negara) dan prosesual (eskalasi bertahap) dinamika dalam pembentukan kekerasan, yang sering dilakukan kelompok klandestin. Dalam pendekatan ini, radikalisasi mengacu pada penggunaan kekerasan, dengan eskalasi bentuk dan intensitas yang vareatif.[73] Radikalisasi merupakan proses pengadopsian kepercayaan kelompok ekstrimis yang mencakup kemauan untuk menggunakan, men-*support*, atau memfasilitasi aksi kekerasan sebagai cara untuk melakukan perubahan sosial.[74] Radikalisasi adalah sebuah proses untuk mencetak sosok yang berpandangan radikal sampai saat ini masih saja berlangsung di masyarakat, baik untuk mencari kader, maupun untuk mencari dukungan dalam penyebaran paham radikal. Radikalisasi merupakan proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris. Proses radikalisasi ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris.[75]

---

[71] Alex. P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review,* (The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013), 6.

[72] Homeland Security Institute, *Radicalisation: An Overview and Annotated Bibliography of Open-Source Literature. Final Report* (Arlington: HSI, 2006), 2 & 12.

[73] Alex. P. Schmid, *Radicalisation,*6.

[74] Peter Neumann, *Preventing Violent Radicalization in America*, (Washington: Bipartisan Policy Center, 2011), 16.

[75] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme,*. 53.

Radikalisasi yang merupakan sebuah proses untuk mencetak sosok yang berpandangan radikal sampai saat ini masih saja berlangsung di masyarakat, baik untuk mencari kader, maupun untuk mencari dukungan dalam penyebaran paham radikal. Radikalisasi merupakan proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris. Proses radikalisasi ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris.[76]

G. Proses Radikalisasi

Menurut Alex P. Schmid, ada tiga tingkatan dalam radikalisasi, yaitu tingkat mikro, tingkat meso dan tingkat makro. *Pertama,* tingkat makro yaitu tingkat individu, yang melibatkan misalnya masalah identitas, gagal integrasi, perasaan terasing, marginalisasi, diskriminasi, deprivasi, penghinaan (langsung atau tidak), stigmatisasi dan penolakan, sering dikombinasikan dengan kemarahan moral dan perasaan balas dendam. *Kedua* yaitu lingkungan radikal yang lebih luas – lingkungan sosial yang mendukung atau bahkan terlibat - yang berfungsi sebagai titik temu dengan konstituen yang lebih luas baik dengan teroris atau kelompok tertentu yang radikal. Biasanya kelompok yang merasa terzholimi, termarjinalkan merasa dirugikan dan menderita karena ketidakadilan. Kelompk ini dapat meradikalisasi orang lain khususnya kalangan pemuda dan mengarah pada pembentukan organisasi teroris. *Ketiga,* yaitu peran pemerintah dan masyarakat dalam dan luar negeri. Radikalisasi opini publik dan partai politik, hubungan minoritas-minoritas, urangnya peluang pekerjaan dan sumber daya ekonomi, sosial dan politik. Inilah yang mengarah pada paham dan tindakan radikal dan bahkan aksi teror.[77]

Masing-masing dari tiga tingkat level di atas dapat mempermudah mengidentifikasi dan menanggulangi radikalisasi. Hal ini karena analisa tersebut dapat menemukan faktor penyebabnya, sehingga mempermudah mencari solusinya. Penyebab sosial-psikologis radikalisasi, sosialisasi, mobilisasi untuk terorisme dan proses terkait keterlibatan dan eskalasi.

---

[76] *Ibid.*

[77] Alex. P. Schmid, *Radicalisation,* 4.

Di sisi lain dapat dikategorisasikan faktor radikalisasi, yaitu faktor internal dan eksternal.[78]

Berdasarkan kerangka yang telah dibuat oleh Horace M. Kallen, bahwa radikalisasi paling tidak ditandai dengan tiga kecenderungan umum yaitu: *Pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak bisa berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan yang lain. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam radikalisasi atas sesuatu hal, terdapat suatu program atau pandangan dunia sendiri. Kaum radikalis berupaya kuat menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikalis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini, pada saat yang sama, dibarengi dengan penafsiran kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang ide ini sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.[79]

Model lain yang dapat digunakan untuk mengurai proses radikalisasi adalah model yang menekankan pada apa yang disebut dengan eksklusi sosial radikalisasi (*the social exclusion aspects of radicalisation*). Menurut model ini, radikalisasi terjadi karena adanya individu yang mengalami eksklusi sosial, yakni pengeluaran atau terputusnya individu dari suatu sistem masyarakat yang tidak mendapatkan pengakuan secara layak oleh masyarakat tersebut dengan beberapa faktor penghambat yang pada akhirnya individu kehilangan kesempatan untuk bersaing

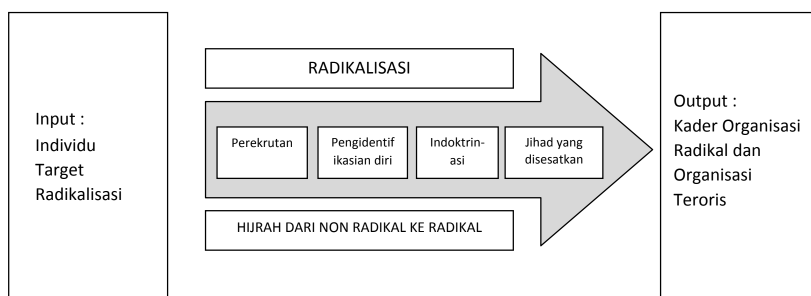
---

[78] *Ibid.*, 5.

[79] Nin Prima Damayanti, *et. al.*, "Radikalisme Agama sebagai salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam" Jurnal *Kriminologi Indonesia* Vol. 3 No. I Juni 2003, (43 – 57), 45-46.

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri menjadi layaknya masyarakat seperti pada umumnya.[80]

Radikalisasi merupakan sebuah proses untuk mencetak kader atau sosok yang mempunyai pandangan radikal dalam beragama yang disiapkan untuk melakukan jihad yang disesatkan, sehingga sering menjadi teror. Radikalisasi ini meliputi perekrutan, pengidentifikasian diri, indoktrinasi, jihad yang disesatkan kemudian menghasilkan *output* kader organisasi radikal atau teroris. Berikut bagan proses radikalisasi untuk mencetak kader radikal:[81]



Gambar 1. Rangkaian proses radikalisasi menggunakan pendekatan pemahaman agama

Perekrutan menjadi tahapan awal bertujuan memilih individu yang akan menjalani proses menjadi radikal. Pada tahapan ini, individu target diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, seperti umur, agama, tingkat pendidikan, perekonomian, status sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selanjutnya adalah tahapan pengidentifikasian diri yang bertujuan untuk mengetahui jati diri target dalam pemahaman ilmu agama Islam berserta tingkat kepuasan diri terhadap kondisi ekonomi, sosial dan politik. Kemudian, secara sengaja target dibuat untuk tidak memiliki pemikiran yang kritis. Tahap berikutnya adalah indoktrinasi, yaitu pengajaran paham atau ideologi radikal dan teroris kepada targetnya secara intensif. Tujuan utama indoktrinasi adalah membuat target menjadi percaya dan yakin sepenuhnya, bahwa ajaran yang ditanamkan

---

[80] Dikutip oleh Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia"*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394-421), h.405.

[81] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*, 54.

kepada mereka merupakan kebenaran mutlak, dan tidak perlu dibantah atau dikritisi lagi. Tahap terakhir adalah jihad yang disesatkan. Dalam tahap ini, target yang sudah termasuk ke dalam kelompok kecil (sel) dari organisasi radikal atau teroris akan menerima kewajiban secara pribadi untuk ikut serta dalam jihad. Targetpun yang menentukan dirinya sebagai tentara Allah atau mujahidin. Akhirnya, kelompok tersebut akan mulai merencanakan operasi untuk serangan teror dengan menggunakan konsep ajaran jihad yang telah disesatkan.[82]

H. Media Radikalisasi

Menurut Abdul Munip, setidaknya ada lima sarana yang lazim digunakan dalam penyebaran paham radikal, yaitu 1) melalui pegkaderan organisai, 2) Melalui masjid-masjid yang berhaluan radikal, 3) Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet, 4) Melalui penerbitan buku-buku, 5) Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikaljuga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi tentang jihad.[83]

Radikalisasi dilaksanakan oleh kelompok radikal dan kelompok teroris melalui anggota mereka, media yang mereka manfaatkan meliputi: komunikasi langsung,[84] media massa, lembaga pendidikan, dan hubungan

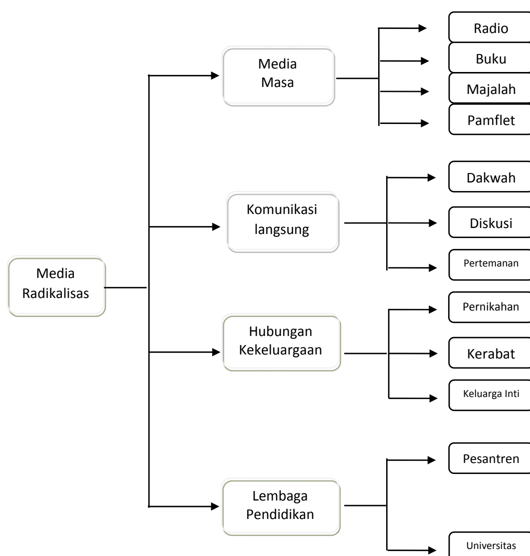
---

[82] *Ibid.,* 56-61.

[83] Abdul Munip ”Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, (159-181), 165 -174.

[84] Di samping menerima ceramah dari tokoh atau pimpinan Jamaah Islamiyah, masing-masing *fiah* juga secara rutin memperdalam sendiri pengetahuannya melalui buku, majalah dan CD yang berisi materi dakwah *jihad fi sabilillah* serta cara-cara melakukan “amaliyah”. Materi dalam buku atau CD tersebut pada umumnyaberisi tulisan dan film yang mendorong dan membangkitkan semangat untuk melaksanakan jihad dengan kekerasan bersenjata untuk melawan pihak-pihak yang diposisikan sebagai musuh umat Islam. Materi-materi tersebut didownload dari sumber-sumber jaringan teroris di Irak, Afghanistan dan Cechnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (Baca makalah perwakilan dari Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI, *Potensi Ancaman Terorisme Baru di Indonesia,* Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta, 8.

kekeluargaan. Berikut bagan media penyebaran paham Islam radikal yang biasa digunakan:[85]



Gambar 2. Bagan media radikalisasi

Berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa media radikalisasi yang digunakan oleh kelompok radikal teroris berkembang mengikuti perkembangan media informasi dan telekomunikasi. Pada bagan yang dikemukakan oleh Golose, internet tidak masuk bagian dari media radikalisasi, karena kerangka Golose tersebut dibuat sebelum tahun 2010, dimana media internet belum terlalu banyak digunakan seperti saat ini. Namun menurut Munip, internet adalah bagian dari media radikalisai, karena pernyataan munip muncul saat media internet telah banyak digunakan oleh masyarakat, telebih media sosial.

Bagan di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan juga bisa menjadi media penyebaran radikalisme agama. Lembaga pendidikan yang menjadi media dan sekaligus tempat radikalisasi tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi, akan tetapi juga sekolahan.

Perekrutan menjadi tahapan awal bertujuan memilih individu yang akan menjalani proses menjadi radikal. Pada tahapan ini, individu target diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, seperti umur, agama,

---

[85] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme,* 53.

tingkat pendidikan, perekonomian, status sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selanjutnya adalah tahapan pengidentifikasian diri yang bertujuan untuk mengetahui jati diri target dalam pemahaman ilmu agama Islam berserta tingkat kepuasan diri terhadap kondisi ekonomi, sosial dan politik. Kemudian, secara sengaja target dibuat untuk tidak memiliki pemikiran yang kritis. Tahap berikutnya adalah indoktrinasi, yaitu pengajaran paham atau ideologi radikal dan teroris kepada targetnya secara intensif. Tujuan utama indoktrinasi adalah membuat target menjadi percaya dan yakin sepenuhnya, bahawa ajaran yang ditanamkan kepada mereka merupakan kebenaran mutlak, dan tidak perlu dibantah atau dikritisi lagi. Tahap terakhir adalah jihad yang disesatkan. Dalam tahap ini, target yang sudah termasuk ke dalam kelompok kecil (sel) dari organisasi radikal atau teroris akan menerima kewajiban secara pribadi untuk ikut serta dalam jihad. Targetpun yang menentukan dirinya sebagai tentara Allah atau mujahidin. Akhirnya, kelompok tersebut akan mulai merencanakan operasi untuk serangan teror dengan menggunakan konsep ajaran jihad yang telah disesatkan.[86]

I. Radikalisasi melalui Pemahaman Agama

Masyarakat dengan segala pemikirannya dan perilakunya terus berkembang. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Shyan Fam menyatakan bahwa perilaku dan sikap masyarakat biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ideologi dan paham keagamaan. Ia menyatakan *"Religious beliefs play a significant part in sculpting social behavior. Differences in religious affiliations tend to influence the way people live, the choices they make, what they eat and whom they associate with."*,[87] pemahaman keagamaan dan afiliasi keagamaan memiliki pengaruh terhadap bagaimana cara orang hidup, penentuan pilihan, makanan yang mereka makan dan dengan siapa mereka bergaul. Berdasarkan pernyataan ini, maka wajar bila beberapa pakar menyebutkan bahwa dalam fenomena

---

[86] *Ibid.,* 56-61.

[87] Dikutip dari Kim Shyan Fam, David Walker dan B. Zafer Erdogan, *The Influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial issues,* dalam Europen Journal of Marketing. Vol. 38 No. 5/6, h. 200.

radikalisme dan terorisme juga dipengaruhi oleh faktor ideologi, terutama Islam. Maka muncullah istilah Islam radikal.

Islam radikal adalah istilah yang diberikan kepada kelompok-kelompok yang beraliran keras dalam menuntut penegakan syariat dengan jalan yang dianggap sebagai jihad. Praktek kekerasan yang seringkali ditampakkan oleh sejumlah kelompok-kelompok Islam tertentu terhadap simbol-simbol Barat tentunya tidak dapat digeneralisasi begitu saja, dan tidak bisa dianggap bahwa Islam itu identik dengan kekerasan.[88] Karakteristik Islam radikal yang lain adalah interpretasi simbolik Islam.[89]

Pemahaman teks agama yang tidak tepat dapat menjadikan seseorang menjadi radikal, terlebih pemahaman tersebut sengaja disalahgunakan oleh kelompok tertentu dalam rangka merekrut kader untk menjadi teroris. Al-Qaradhawi menjelaskan berbagai penyebab orang menjadi radikal, setidaknya ada dua poin faktor yang terkait dengan pemahaman keagamaan seseorang, yaitu *pertama,* pengetahuan agama yang setengah-setengah karena diperoleh melalui proses pembelajaran yang doktriner. *Kedua,* literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal memahami Islam sebatas kulitnya tidak menjangkau esensi ajaran.[90]

Radikalisasi pemahaman agama biasa dilakukan melalui penanaman doktrin kekersan melalui "mimbar" dengan mengatasnamakan agama. Hal ini bertujuan untuk merekrut kader radikal baru.[91] Namun demikian, pada dasarnya radikalisasi tidak otomatis menjadikan seseorang menjadi teroris. Menurut Morgan, radikalisasi belum meniscayakan individu melakukan tindak kekerasan karena masih ada tahapan berikutnya yang

---

[88] Suprihatiningsih, Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia", Jurnal *Ilmu Dakwah,* Vol. 32, No. 2 Juli 2012, 369.

[89] Brian F. Farmer, *Understanding Radical Islam: Medieval Ideology in the Twentieth Century*. New York: Peter Lang. 2007.

[90] *Ibid.,* 145.

[91] Samuel Musa and Samuel Bendent, "Islamic Radicalization in the United States New Trends and a Proposed Methodology for Disruption" Center for Technology and National Security Policy National Defense University, 2010, h. 8. Atau http://www.ndu.edu/ctnsp/publications.html.

disebut dengan *violent radicalization,* yakni keterlibatan individu dalam kelompok teroris.[92]

Ada lima faktor penting yang dapat menyebabkan seseorang berpaham radikal dalam beragama, yaitu, *pertama,* gerakan salafi wahabi. Gerakan ini dianggap sangat mempengaruhi pergeseran menuju radikal. *Kedua,* pengaruh figur radikal. Sejumlah figur seperti Osama bin laden dan Anwar al-Awlaki memang menjadi inspirasi dalam pemahaman radikal. Hal ini terkait dengan seruan jihad, khususnya di wilayah Timur Tengah. *Ketiga,* justifikasi dari pelaku teror, khususnya yang beragama Islam. Di dunia Muslim, gerakan radikal muncul selama abad ke-20 setelah Muslim terjajah negara (di Afrika, Timur Tengah, dan Asia) merdeka dan menjadi negara dikendalikan rezim otoriter. Hal ini menimbulkan reaksi dari tokoh-tokoh berpengaruh, misalnya Abul A 'la Maududi, Sayyid Qutb, dan Abdul Salam Faraj, yang mengidealisasikan negara Islam dan menganjurkan kekerasan pemberontakan. memunculkan kelompok-kelompok militan di negara-negara Muslim. *Keempat,* Persepsi otoritas ilmiah. Ada masalah dengan otoritas ilmiah yang dirasakan dan interaksinya dengan radikalisasi. *Kelima,* pengalaman religius seseorang yang terus berkembang. Pengalaman religius Transisi (Tres) telah diidentifikasi secara umum sebab awal radikalisasi.[93]

Sesorang bisa berpaham radikal karena pemahaman agama bila pemahaman agama dilakukan secara instan dan menggunakan cara pandang "selain Islam kelompok mereka adalah musuh". Radikalisasi pemahaman agama dilakukan dengan memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan yang keras dan anti toleransi. Pemahaman agama ini diberikan dengan menafsirkan teks-teks agama (Al-Quran dan al-Sunnah) secara atomistik, tekstual dan tidak mempertimbangkan aspek sosio-kultural masyarakat saat ini.

Radikalisasi agama relatif lebih mudah dan diterima, terlebih bila dilakukan terhadap orang minim penguasaan agama dan *basic* ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh

---

[92] Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia"*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394-421), 402.

[93] Riyad Hosain Rahimullah *et. al.* "Understanding Violent, 20-24.

karena itu mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat itu. Karena ada "ruang kosong" dalam pemikiran, jiwa dan hati mereka.

J. Mengapa orang bisa Menjadi Radikal?

Rahimullah *et. al.* Menyebutkanbahwa setidaknya ada tiga faktor pendorong yang menjadi media radikalisasi, yaitu: *pertama,* rekrutmen. Rekrutmen ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik langsung maupun tidak langsung. *Kedua,* Peran media radikal dan internet. Media radikal dapat menuntun dan mengarahkan seseorang menjadi radikal. Hal ini karena media, khususnya yang *online* dapat bebas mengekspos konten-konten radikalisasi. Selain itu, internet tanpa sensor dapat dengan mudah memperkenalkan meradikalisasi penggunanya. *Ketiga,* even pendorong atau pendukung aksi radikal, seperti isu-isu sosial ekonomi politik dan budaya atau doktrin dan ajaran agama yang dapat memotivasi seseorang untuk berbuat radikal. Pengangguran, mahalnya biaya hidup ketidakadilan dalam distribusi peran sosial dan ekonomi bisa menjadi pendorong kuat bagi munculnya gerakan radikal. Pemicu juga dapat mencakup peristiwa yang menyerukan pembalasan atau reaksi seperti serangan pada anggota ingroup lain atau kelompok (seperti serangan terhadap Islam), pemilihan diperebutkan, dan kurangnya kesempatan politik.[94]

K. Dampak Radikalisasi Pemahaman Agama

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan santun. Umat Islam Indonesia juga dikenal sebagai umat yang toleran dan inklusif, maka meskipun jumlahnya mayoritas, mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis dengan berbagai penganut agama lain. Namun, beberapa tahun terkahir ada perkembangan yang cukup mengagetkan, kesan toleran dan harmoni cukup terganggu dengan beberapa aksi sebagian orang Islam yang melakukan tindakan intoleran bahkan tindakan destruktif melalui aksi teror. Kesan demikian untuk

---

[94] Riyad Hosain Rahimullah *et. al.* "Understanding Violent, 27-28.

beberapa tahun terakhir ini *terdekonstruksi*, karena eskalasi konflik berlatar agama semakin massif terjadi.[95]

Pemahaman agama secara eksklusif dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya radikalisme. Sebab, salah satu faktor fundamental yang menyebabkan radikalisme, menurut Stark, adalah ketika agama difahami dan diajarkan dengan corak *ekslusif-partikularistik.* Corak penyebaran agama ini akhirnya menopang berkembangnya *partikularisme,* keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar. Beberapa ciri penyebaran faham ketuhanan dengan corak *ekslusif-partikularistik* adalah penanaman keimanan yang kokoh dengan pendekatan doktrinernya, tanpa kompromi, dan normatif.[96]

Para pelaku aksi teror umumnya mendapatkan doktrin pemikiran akstrim dan radikal melalui proses radikalisasi. Radikalisasi yang paling sering dikaitkan dengan aksi teror adalah radikalisasi berbasis paham agama. Banyak literatur tentang radikalisasi bahkan berfokus pada ekstrimisme Islam dan terorisme jihad. Namun, hal ini memang tidak terlepas dari berbagai aksi kekerasan dan teror yang sering terjadi, khususnya pasca tragedi runtuhnya menara World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Beberapa tahun terakhir, ekstremis Sunni mengaku bertanggung jawab atas berbagai serangan teroris di seluruh dunia. Pada tahun 2011 misalnya, ekstrimis Sunni bertanggung jawab atas 56%lebih dari 10.000 serangan di seluruh dunia dan sekitar 70% dari semua kematian akibat terorisme non-negara.[97]

---

[95] Edi Sudanto, "Radikalisasi Kehidupan Keberagamaan Perspektif Sosiologi Pengetahuan di Kabupaten Pamekasan" *Nuansa,*Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014 (207-232), 208.

[96] Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam" *Al-Tahrir,* Vol. 14, No. 1 Mei 2014: (139-156), 141.

[97] Alex. P. Schmid, *Radicalisation,* VI.

2

MEDIA ONLINEDAN RADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA

A. Eksistensi dan Penggunaan Media Online di Era Digital

Internet saat ini sudah bukan suatu yang asing dan berharga. Hampir semua orang berinteraksi dengan internet, khususnya masyarakat kota. Umumnya pengguna internet adalah kalangan muda. Maka tidak mengherankan, jika hampir semua mahasiswa, di mana pun selalu berinteraksi dengan internet. Penggunaan internet di kalangan mahasiswa ini adakalanya berkaitan dengan perkuliahan, khususnya sebagai fasilitas untuk mencari referensi dalam mengerjakan tugas kuliah dan adakalanya hanya sekadar sebagai hiburan dan gaya hidup.

Masyarakat di era digital saat ini hampir setiap saat berinterkasi dan mengakses internet. Pada saat mengakses internet ini mereka ada kalanya membuka *website* tertentu atau membuka media sosial. *Website* yang menjadi favorit kalangan mahasiswa adalah *www.google.com, www.facebook.com, www.youtube.com* dan website yang menyajikan konten hiburan dan dakwah.[98]

Webset google search mereka akses sesuai dengan keperluan yang mereka butuhkan. Umumnya penggunaan google search adalah dalam

[98] Hasil wawancara dengan Rifki Wahyu Lara Saputra, Yusrizal Rahmad Zazuli, Herwati, Baiti Rahma, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 6 November 2017. Penggunaan internet di kalangan mahasiswa IAIM-NU dan IAIN Metro juga umumnya sekitar tiga laman, yaitu www.google.com, www.facebook.com, www.youtube.com pernyataan Mutholib, Gilang Ramadhan, Syamsudin Arif, Fajar burhanuddin dan Fania Septia Wulandari, Mahasiswa IAIM-NU Metro, pada 15 Oktober 2017; pernyataan Uli Nurmala, Elsa Putri, Sugiati, Muhammad Syafi'ul Anam, Tandi Rahmanda Putra pada 27 Oktober 2017.

rangka untuk mencari bahan referensi dalam mengerjakan tugas kuliah atau makalah. Selain untuk keperluan mengerjakan tugas, google search juga diakses dalama rangka untuk mencari jawaban-jawaban persoalan yang mereka hadapi atau dibuka sekadar untuk mencari bahan bacaan dan menambah wawasan.

Google search merupakan bagian dari layanan yang disediakan perusahaan google. Mesin pencari/*Search Engine* adalah program komputer berbasis web yang bertugas untuk mencari dokumen pdf, Gambar, Video dan halaman HTML untuk kata kunci tertentu dan lalu memberikan hasil berkualitas tinggi dari setiap halaman web yang mengandung kata kunci tersebut. Mesin Pencari merayapi dan mengindeks miliaran halaman dan menunjukkan hasil tergantung dari pada kepentingan itu sendiri.[99]

Masyarakat menggunakan internet pada umumnya untuk mengakses media sosial yang saat ini yang jumlahnya cukup banyak. Media sosial yang banyak diakses oleh mahasiswa adalah *Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, Youtube, E-mail, Yahoo Messenger* dan media sosial *online* lainnya. Dari berbagai media sosial ini tiga besar yang paling favorit adalah *Facebook, WhatsApp* dan *Youtube.*[100]

Facebook mereka akses dalam rangka untuk menjalin pertemanan dengan berbagai pihak di dunia maya. Selain itu, facebook sebagai media sosial diakses, bahkan hampir setiap saaat karena dapat menjadi media berinteraksi dan media berbagi secara luas dengan kolega, teman dan komunitas-komunitas atau grup di media sosial atau jejaring sosial.

Situs jejaring sosial merupakan *software* yang dikembangkan yang memungkinkan para pengguna untuk melakukan beragam aktivitas sekaligus. Zanamwe et al., (2013) menyatakan bahwa situs jejaring sosial sebagai satu aspek media sosial dimana individu dalam komunikasi yang

---

[99] Baca Yohan Wsimantoro "Kepuasan Pengguna Search Engine bagi Mahasiswa; Studi Search Engine Google", dalam jurnal *Media Ekonomi & teknologi Informasi* Vol. 12, No. September 2008 (75-94), 76-77.

[100] Wawancara dengan Herwati dan Yuzrizal Rahman Zazuli, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro, 6 November 2017; Pernyataan Wahid Syaifudin, Mahasiswa Institut Agama Islam Neferi (IAIIN) Metro pada tanggal 6 November 2017; pernyataan Fajar burhanuddin dan Fania Septia Wulandari, Mahasiswa IAIM-NU Metro, pada 15 Oktober 2017

dapat membagikan ide, kesukaan, atau pencarian untuk bertemu orang dengan ide dan kesukaan yang mirip.[101]

Media sosial, khususnya *Facebook* menangkap data-data yang berkaitan dengan individu melalui akun profil, interaksi antar pengguna secara langsung maupun melalui grup, dan konten yang disukai maupun dibagikan. Dataset tersebut dapat didapat dengan menggunakan aplikasi yang tersedia untuk mendapatkan *(crawling)* data *Facebook*. Hanya saja dataset dalam jumlah besar hampir sulit didapatkan karena *Facebook* telah menerapkan beberapa pengaturan privasi pada data penggunanya, sehingga data yang didapat hanya sebatas data-data dari pengguna yang memiliki hubungan pertemanan dengan pelaku *crawling*.[102]

Sosial media yang paling populer yaitu Facebook dengan jumlah pengguna aktif sebesar 1,5 milyar pengguna di 2015 (Statista, 2015b). Bahkan, Indonesia berada di posisi keempat dunia sebagai pengguna Facebook terbanyak dengan jumlah pengguna sebesar 60.3 juta pengguna.[103]

Situs lain yang populer dan sering diakses oleh mahasiswa adalah situs Youtube. Youtube menyajikan video-video yang meliputi berbagai hal, mulai dari hiburan, dakwah, bisnis maupun kajian-kajian ilmiah serius yang disajikan dalam bentuk audio-visual.

Pengguna internet di Indonesia cukup tinggi. Menurut lembaga riset MarkPlus Insight, mereka yang merupakan *netizen* atau pengguna Internet yang sehari-harinya menghabiskan waktu lebih dari tiga jam

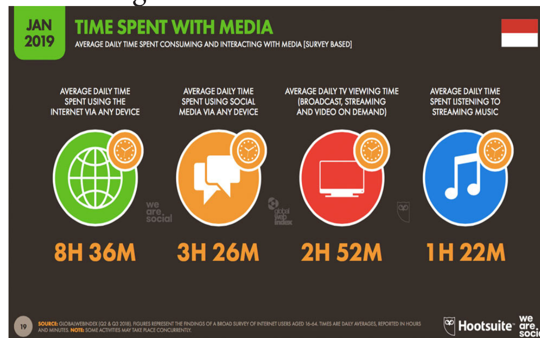
---

[101] Dikutip oleh Endang Hariningsih, "Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook Oleh Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam JBMA – Vol. II, No. 2, September 2014 (1-14), 3.

[102] Rahman *et. all* sebagaimana dikutip oleh Takdir dan Choerul Afifanto, "Analisis Preferensi Mahasiswa STIS Berdasarkan Akun Facebook yang Dimiliki" (PDF Download Available). Diakses Melalui Laman: https://www.researchgate.net/publication /316644341_Analisis_Preferensi_Mahasiswa_STIS_Berdasarkan_Akun_Facebook_ yang_Dimiliki [accessed Nov 16 2017].

[103] Rahman *et. all* sebagaimana dikutip oleh Takdir dan Choerul Afifanto, "Analisis Preferensi Mahasiswa STIS Berdasarkan Akun Facebook yang Dimiliki" (PDF Download Available). Diakses Melalui Laman: https://www.researchgate.net/publication/ 316644341_Analisis_ Preferensi_Mahasiswa_STIS_Berdasarkan_Akun_Facebook_yang_Dimiliki [accessed Nov 16 2017].

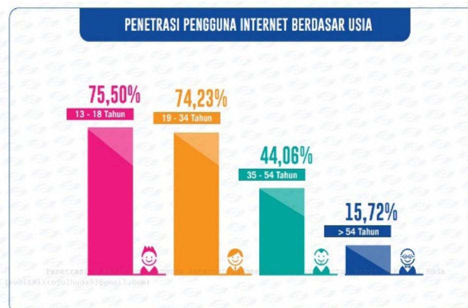
dalam dunia maya meningkat dari 24,2 juta pada 2012 menjadi 31,7 juta orang pada 2013. Sementara data terbaru tentang angka pengguna internet di Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Statistik Waktu penggunaan Internet oleh Netizen Indonesia Tahun 2019 (boc.web.id)

Berdasarkan hasil riset MarkPlus Insight tersebut dinyatakan pula bahwa separuh dari *netizen* di Indonesia merupakan pengguna Internet muda berusia di bawah 30 tahun dan bahkan hampir 95% dari *netizen* adalah pengguna Internet melalui perangkat ponsel atau *smartphone* Marketeers, 2013.[104]

Data terbaru pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Data Pengguna internet Indoneisa berdasarkan usia yang bersumber dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

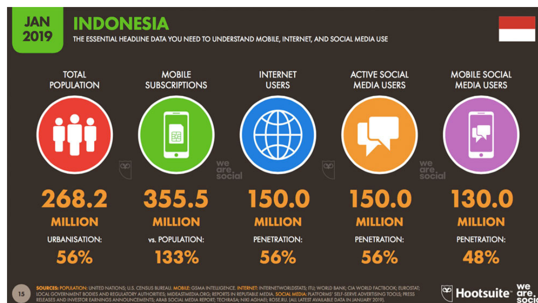
Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat

---

[104] Gracia Rachmi Adiarsi *et. al.* "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa" dalamJurnal *HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: (470-482), 472.

ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan netter Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban. Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan.[105]

Secara keseluruhan, data pengguna internet yang terbaru di Indonesia dapat dilihat dalam infografis sebagai berikut:



Gambar 5.

Statistik Pengguna Digital dan Internet Indonesia 2019 (boc.web.id)

Data terbaru penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 6.

Data Statistik Penetrasi Internet di Indonesia tahun 2018 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia /APJII)

[105] "https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media," t.t.

Sementara itu. pengguna internet di Indonesia berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dalam infografis sebagai berikut:



Gambar 7. Data Pengguna internet Indoneisa berdasarkan pekerjaan yang bersumber dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Internet memberikan banyak kemudahan dalam pemanfaatan setiap fasilitas yang disuguhkan untuk di akses pengguna. Fasilitas yang terdapat di internet cukup banyak jenis dan kegunaannya sehingga dapat memberikan dukungan bagi kegiatan akademik, kalangan media massa, praktisi bisnis, keperluan pemerintahan, dan para peneliti. Fasilitas tersebut seperti Telnet, Gopher, Wais, E-mail, Mailing list (milis), Newsgroup, File Transfer Protocol (FTP), Internet Relay Chat, USEnet, Bulletin Board Service (BBS), Internet Telephony, Internet Fax, Layanan Multimedia (WWW).[106]

Penggunaan internet di kalangan pelajar paling umum adalah belajar atau mengerjakan PR (73%), email (59%), bermain permainan (38%), situs chat (32%), dan hobi dan minat (31%). Dalam pencatatan populer melampaui batas penggunaan, penelitian akademik kualitatif terutama mengambil "teknologi baru untuk domestikasi" pendekatan, berfokus pada bagaimana keluarga menyediakan internet di dalam rumah, mengkontekstualitaskan objek baru ini dari praktek pemakaian di dalam ruang rumah, waktu dan hubungan sosial, dan mengintegrasikannya dalam lingkungan media yang sudah kompleks.[107]

---

[106] Hamka, "Penggunaan Internet sebagai Media Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Palu", dalam *Hunafa,* Vol. 12, No. 1, Juni 2015: (95-119), 100.

[107] *Ibid.,* 101.

Besarnya pengguna internet di kalangan mahasiswa ini perlu diantisipasi dari "virus radikalisme" yang disebarkan oleh kelompok radikal atau teroris. Hal ini penting, mengingat mahasiswa sangat aktif dalam penggunaan internet untuk berbagai keperluan, termasuk mencari pengetahuan dan penambahan pemahaman agama. Di sinilah letak rentannya mereka dari pengaruh pemahaman agama yang radikal. Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), kriteria situs web yang menyediakan konten radikalisme adalah; Ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama; Mengkafirkan orang lain; Mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS/IS; Memaknai jihad secara terbatas.

Sasaran propaganda dan radikalisasi pemahaman agama adalah kalangan rentan yang umumnya adalah remaja atau anak muda. Para teroris atau kaum radikal menyasar kalagan muda bukan tanpa alasan. Hal ini dilakukan karena masa remaja merupakan masa yang masih labil dan merupakan tahap pencarian jati diri. Selain itu, anak muda biasanya penasaran dengan hal yang menurut mereka baru. Maka tidak mengherankan, bila salah satu komunitas yang disasar oleh kalangan radikal untuk menjadi obyek radikalisasi mereka adalah kalangan mahasiswa.

B. Kelompok Radikal dan Media Online

Setiap kelompok radikal atau teroris yang menggunakan media internet dapat disebut sebagai *cyberterrorist.* Media internet digunakan sebagai perangkat untuk melakukan radikalisasi dan media rekrutmen. Karena terorisme tidak adan pernah terjadi tanpa adanya teroris, oleh karena itu sebuah organi teroris membutuhkan kader yang dicari dengan cara melakukan radikalisasi dan rekrutmen.[108] Terorisme akan eksis bila ada anggota yang radikal dan aktif melakukan tindakan kekerasan. Isu radikalisme merupakan satu sisi yang selalu ada dalam setiap organiasi dan aksi teror.[109]

---

[108] Julian Chavrat, "Radicalization on the Internet" *Defence Against Terrorism Review* Vol. 3 No. 2 2010 (75-85), 76.

[109] *Ibid.*

Kelompok radikal menggunakan media *on line* menyebarkan konten-konten yang dapat membangkitkan emosi orang yang mengkasesnya, sehingga ia akan tepapar virus radikalisme. Contoh konten yang mengajarkan radikalisme dan bahkan menebarkan kebencian kepada pemerintah dengan menggunakan teks agama yang dimuat dalam situs voa-islam.com:

> *"[.......]Wujud kelima, penguasa negara yang mengatur negara yang dikuasainya dengan selain hukum Allah. Hakim dan jaksa di negara-negara kafir yang mengadili dengan selain hukum Allah, maka mereka ini thaghut, karena melampui hukum Allah, seperti diterangkan dalam firman-Nya :*
>
> *" ... Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamju menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan apa yang diturunkan yang Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir". (QS. al-Ma'idah : 44) Maka semua penguasa negara dan semua hakim/jaksa yang mengelola negara kafir (bukan negara Islam), dan semua tentara dan polisi yang menjaga keamanan negara dan hukum thaghut adalah thaghut apapun namanya. Wujud keenam, orang atau badan (MPR/DPR) pembuat undang-undang yang tidak berdasar al-Qur'an dan Sunnah, sehingga bertentangan dengan hukum Allah. Mereka ini thaghut, karena menandingi hak mutlaknya Allah menetapkan hukum. Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya : "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan juga mereka mempertuhankannhya al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Ilah yang Esa, tidak ada Ilah yang berhak dibadahi selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (QS : at-Taubah : 31)* ***Maka pimpinan dan anggota DPR dan MPR di negara-negara demokrasi adalah thaghut bahkan rab selain Allah.*** *Maka mereka dan orang-orang yang memilihnya terjerumus ke dalam kemusyrikan (na'udubillah min dzalik).* [.....]"

Sementara dalam laman hukum allah.wordpress.com ditampilkan konten:

"Dan tatkala realita mereka adalah sangat jelas berada di barisan kaum musyrikin dan aparat thaghut *serta mereka tidak bisa berkilah lagi, maka mereka berlindung kepada alasan ketertindasan dan mereka tidak mengatakan bahwa "keyakinan kami masih lurus", karena mengetahui bahwa alasan tersebut tidak berguna. Tapi apakah alasan ketertindasan yang mereka utarakan itu diterima? Ternyata tidak! Dan justru malaikat malah mengatakan "bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?",* ***di dunia mereka itu halal darah dan hartanya****, sedang di akherat maka "orang-orang itu tempatnya neraka jahannam". [....]"*

Berdasarkan deskripsi di atas, setidaknya dapat ditarik benang merah antara radikalisasi pemahaman agama Islam di media *online* dengan masyarakat, termasuk pelajar, khususnya mahasiswa. Mahasiswa, meskipun sebagai kaum terpelajar, namun eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari jiwa mudanya rasa ingin tahunya masih tinggi. Keingintahuan ini membuat mereka selalu mencari jawaban atas hal-hal yang mengganjal dalam pikiran mereka, termasuk dalam hal pemahaman agama. Salah satu media yang mudah untuk mencari jawaban adalah melalui media internet. Pada kondisi inilah mahasiswa rentan terhadap doktrin-doktrin agama yang tidak tepat, pemahaman agama yang keras dan radikal yang dapat mengantarkan mereka pada aksi-aksi destruktif dengan mengatasnamakan ajaran agama, terutama tentang ajaran jihad.

C. Belajar Agama dan Media Online

Agama saat di era digital ini berbeda dengan agama pada dekade-dekade sebelumnya. Saat ini telah terjadi transformasi dalam praktik beragama,[110] termasuk dalam cara belajar tentang agama dan ajaran agama. Keberadaan internet dan media *online* berpengaruh serius dalam cara dan praktik beragama masyarakat saat ini. Media onlne menjadi "rujukan faforit" bagi untuk mencari pengetahuan dan belajar agama.

---

[110] Mite Setiansah, "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (5 Agustus 2015): 1, https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1.

Internet dengan media-media *online* memberikan fasilitas dan layanan berbagai kebutuhan manusia dengan lengkap, mudah dan cepat didapatkan. Salah fasilitas dan layanan yang bisa didapat melalui internet adalah berbagai macam bacaan dan informasi yang dapat menjadi media menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan sampai tambahan *life skill.* Media *online* secara terbuka dan cuma-cuma siap memberikan jawaban atau pengetahuan yang dicari dengan sangat cepat dan instan. Begitu juga berbagai jawaban dan paparan permasalahan agama dan pemahaman agama "dijajakkan" di media *online.*

Masyarakat yang menemukan permsalahan agama atau pelaksanaan ibadah, kemudian membutuhkan jawaban dengan cepat, maka dapat menemukan jawabannya dengan mudah dan cepat di internet. Pengguna internet tinggal memasukkan kata kunci tertentu yang terkait dengan permasalahan agama yang dihadapi maka berbagai jawaban, baik yang berupa tulisan, audio sampai audio visual seperti *youtube* akan muncul di layar *gadget.* Cepat, praktis dan isnstan inilah sisi positif belajar dan mencari pengetahuan agama di media *online.*

Adanya paparan dan materi permasalahan agama di media *online* juga menjadikan orang tertarik untuk belajar agama. Semakin banyak yang "tahu" permasalahan agama karena belajar di media *online.* Semakin banyak orang yang juga dapat "memberikan" jawaban terkait masalah agama karena mempunyai *sources* dari internet. Hal ini di satu sisi bisa dikatakanimplikasi positif dari belajar agama di media *onlien,* namun, di sisi lain juga dapat berimplikasi negatif.

Paparan masalah agama pada media online biasanya tidak bisa berkomunikasi langsung dengan penulis atau "pematerinya", maka biasanya pemahaman yang didapat tersebut dianggap sebagai satu-satunya pendapat dan pemahaman yang benar terkait masalah agama tersebut. Akibatnya terjadi fanatik buta yang menjadikan seseorang tidak mau menghargai pendapat orang atau pihak lain terkait masalah agama tersebut. Ia merasa pengetahuan dan pendapat yang didapat dan diikutinya sebagai satu-satunya pendapat dan paling benar. Orang lain yang tidak sependapat dianggap tidak islami atau bahkan kafir. Padahal permasalan yang dikaji hanya permasalahan *furu'* atau permasalahan fiqih misalnya.

Lebih jauh, dampak negatif belajar agama pada media online adalah terjadinya radikalisasi pemahaman agama. Bila paparan permasalahan agama hanya terbatas dan hanya merujuk kepada Al-Quran dan Hadis tanpa melihat konteks, sejarah dan latar belakangnya serta tidak merujuk pada pendapat ulama yang *qualified* dan sumber otoritatif, maka bisa jadi pemahaman agama akan sangat sempit dan eksklusif. Tidak menghargai pendapat lain, tidak menghargai kelompook lain, meskipun satu agama dan yang lebih parah menghalalkan darah pemeluk agama lain karena kesalahan dalam belajar dan memahami agama.

Begitu besar pengaruh media *online* terhadap cara belajar dan praktik beragama masyarakat di era digital saat ini, maka sangat wajar bila Hjarvard menyatakan "Mediatisasi agama terjadi ketika agama kemudian dijalankan dengan menggunakan logika media".[111] Hal ini sebenarnya menguatkan asumsi bahwa agama telah menyatu dengan budaya populer. Sosok yang direpresentasikan sebagai "ulama" atau tokoh agama sering atau bahkan selalu lekat dengan budaya populer dan menampilkan diri di media *online.*[112]

D. Radikalisasi Pemahaman Agama di Media Online

HomeLand Scurity Institute merilis bahwa penggunaan internet di kalangan anak muda berkembang pesat, bahkan melejit. Mereka menggunakan internet lebih banyak untuk mencari pertemanan atau koneksi baru yang dilakukan melalui jejaring sosial seperti Facebook, YouTube, MySpace dan sejenisnya. Umumnya internet digunakan untuk menjalin komunikasi melalui pesan singkat, membagi video, sharing gambar atau foto dan untuk main *game online.*[113] Bahkan ada sekitar 26% kalangan anak muda yang mencari informasi masalah agama.[114]

Sementara itu, di sisi lain kelompok teroris juga menggunakan internet untuk kepentingan mereka. Mereka menggunakaninternet untuk

---

[111] Stig Hjarvard, "The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change," *Culture and Religion* 12, no. 2 (Juni 2011): 1, https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719.

[112] Setiansah, "Smartphonisasi Agama," 5.

[113] Homeland Scurity Institute, "The Internet as a Tool, . 8.

[114] Teens and Technology: Youth Are Leading the Transition to a Fully Wired and Mobile Nation," h. vi. *Pew Internet and American Life Project.* 27 July, 2005.

melakukan rekrutmen kalangan muda. Mereka aktif merelease konten-konten yang dapat menarik kalangan muda untuk bergabung dalam kelompok teroris. Melalui jejaring di dunia maya mereka melakukan indoktrinasi kepada siapa saja yang terkoneksi, yang sasaran utamanya adalah kaum muda.[115] Menurut Weiman dan Sageman, kelompok teroris menggunakan internet untuk kepentingan sebagai 1) Rekrutmen; 2) Propaganda; 3) Penggalangan dana; 4) Menggali informasi; 5) komunikasi.[116] Sementara menurut Ines Von Behr *et.al.,* kelompok teroris menggunakan internet sebagai wahana untuk propaganda, sarana informasi, meradikalisasi individu, perencanaa aksi dan penggalangan dana.[117]

Dalam studi kasus yang dilakukan di departemen radikalisasi kepolisian kota New York Silber dan Bhatt menemukan bahwa proses radikalisasi melalui empat fase, yaitu pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi dan jihadisasi. Studi ini menjelaskan bahwa efek internet terhadap dorongan radikali kepada seseorang sering muncul dari kalangan Islam ekstrimis.[118]

Berkaitan dengan radikalisasi, Fathalli M. Moghaddam mengembangkan suatu model analisis yang disebut *the six stage staircase to terrorism model*, yaitu suatu model untuk menyoroti interaksi antara kebutuhan individu, dinamika kelompok dan dukungan masyarakat luas dalam aksi kekerasan yang menggunakan modus teror. Model ini bisa dijadikan sarana untuk melihat proses menjadi teroris melalui berbagai tahap yang meyerupai naik tangga sebagaimana tergambar di bawah ini:[119]

---

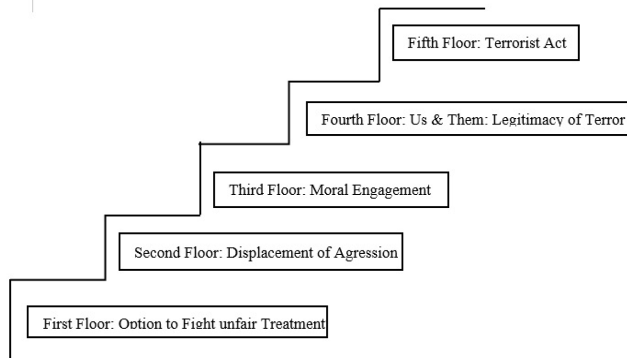
[115] Homeland Scurity Institute, "The Internet as a Tool, 9.

[116] Bruce McFarlane, "Online Violent Radicalisa/tion (*OVeR*): Challenges facing Law Enforcement Agencies and Policy Stakeholders" Makalah tidak diterbitkan, 3-4.

[117] Ines Von Behr *et.al., Radicalisation in the Digital Era,* (Cambridge: RAND, 2013), 3.

[118] Mitchell D. Silber and Arvin Bhatt, "Radicalization in the West: The Homegrown Threat," New York Police Department (2007), 6–7.

[119] Fathali M. Moghaddam, *From the Terrorists' Point of View: What They Experience and Why they Come to Destroy* (Westport, Connecticut: Praeger Security International, 2006), 65.



Gambar 7. Tahapan radikalisasi menurut Fathali M. Moghaddam

Pada anak tangga yang pertama individu mencari solusi terhadap ketidakadilan yang terjadi, selanjutnya pada tahap kedua individu mencoba melakukan persiapan fisik untuk melawanketidak adialan yang dirasakannya. Pada tahap ini individu mulai terlihat radikal dan siap untuk melaju ke tahap berikutnya. Pada tahap ketiga individu akan mengalami keterikatan dan keterlibatan moral dengan teroris dan mencari justifikasi untuk melawan ketidakadilan. Pada tahap keempat, individu memasuki dunia terorisme dengan paradigma "kita versus mereka" yang berarti individu telah mengikuti organisasi teroris. Pada puncak tahapan atau tangga, individu telah bersiap melakukan aksi teror.[120]

Bisa saja ada seorang muslim yang taat, kemudian terkoneksi dengan situs radikal. Bisa juga ia terhubung dengan tokoh radikal melalui jaringan internet, kemudian sang tokoh memberikan doktrin-doktrin Islam radikal. Obyek radikalisasi individu mendapatkan akses pengetahuan database ajaran radikal melalui khotbah, khotbah, esai, audio dan video klip-tersedia di berbagai situs web dan situs konten-sharing seperti *YouTube*.[121]

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau faham, tidak muncul *automatically* dalam diri seseorang. Ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi.[122]

---

[120] *Ibid.*, 59-114.

[121] Samuel Musa and Samuel Bendent, "Islamic Radicalization, 9.

[122] Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam" 14, no. 1 (Mei 2014): 129.

Radikalisasi menyiratkan gerakan ke arah pendukung atau pelaku aksi radikal.[123] Radikalisasi merupakan proses yang melibatkan individu atau kelompok dimana mereka diindoktrinasi dengan seperangkat keyakinan untuk mendukung aksi terorisme, yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap seseorang'.[124] Radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketikadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya.[125] Jadi radikalisasi merupakan proses yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendoktrin orang lain agar mempunyai paham dan aksi radikal destruktif dengan melakukan aksi teror. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan, salah satunya dengan indoktrinasi paham atau ajaran agama. Teks-teks agama ditafsrikan secara tekstual dan dikaitkan dengan perintah jihad fisik dengan cara kekerasan kepada pihak yang berbeda paham atau berbeda agama. Pendekatan agama dalam radikalisasi inilah yang disebut radikalisasi pemahaman agama.

Pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan ajaran agama tertentu, namun terkait dengan banyak hal, termasuk kondisi psikologis, lingkungan dan masalah sosial.[126] menurut Mun'im A. Sirry, radikalisme agama tidak pernah terjadi di ruang hampa atau dalam situasi vakum, selalu ada sebab dan sasaran.[127]

Radikalisasi paham agama saat ini marak dilakukan melalui media internet. Ekstremis Islam radikal melakukan radikalisasi dengan cara mempublikasikan dokumen, musik dan video melalui Internet untuk menyampaikan ideologi ekstremis dan doktrin agama. Selain itu,

---

[123] Arie W. Kruglanski, et. Al., *The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism* (Oxford: Wiley Periodicals, Inc, 2014), 130.

[124] Riyad Hosain Rahimullah et. al., "Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literature" Vol. 1, no. No. 1 (Desember 2013): 131.

[125] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" 20, no. Nomor 1 (Mei (79-125 2012): 133.

[126] Julian Chavrat, "'Radicalization on the Internet' Defence Against Terrorism Review," (75-85), Vol. 3 No. 2 (2010): 134.

[127] Mohammad Kosim, *Pesantren dan Wacana radikalisme*, April 2006 (842-853), vol. Vol. IX, t.t., 134.

radikalisasi juga dilakukan dengan komunikasi langsung melalui email, *video conference* dan media sosial. Hal ini untuk menghindari pertemuan langsung, sehingga jatidiri orang yang melakukan radikalisasi tidak terdeteksi dan tidak diketahui. Konektivitas internet menciptakan "dunia kecil" baru atau komunitas virtual di mana kedekatan fisik antara pelaku dan korban radikalisasi tidak diperlukan lagi.[128]

Radikalisasi merupakan proses yang kompleks. Berkaitan dengan hal ini, internet telah berperan signifikan dalam penyebaran paham radikal dan proses radikalisasi. Melalui internet, orang bisa berkomunikasi dan berinteraksi, meskipun sebelumnya tidak saling tahu dan berlainan lokasi.[129] Maeghin Alarid, Analis Kebijakan Utama di USAF Institut Studi Keamanan Nasional di AS Air Force Academy di Colorado Springs menulis peran sosial media dalam rekrutmen dan radikalisasi. Organisasi radikal telah menggunakan sosial media dalam merekrut anggota baru. Negara Islam Irak dan Suriah, atau ISIS, telah menciptakan jaringan global dengan dukungan jaringan *online*.[130]

Radikalisasi pemahaman agama di media online merupakan penampilan konten-konten kajian agama yang memprovokasi pembaca atau penikmat media *online* untuk melakukan tindakan radikal, kekerasan atau bahkan tindakan teror dengan mengatasnamakan agama. Dakwah dan ajakan yang menebarkan kebencian dengan penafsiran teks agama sesuai dengan paham keagamaan kelompok radikal semacam kelompok *Islamic State of Raq and Syiria* (ISIS).[131] Sebagian masyarakat, khususnya

---

[128] Michael J. Mealer, "Internet Radicalization: Actual Threat or Phantom Menace?" (2012), 135., "Internet Radicalization: Actual Threat or Phantom Menace?" *Tesis* at Naval Graduate School, 2012, 2.

[129] "'Radicalization on the Internet' Defence Against Terrorism Review," 136.

[130] Maeghin Alarid*, "Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology", Impunity: Countering Illicit Power in War and Transition, Washington DC.: Center for Complex Operations (CCO) and the Peacekeeping and Stability Operations Institute (PKSOI), 2016, 313-314.*, 137.

[131] Terbentuknya Islamic State of Iraq and Syria(ISIS) bermula dari dibentuknya "Jamah Tauhid dan Jihad" di Iraq pada tahun 2004 oleh Abu Msh'ab Zarqowy. (Ali Musri Semjan Putra, ISIS dalam Tinjauan Ahlussunnah, Makalah tidak dipublikasikan, h. 1.). ISIS yang terbentuk pada tahun 2013 tidak hanya memiliki ideologi ekstrim, tetapi juga menebarkan teror dan kekerasan terhadap publik. Menurut dokumen Badan Keamanan Nasional (NSA) Amerika Serikat sebagaimana dikutip oleh Fuad Nasar, pemimpin ISIS

mahasiswa menyadari bahwa pola pemahaman agama yang disebarluaskan oleh kelompok radikal melalui media *online* dapat memecah-belah masyarakat atas dasar pemahaman agama yang berbeda. Atas landasan tafsir agama yang mereka pahami dan sebarkan melalui berbagai media, terutama media *online.*[132]

Radikalisasi pemahaman agama di media *online* merupakan upaya kalangan Islam garis keras untuk melakukan propaganda dan menghasut sesama muslim agar melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin.* Propaganda ini bahkan juga bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme masyarakat negara tertentu, seperti Indonesia yang didiami oleh masyarakat multi etnik, suku, ras, agama dan budaya. Propaganda tersebut dilakukan dalam rangka mencari pengikut agar kelompk mereka bisa berkembang atau dalam rangka mengembangkan jaringan dengan menggunakan media *online* dan memanfaatkan orang-orang atau kalangan yang pemahaman agamanya masih awam.[133]

Islam radikal merupakan sekelompok orang yang mengklaim dirinya muslim dengan pemahaman agama yang keras dan memaksakan pemahaman agama mereka kepada orang lain, karena mereka menganggap pemahaman agama merekalah yang paling benar, walaupun belum tentu sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Pemahaman Islam yang mengajarkan kekerasan pada dasarnya adalah pemahaman Islam yang menyeleweng yang mengedepankan jihad secara kekerasan dengan mengatasnamakan agama yang pada dasarnya adalah semangatnya untuk memenuhi kepentingan

---

Abu Bakar Al Baghdadi mendapatkan pelatihan militer setahun penuh dari Mossad, Israel dan mendapatkan kursus teologi dan retorika dari lembaga intelijen zionis. (Fuad Nasar, Gerakan ISIS, Ancaman Ideologi dan Keagamanan NKRI, Makalah Tidak Dipublikasikan, 2014, h. 1). Pada tahap selanjutnya ISIS semakin diminati oleh kalangan militan. Hal ini karena kampanye dan propaganda mereka di berbagai media, terutama melalui dunia maya., t.t., 138.

[132] Hasil wawancara dengan Yudha Saputra, Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 26 juli 2017. Hal senada juga dikemukakan oleh Rifki Wahyu Lara Saputra, Mahasisfa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 6 November 2017, 139.

[133] Wawancara dengan Bayu dan Nur Fitriani, Mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif-NU Metro pada tanggal 25 Juli 2017, 140.

diri dan kelompok mereka. Hal ini menyebabkan mereka mndapatkan stigma teroris oleh sebagian kalangan, karena konotasi dan kecondongan mereka pada tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Mereka ini menggunakan berbagai upaya dan media untuk mengmbangkan pemahaman Islam mereka agar dapat berkembang, sehingga akan mempermudah mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Media yang paling banyak mereka gunakan adalah media internet dengan menyearkan konten-konten provokatif yang mengajak pembaca atau pemirsanya melakukan tindak kekerasan. Inilah radikalisasi pemahaman agama yang mereka lakukan, umumnya melalui media sosial.[134]

Sebagian masyarakat, khususnya kaum terpelajar pernah membuka situs-situs radikal di internet. Alasan mereka membuka umumnya penasaran dan hanya untuk pengetahuan dan menambah wawasan. Kaum terpelajar umumnya mengetahui bahwa ada situs atau website yang berkonten radikal yang memprovokasi masyarakat dengan berdalih agama. Mereka menebarkan kebencian dan bahkan menimbulkan keresahan dan ketakutan kepada kelompok lain dan bahkan masyarakat luas.[135]

Website yang dibuka oleh kalangan mahasiswa di atas pada dasarnya website yang cukup populer, seperti Voa-islam, protal.islam, portal piyungan, atau youtube, namun yang mengandung konten provokatif. Laman-laman yang berisi konten provokatif berlatar belakang paham agama paling banyak adalah blog-blog yang dibuat perorangan atau kelompok. Berikut beberapa contoh situs bernada provokatif yang pernah dibuka oleh mahasiswa:http://www.voa-islam.com:

---

[134] Pernyataan Muhammad Syafi'ul Anam, Wahid Syaifudin, dan Elsa Putri, mahasiswa IAIN Metro pada tanggal 6 November 2017, 141.

[135] Wawancara dengan Baiti Rahma, Erviana Dewi, Rifki Wahyu Laras Saputra, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 17 Juli 2017, 142.



Gambar 8. Contoh situs radikal yang menghasut
BLOG:http://takfirelthoghut.blogspot.co.id:

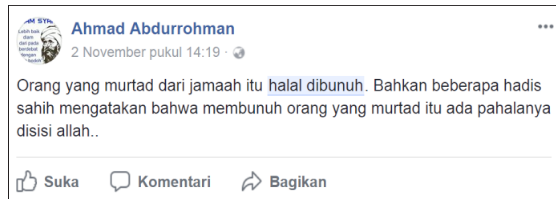


Gambar 9. Contoh blog radikal yang menghasut

Situs yang pernah dibuka, baik sengaja maupun tidak adalah situs yang mengandung konten-konten propaganda yang mempengaruhi emosi pembacanya, karena memprovokasi dengan menggunakan teks-teks agama yang ditafsirkan secara subyektif berdasarkan kepentingan kelompok. Ayat yang diinterpretasikan secara tekstual, atomistik dan ahistoris. Hadis yang "dibajak" demi untuk kepentingan kelompok Islam garis keras.

Selain pernah membuka situs atau website yang mengandung konten radikalisasi pemahaman agama, kalangan mahasiswa juga pernah membaca postingan-postingan di media sosial yang mengandung konten radikalisasi pemahaman agama. Umumnya postingan ini mereka baca di beranda akun facebook. Postingan provokatif biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menyembunyikan identitasnya. Akun-akun palsu yang foto profilnya biasanya juga palsu. Pihak yang meposting sengaja menyembunyikan identitas mereka yang asli dan menampakkan identitas

palsu agar tidak terjerat aturan hukum yang melarang menebarkan konten kebencian di internet atau media sosial. Berikut contoh postingan-psotingan di beranda facebook bernada provokatif:



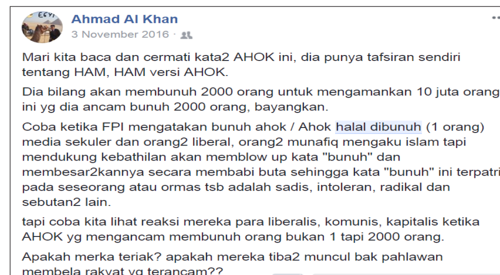
Gambar 10. Contoh akun update status pada akun *Facebook*radikal yang menghasut

Postingan di atas secara tidak langsung melegalkan tindakan membunuh orang lain yang berpindah agama dari Islam ke agama lain. Bahkan pernyataan tersebut dilegitimasi dengan hadis yang menurut orang yang mem-posting tersebut adalah hadis sohih.



Gambar 11. Contoh akun update status pada akun *Facebook*radikal yang memprovokasi

Staus ini muncul saat *booming* isu kebangkitan PKI pada bulan Agustus sampai dengan awal Oktober 2017. Status ini diarahkan kepada orang-orang yang dinggap membela PKI.



Gambar 12. Contoh akun update status pada akun *Facebook* radikal yang memprovokasi

Satatus ini muncul saat situasi politik di Jakarta menghangat karena pelaksanaan pilkada DKI Jakarta dimana salah satu calonnya adalah Basuki

Tjahya Purnama atau Ahok. Postingan di atas diarahkan untuk melakukan kampanye negatif terhadap Ahok.

Konten radikalisasi pemahaman agama juga mahasiswa dapatkan dari pihak-pihak yang men-*share* secara berantai di akun media sosial. *Sharing* konten yang menjurus ke arah radikalisasi pemahaman agama. *Sharing* konten yang bernada provokatif berltar belakang paham agama yang paling banyak dibaca oleh mahasiswa adalah di media sosial, yaitu di beranda *facebook* dan *WhatsApp.*

www.facebook.com/pages/Syiah-Adalah-KAFIR/:Kebiadaban kaum Syi'ah Pemuda ini dibunuh dengan keji oleh kaum Syi'ah hanya karena ia bernama Umar! Lihat begitu bencinya mereka kepada para Sahabat ra yang mulia!!



Gambar 13. Contoh akun update status pada akun *Facebook* radikal yang menghasut dan memprovokasi

Link laman www.facebook.com/pages/Syiah-Adalah-KAFIR/: yang di-*share* dijadikan bahan propaganda anti Syi'ah. Lebih dari itu, postingan video di atas juga dijadikan upaya untuk menimbulkan kebencian dan permusuhann terhadap kelompok Syi'ah tanpa klarifikasi atas kebenaran video yang diposting tersebut.

Contoh terbaru adalah ungkapan tidak terpuji sebagai respon terhadap disertasi salah satu mahasiswa Doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Ini dia manusia laknat yg halal darahnya
Yg dilahirkan seorang lonte kelas kakap
didoli



Gambar 14. Contoh akun update status pada akun *Facebook* radikal yang menghasut dan memprovokasi

Beberapa contoh konten situs dan postingan di atas bisa dikategorikan radikal, bahkan berusaha melakukan radikalisasi, karena bernada hasutan dan menebarkan kebencian kepada orang atau kelompok lain, bahkan merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. Bila pembaca konten situs dan postingan di atas tidak mempunyai sikap kritis dan kemauan untuk melakukan *check-recheck,* tidak mau melakukan klarifikasi dan menelusuri sumber valid yang menjadi pembanding konten tersebut, maka bisa terprovokasi untuk melakukan tindakan destruktif. Terlebih konten provokatif tersebut dibumbui dengan teks-teks agama yang berasal dari ayat dan hadis yang diinterpretasikan secara serampangan berdasarkan kepentingan kelompok tertentu, maka akan lebih cepat memicu emosi dan dendam pembacanya yang masih awam agama namun mempunyai semangat jihad yang tinggi.

Sentimen agama merupakan hal yang paling sensitif dalam hubungan sosial. Merujuk pada teori Emile Durkheim (1912), bahwa dalam hubungan antar umat beragama dan emosi keagamaan, akan terbentuk ikatan dan solidaritas yang kuat. Hal ini terjadi mengingat emosi keagamaan merupakan dasar ikatan primer dalam komunitas

masyarakat dan menjadi sumber dari sentimen kemasyarakatan, dimana kesadaran tentang hubungan tersebut menjadi ikatan paling kuat dan paling mudah disinggung dan dilukai. Inilah yang menyebabkan umat beragama mudah tersulut dan akhirnya menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama.

3

DERADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA DAN PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Mengenal Deradikalsisasi

Ada beberapa kata yang digunakan untuk menyebut program deradikalisasi, antara lain, disersi, demobilisasi, defeksi, rehabilitasi, rekonsiliasi, dialog dan pemisahan *(disenggament)*. Dari berbagai istilah ini ada dua istilah yang sering digunakan, yaitu deradikalisasi dan *disenggament*. Penggunaan istilah-istilah tersebut tergantung kondisi sosial dan politik masing-masing instansi atau negara.[136]

Deradikalisasi merupakan perubahan pola dalam penanganan terorisme saat ini. Deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme memiliki kaitan dengan deideologisasi. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya adalah *radical.* Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War,* kata *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berati *"pertaining to the roots* (Memiliki hubungan dengan akar).[137]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal "Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak"[138] Sementara itu

---

[136] Saba Noor dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), 1.

[137] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), 79–80.

[138] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 808.

Encarta Dictionaries mengartikan kata *radical* sebagai *"Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature"*. (Membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim.[139]

Deradicalization dengan imbuhan awal "de" dalam bahasa Inggris memiliki arti *"opposite, reverse, remove, reduce,* dan *get off"* (kebalikan atau membalik). Kemudian imbuhan akhir "ize" yang diletakkan pada kata *radical* menjadi *radicalize,* yang berarti *"cause to be or resemble, adopt, or spread the manner of activity or the teaching of"* (Suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Sehingga dalam bahasa Indonesia imbuhan "de" tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan imbuhan akhir "*ize"* menjadi "isasi", yang memberikan makna proses pada kata dasar. Dengan demikian deradikalisasi berarti proses suatu upaya untuk menghilangkan radikalisme.[140]

International Crisis Group (ICG) dalam laporannya, *Deradicalization and Indonesian Prisons: Asia Report No. 42-19 November 2007* menyatakan bahwa deradikalisasi adalah *most basic, an effort to persuade terrorist and they supporters to abandon the use of violence.*[141] John Horgan, Direktur International Center for the Study of Terrorism di Pensylvania mendefinisikan *deradicalize* sebagai suatu perpaduan dari dua istilah yang memiliki pengertian saling berbeda, tetapi tujuan akhirnya sama, yaitu membuat para teroris mau meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme berbentuk kekerasan.[142]

Charles E. Allen sebagaimana dikutip Angel Rabasa menyatakan bahwa pada umumnya deradikalisasi didefinisikan sebagai proses pengadopsian sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk kesediaan untuk menggunakan dukungan atau memfasilitasi kekerasan sebagai metode

---

[139] Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput,* 80.

[140] Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya" 16, no. 2 (2011): 163.

[141] Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput,* 164.

[142] Golose, 80.

untuk mempengaruhi perubahan sosial. Deradikalisasi merupakan proses untuk meninggalkan pandangan dunia ekstrimis dan menyimpulkan bahwa ekstrimisme dan tindak kekerasan tidak bisa digunakan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Omar Ashour dalam *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements*, yang juga dikutip oleh Rabasa menyatakan bahwa sebagai bagian dari proses deradikalisasi adalah adanya pengakuan bahwa transformasi sosial, politik, dan ekonomi hanya akan terjadi secara perlahan dan dalam lingkungan pluralistik.[143]

Muhammad Aburrahman menyatakan bahwa deradikalisasi dilakukan dengan mengacu pada proses memisahkan seseorang secara sukarela dari pandangan ekstrem mereka. "Pelepasan" ini mengacu pada proses pemindahan seseorang kegiatan kelompok ekstrem mereka tanpa harus mengubah pandangan mereka. Proses ini juga disebut kontra radikalisme yang mencakup langkah-langkah yang diambil untuk mencegah generasi baru ekstremis.[144]

Mengutip *SAFIRE (Scientific Approach to Finding Indicators of and Responses to Radicalisation),* Lindsay Clutterbuck menyatakan bahwa *Broadly speaking, the word "radicalization" can be used to describe a process whereby individuals (and even groups) develop, over time, a mindset that can—under the right circumstances and opportunities—increase the risk that he or she will engage in violent extremism or terrorism.*[145]

Sementara Rafique dan Ahmed menyatakan:

> *De-radicalization" is totally opposite term of radicalization. It is the process of abandoning an extremist worldview and concluding that it is not acceptable to use violence to effect social changed-radicalization is not a new term. By de-radicalization programs one usually means programs carry out in detention centers of different Muslim countries. Several such programs have existed including the well-known ones in*

[143] Angel Rabasa, ed., *Deradicalizing Islamist Extremists* (Santa Monica: RAND Corporation, 2010), 166.

[144] Mohammed Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism* (New York: International Peace Institute, 2010), 167.

[145] Lindsay Clutterbuck, "Deradicalization Programs and Contraterrorism: Perspective on The Challanges and Benefits," (Paper, t.t.), 1 Makalah tidak dipublikasikan.

Saudi Arabia, Yemen, Singapore, Egypt, Indonesia and Iraq. Most of the de-radicalization programs, established to date, have focused largely on ideological factors seeking to "de-radicalize" participants through argument of the content of terrorist groups' doctrines and religious interpretations. In the same way that the penal systems in several states are attempting to rehabilitate prison inmates, and turn them into law enduring people, governments and nongovernmental organizations are attempting to de-radicalize terrorists. In fact, the de-radicalization programs are often referred to as rehabilitation programs (for example in Singapore, the de-radicalization process is carried out by an organization referred to as the Religious Rehabilitation Group).[146]

Luke Bertram dalam tulisannya "*How Could a Terrorist be De-Radicalized?*" menyatakan bahwa:

"*To understand how a terrorist may be de-radicalized, we must consider what circumstantial factors lead to a given terrorist being radicalized in the first place. From the outset, it is apparent that a given terrorist may become the subject of de-radicalization strategies at different phases in their time as a terrorist, as such de-radicalization interventions may be targeted at individuals or groups, and within a terrorist organization or externally.*"[147]

Deradikalisasi merupakan program yang digerakkan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga lainnya. Deradikalisasi merupakan sebuah proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologinya yang keras dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan politik, sementara juga bergerak menuju penerimaan bertahap terhadap politik dan ekonomidan berbagai perubahan yang ada.[148]

---

[146] Zil-E-Huma Rafique dan Mughees Ahmed, "De-Radicalization And Rehabilitation Efforts Analysis Of Anti-Terrorism Activities In Pakistan," *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS) Pakistan* 2, no. 1 (Februari 2013): 169.

[147] Luke Bertram, "How Could a Terrorist be De-Radicalised?," *Journal For Deradicalitation* 5 (2015): 170.

[148] Omar Ashour dalam Jason Leigh Striegher, "The Radicalization of Terrorist," *Salus Journal* 1, no. 1 (2013): 21.

Kristen E. Schulze sebagaimana dikutip Saba Noor menyatakan bahwa program deradikalisasi ini bertujuan untk menetralisir ideologi radikal para fundamentalis yang menyebarkan paham radikal dan melakukan aksi teror. Program ini menitikberatkan pada pada penggubahan doktrin-doktrin jihad yang menganggap bahwa pemerintah dengan segala aparatnya merupakan "*Thoghut*" yang harus diperangi agar hukum Allah dapan tegak di Indonesia. Polisi tidak hanya memperlakukan tahanan Jihadis secara ramah, tetapi juga mendukung mereka dalam hal secara finansial. Program ini berfokus merekonstruksi *mindset* para jihadis pada dua masalah mendasar : (a) pembunuhan warga sipil ; dan (b) kebutuhan untuk sebuah negara Islam. Polisi tetap berhubungan dengan keluarga para tahanan dan masyarakat mereka dulu tinggal. Selai itu, polisi juga mencari informasi melalui mantan tahanan.[149]

Deradikalisasi Pemahaman ajaran Islam, berarti upaya meluruskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan *"pemahaman baru"* tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.[150] Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat katakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menetralisir ideologi dan paham radikal dan militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankah dakwah Islamiyah. Radikal di sini dalam arti pejoratif yang menghalalkan cara-cara kekerasan kepada siapa saja yang dianggap musuh dan mengancam eksistensi Islam, terlebih eksistensi kelompok radikal. Deradikalisasi pemahaman dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dengan cara *soft* dengan melakukan penafsiran teks-teks agama secara kontekstual dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai tolerasnsi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia.

---

[149] Noor dan Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models*, 172.

[150] Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis," *Jurnal Religia* 13, no. 1 (2010): 173.

B. Mengapa Perlu Deradikalisasi Pemahaman Agama

Tema deradikalisasi agama sampai saat ini masih terasa aktual, hal ini karena aksi atau gerakan radikalisme masih saja dikaitkan dengan paham dan pemahaman keagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Radikalisme yang tidak jarang menjadi aksi terorisme secara teoretis masih saja dikaitkan dengan paham agama, terutama agama Islam. Louis P. Pojman, seorang profesor filsafat di akademi militer Amerika Serikat misalnya, ia menyatakan: *"A second characteristic of the recent terrorist attacks is their religious underpinning. Unlike nationlistic terrorist attack by IRA, Tamil Tigers, or PLO, the attacks of September 11 were not done in the name of nation. Thye were cultural, namely religious, and represent what Samuel Huntington refers to as a clash of civilizations".*[151]

Pojman juga menyatakan bahwa Islam merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan stabilitas dunia saat ini.[152] Whittaker juga menyatakan bahwa terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama tidak jarang menyulut dan menjadi sebab radikalisme dan terorisme.[153]

Tokoh lain yang menuduh bahwa agama sebagai faktor utama radikalisme dan terorisme adalah Neil J. Smelser. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang bisa menumbuhkan gerakan radikalisme dan terorisme, namun hal ini tidak langsung menjamin dilakukannya kekerasan. Agar dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekruitmen yang efektif, dan lain-lain.[154]

Pada tataran yang lebih luas, Islam dipandang oleh sebagian akademisi Barat sebagai musuh yang mengancam eksistensi peradaban

---

[151] Louis P Pojman, *Global Political Philoshopy* (New York: McGraw Hill, 2002), 219.

[152] Pojman, 220.

[153] Whittaker, *Terorisme: Understanding Global Threat* (New York: Longman London, 2000), 91–124.

[154] Neil J. Smelser, *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions* (United Kingdom: Princeton University Press, 2007), 12.

Barat. Huntington[155] misalnya, melihat Islam sebagai tantangan Barat terpenting dan karena itu ia menyarankan persatuan dan kesatuan antara Amerika dan Eropa ditingkatkan untuk menghadapi Islam.[156] Persatuan bukan hanya dalam bentuk militer dan ekonomi, tapi juga moralitas dan nilai-nilai Barat. Amerika dan bangsa-bangsa Barat lain hendaknya menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada peradaban lain.[157]

Selain padandangan personal, ada beberapa laporan instansi atau lembaga Barat yang menyebutkan banyaknya aksi kekerasan dan terorisme yang bermotif agama. Sebagi contoh, pemerintah Amerika Serikat merilis Laporan *Patterns of Global Terrorism 2000* yang menunjukkan bahwa gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologi paling banyak terjadi. Dalam laporan tersebut disebutkan terdapat 43 kelompok teroris internasional utama yaitu: (1) 27 kelompok sub kelompok misi religius fanatik yang terdiri dari 18 kelompok Islam, 8 kelompok Kristen/Katolik, dan 1 kelompok menganut sekte Aum; (2) 12 sub kelompok berbasis ideologi, yaitu Marxisme dengan berbagai variasinya; dan (3) empat sub kelompok etno-nasionalisme.[158]

---

[155] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Touchtone Books, 1996), 178 Huntington mengarahkan Barat untuk memberikan perhatian khusus kepada Islam. Menurutnya, di antara berbagai peradaban besar yang masih eksis hingga kini, hanya Islamlah satu-satunya peradaban yang berpotensi besar dan menggoncang peradaban Barat sebagaimana dibuktikan dalam sejarah.

[156] Huaim Hidayat, "Strategi Amerika Merusak Islam," *Jurnal Kajian Islam Al-Insan* 2, no. 1 (2005): 127; Majalah US News, dalam edisinya terbaru menurunkan laporan panjang tentang perang pemikiran yang sedang diluncurkan Amerika Srikat. Dalam artikel yang diutlis oleh David E. Kaplan, diungkapkan bahwa pada front yang tersembunyi dalam perang melawan terorisme, Amerika membelanjakan jutaan dolar untuk mengubah wajah Islam. 'in an unseen front in the war on terrorism, America is spending millions to Change the Very Face of Islam'.

[157] Hamid Fahmi Zarkasyi, "Memahami Barat," *Islamia: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (Maret 2007): 8.

[158] Taswin dalam Andi Wijayanto, "Kajian Terhadap Penerapan UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Ditinjau dari Politik Hukum," *Law Muliadi* (blog), 2012, http//:www.lawmuliadi.com; Imam Mustofa, "Teorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2015): 66.

Berkaitan dengan teroris Islam, Indonesia dianggap sebagai pusat magnetnya di Asia Tenggara.[159] Hal ini didasarkan pada gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia yang diidentifikasi sebagai gerakan terorisme, seperti Jamaah Islamiyah yang mempuyai jaringan luas. Jaringan teroris berupaya merambah berbgai lembaga pendidikan, baik non formal seperti pondok pesantren, maupun yang formal seperti perguruan tinggi dan sekolah.

Sejauh ini, gejala Islam radikal atau yang sering disamakan dengan fundamentalisme Islam, memang banyak bermunculan dari kampus sekuler (Perguruan Tinggi Umum). Hal ini setidaknya dipicu oleh pemikiran sekuler yang berkembang di kampus Islam seperti IAIN yang dimotori oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Karena itu, para aktifis Islam yang belajar di kampus sekuler, menginginkan adanya proses pemeblajaran yang benarbenar "Islami". Dengan kata lain, mereka merujuk apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu membentuk *halaqah, harakah, liqa' daurah, rihlah* dan lain sebagainya.[160]

Radikalisme dan terorisme di millenium ketiga di kalangan ilmuan Barat biasa disebut "New Terrorism"[161] yang banyak bermotifkan agama, dalam hal ini banyak tertuju pada kalangan Islam.[162] Pandangan semacam ini menimbulkan reaksi beragama dari kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam menanggapi dan meng-*counter* stigma di atas secara emosional dan menuduh pandangan tersebut sebagai upaya pendeskriditan Islam dan umat Islam. Biasanya bantahan semcam ini menggunakan kacamata

---

[159] John T. Sidel dalam Karnavian, "The Most Soft Approach Strategy in Coping Islamist Terrorism in Indonesia."

[160] Ady A. Effendi dalam Agus Maftuh Abegebrel, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004), 738.

[161] Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God*, trans. oleh Amien Rozany Pane (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), 338–54; Mark Juergensmeyer menyebut maraknya aksis teror yang mengatasnamakan agama pada akhir millenium kedua dan awal millenium ketiga dengan sebutan "Postmodern Terror". Teror yang dilakukan oleh para umat beragama untuk melawan kolonialisme modern dan kekecewaan terhadap nilai-nilai Barat modern.

[162] Baca Tito Karnavian, "The Most Soft Approach Strategy in Coping Islamist Terrorism in Indonesia" (Simposium, 27 Juli 2010); Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI di Hotel Le Meridien.

normatif dengan menyodorkan berbagai teks, baik ayat maupun hadis yang menyebutkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin,* Islam sebagai agama cinta damai, agama persaudaraan dan klaim-klaim indah lainnya. Alwi Shihab pernah menyatakan bahwa begitu besar dampak tragedi September bagi duni Islam. Para pemuka agama Islam di dunia berupaya menepis tuduhan tuduhan keji kalangan Barat terhadap Islam dengan memaparkan kembai citra perdamaian ajaran Islam. Berbagai konferensi, seminar dan forum-forum lain digelar, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam untuk menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan atau agama teror.[163]

Namun ada juga kelompok Islam yang menanggapinya secara obyektif dan mengakui bahwa memang sebagian umat Islam melakukan aksi dan bahkan gerakan radikal dan teror. Memang ada sebagian kelompok umat Islam yang menyalahgunakan ayat, hadis dan ajaran jihad untuk melakukan aksi teror. Merek juga berusaha melakukan kontra-radikalisme dengan menebarkan pemahaman Islam yang ramah. Menampilkan keanggunan wajah Islam yang bisa berbaur dan bekerja sama dengan umat agama apa pun. Menampakkan wajah Islam yang humanis, menghargai dan menjamin nilai-nilai kemanusiaan. Menerjemahkan dan mengaktualisasikan keindahan Tuhan dalam perilaku mereka.

Penanggulangan radikalisme dan terorisme memang telah ditempuh beberbagai pihak, dari tingkat lokal, nasional, regional sampai jaringan internasional. Berbagai elemen bekerja sama menanggulanginya, dari lembaga pendidikan, organisasi sosial kemasyarakatan, Lembaga Sosial Masyarakat sampai lembaga-lembaga pemerintah. Berbagai pendekatan dan cara juga dilakukan, terutama pada tataran penindakan aksi radikali dan teror. Berbagai regulasi, dari penerbitan undang-undang, peraturan pemerintah, himbauan dan sejenisnya. Namun, sampai saat ini aksi teror masih saja menghiasi pemberitaan media massa, dan bahkan hampir setiap hari masih saja terjadi aksis teror. Oleh karena itu, pemerintah berupaya memaksimalkan upaya pencegahan dalam rangka

---

[163] Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

melakukan penanggulangan terorisme selain upaya penindakan melalui perang melawan teror.

Upaya pencegahan ini antara lain dalah melalui deradikalisasi pemahaman agama, upaya ini pada dasarnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang menangani kontraterorisme. Berkaitan dengan hal ini Rabasa mengungkapkan:

> *"There is an emergent consensus among counterterrorism analysts and practitioners that to defeat the threat posed by Islamist extremism and terrorism, there is a need to go beyond security and intelligence measures, taking proactive measures to prevent vulnerable individuals from radicalizing and rehabilitating those who have already embraced extremism. This broader conception of counterterrorism is manifested in the counter- and deradicalization programs of a number of Middle Eastern, Southeast Asian, and European countries."*[164]

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.[165]

Deradikalisasi agama ini ditempuh karena penanggulangan terorisme dengan cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara represif kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Namun demikian, ada masalah yang perlu diperhatikan oleh para penentu dan pelaksana kebijakan terkait deradikalisasi agama, terutama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Ada beberapa problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama.[166]

---

164 Rabasa, *Deradicalizing Islamist Extremists*, 188.

165 Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya," 189.

166 Mustofa, 189.

Rabasa menyatakan bahwa pada kenyataannya deradikalisasi mungkin sangat sulit bagi orang yang terpapar Islam radikal, karena mereka termotivasi oleh ideologi yang berakar pada agama utama dunia dan hal itu dianggap sebagai kewajiban agama. Namun demikian, deradikalisasi tetap perlu dilaksanakan untuk meredakan ancaman-orang kalangan ekstrimis dan radikal. Lebih lanjut Rabasa menyatakan bahwa meninggalkan ideologi-ideologi radikal tidak sama dengan meninggalkan kelompok kriminal atau geng yang entitas dasarnya non-ideologis. Meninggalkan kelompok Islam menyiratkan penolakan ideologi radikal atau bagian penting dari ideologi itu, khususnya kewajiban individu untuk berpartisipasi dalam perjuangan bersenjata. Oleh karena itu, jika seorang militan cenderung untuk meninggalkan kelompok karena alasan lain, maka perlu alasan ideologis lain sebagai landasan untuk mengambil keputusan untuk meninggalkan kelompok ekstrimis dan radikal.[167] Padahal menanamkan idelogi yang ramah lebih sulit daripada menanamkan ideology radikal.

C. Media dan Proses Deradikalisasi Pemahaman Agama

Deradikalisasi dilakukan melalui sebuah program yang di beberapa negara memiliki karakteristik hampir sama, yaitu: a) pelibatan dan kerja sama dengan masyarakat umum; b) pelaksanaan program khusus dalampenjara; c) program pendidikan; d) pengembangan dialog lintas budaya; e) pengupayaan keadilan sosial dan ekonomi; f) kerjasama global dalam penanggulangan terorisme; h) pengawasan terhadap cyber terorisme; h) perbaikan perangkat perundang-undangan; i) program rehabilitas; j) pengembangan dan penyebaran informasi baik regional, dan k) pelatihan serta kualifikasi para agen yang terlibat di dalam melaksanakan kebijakan kontra radikalisasi.[168]

Kementerian Luar Negeri Algeria merilis bahwa bahwa deradikalisasi yang meliputi berbagai aspek, politik, ekonomi, sosial,

---

[167] Rabasa, *Deradicalizing Islamist Extremists*, 191.

[168] Counter-Terrorism Implementation Task Force (CTITF) sebagaimana dikutuip oleh Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 86.

budaya dan agama.[169] Program deradikalisasi di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai fasilitas dan media, yaitu menggunakan fasilitas dinas, umum, sekolah, pondok pesantren rumah pribadi anggota polri, ruang tahanan polri, Lembaga pemasyarajatn (LP), restoran hotel, pusat perbelanjaan, tempat wisata dan tempat keramaian umum.[170]

Sebagaimana radikalisasi, deradikalisasi juga melalui sebuah proses yang tidak instan. Proses deradikalisasi tidak ubahnya proses radikalisasi.[171] Hanya saja, deradikalisasi lebih kompleks daripada radikalisasi.[172] Dari sisi waktu juga, deradikalisasi akan memakan waktu yang tidak singkat.[173] Dalam program deradikalisasi perlu belajar dari bagaimana individu menjadi radikal. Memang, baik radikalisasi dan deradikalisasi sangat tergantung pada keluarga atau ikatan sosial lainnya, dan dalam hal ini internet juga semakin memainkan peran besar dalam dua proses tersebut.[174]

Pada dasarnya program ini meliputi proses meyakinkan para ekstremis untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi "*root causes*" (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini, tetapi pada umumnya, semakin luas definisinya, semakin kurang tajamnya fokus program-progam yang disusun. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya-upaya deradikalisasi di Indonesia, betapapun kreatifnya, tidak

[169] Kementerian Luar Negeri Algeria, *Algeria and Deradicalization: an Experience to Share* (Algeria: Kementerian Luar Negeri Algeria, 2015), 193.

[170] Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 194.

[171] D. Noricks dalam Paul Davis dan Kim Cragin, "Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs. How Does Terrorism End?," *(RAND) Social Science for Counterterrorism* (blog), t.t., 195, http://www.rand.org/pubs/monographs/2009/RAND_MG849.pdf.

[172] Rabasa, *Deradicalizing Islamist Extremists*, 196.

[173] E. Fink & E. Hearne dalam Striegher, "The Radicalization of Terrorist," 198.

[174] Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism*, 199.

dapat dinilai secara terpisah dan kemungkinan akan gagal kalau tidak dimasukkan kedalam sebuah program reformasi penjara yang lebih luas.[175]

Yusuf Qaradhawi sebagai ulama terkemuka kontemporer telah menawarkan sebuah formula untuk melakukan deradikalisasi pemahamn agama. Ada beberapa langkah yang ditawarkan Qaradhawi, yaitu: (1) mengembangkan dialog bersama yang demokratis, (2) tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, (3) memperlakukan kaum radikalis secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, (4) mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, (5) tidak saling mengkafirkan, dan (6) memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.[176]

Federal Bureau of Investigations (FBI) menyatakan bahwa dalam rangka melakukan radikalisasi kalangan radikal, ada empat tahapan yang harus dilalui, pra-radikalisasi, identifikasi, indoktrinasi dan atahap aksi. Silber dan Bhatt sebagaimana dikutip Jason Leigh Streigher menjelaskan bahwa ada empat fase dalam deradikalisasi. Pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi dan jihadisasi. Berkaitan dengan hal ini, Horgan menjelaskan proses dari pra-radikalisasi sampai dradikalisasi sebagai berikut:[177]

Pra-radikalisasi	Radikalisasi	Preinvolvement Searching	Violent Radicalisation	Remaining Envolved and Engaged	Disengagement	Deradicalization

Negara Yaman melaksanakan program deradikalisasi melalui pendekatan ideologis. Pendekatan deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Yaman melalui debat ideologis telah diterapkan di sejumlah negara lain. Meskipun pendekatan awal Yaman hanya sebagian yang efektif, Program deradikalisasi di Yaman memberikan contoh untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan yang menyebabkan kegagalan program deradikalisasi.[178]

---

[175] Christoper Patten, *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007), 199.

[176] Kawradi, "Deradikalisasi Pemahaman Islam," *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (2014): 147.

[177] E. Fink & E. Hearne dalam Striegher, "The Radicalization of Terrorist," 201.

[178] Amanda K. Jonston, "Assessing The Effectiveness Of Deradicalization Programs On Islamist Extremists, Thesis Naval Postgraduate School Monterey" (Thesis, Naval Postgraduate School, 2009), 202.

Arab Saudi memiliki program deradikalisasi paling terkenal di Timur Tengah. Program ini bertujuan untuk membawa kalangan radikal agar tidak terlibat dalam aksi kekerasan dan kembali ke mainstream. Pendekatan "lunak" ini memiliki tiga komponen:

1. Pencegahan : untuk mencegah individu dari terlibat dalam ekstremisme kekerasan.
2. Rehabilitasi : untuk mendorong pendukung dan simpatisan untuk meninggalkan kekerasan.
3. Pra-Perawatan : Untuk mencegah residivisme dan untuk menyatukan kembali orang ke dalam masyarakat.[179]

Program deradikalisasi di Saudi berbeda yang dilaksan di Yaman, berkaitan dengan hal ini Jason Leigh Striegher menyatakan:

> "*Unlike the Yemeni program—which only claimed to manage rehabilitating 30 to 40 percent of its detainees, the Saudi Arabian program was largely the work of a single individual, and was not sanctioned nor institutionalised by the government. Saudi Arabia's deradicalisation programs began in 2004 and remain a work in progress (Horgan & Braddock, 2010; Porges, 2010b; Wagner, 2010). They are well-financed and use an amalgam of strategies to ensure more successful results (Gendron, 2010: 496-499; McDowell, 2010; Rabasa et al., 2010). These include but are not limited to "a combination of education, vocational training, religious dialogue, and post-release programs that help detainees reintegrate into society*."[180]

Dengan pendekatan persuasif ini, pemerintah Arab Saudi percaya bahwa program deradikalisasi ini akan berhasil. Gabriel Hoeft menyatakan:

> *"the Saudi government is proud and confident in its program, arguing that even if the majority of participants are not hard-core militants, the government's efforts in the 'war of ideas,' in Prevention,*

---

[179] Christopher Boucek, "Saudi Arabia's Soft Counter Terrorism Strategy" (Carnegie Endowment for International Peace: Middle East Programme, September 2008), 97, http://carnegieendowment.org/events/?fa=eventDetail&id=1184&prog=zgp&proj=zted, retrieved on Apr. 5, 2009.

[180] E. Fink & E. Hearne dalam Striegher, "The Radicalization of Terrorist," 204.

and in deradicalization thins the pool of potential future recruits, and it prevents those persons who currently seem harmless and are only auxiliary members from progressing further down the path of radicalization and violence."[181]

Kementerian Luar Negeri Algeria merilis langkah-langkah deradikalisasi:

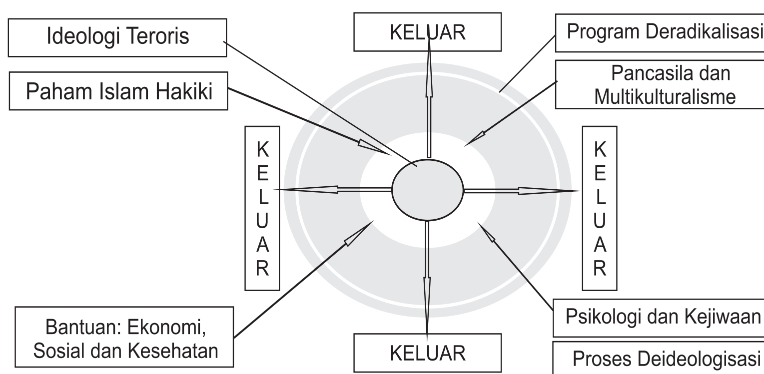
1. Identifikasi pusat radikalisasi;
2. Isolasidari kelompok-kelompok radikal dan pendukung ekstremisme kekerasan;
3. Pembatasan dari hal-hal yang memungkinkan individu untuk mengembangkan ide-ide ekstremis;
4. Memerangi *cybercrime* sebagai yang mendukung terorisme, untuk mencegah dan menghentikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi baru untuk tujuan teror.
5. Pencegahan dari penggunaan media elektronik, dan terutama media yang terkait dengan teknologi baru, untuk memuji terorisme, tanpa menghambat kebebasan berekspresi;
6. Membasmi Internet yang berbasis radikalisasi melalui penciptaan unit kebijakan yang bertanggung jawab untuk memerangi *cybercrime*, terutama dengan menetapkan unit untuk memantau Internet yang digunakan untuk kegiatan propaganda online;
7. Dengan tetap menghormati hak asasi manusia, menerapkan pendekatan kepada kalangan muda yang mendukung ide-ide radikal untuk mencegah mereka;
8. Mengeliminasi semua jalan dari kontak antara teroris dan lingkungan perekrutan;
9. Memusnahkan bacaan buku-buku yang berhubungan dengan mata pelajaran agama fundamentalis yang menghasut kekerasan dan ekstremisme;
10. Memutus sumber daya dan sumber dukungan untuk propaganda ekstremisme kekerasan dan gerakan teroris;

---

[181] Gabriel Hoaft, "Soft" Approaches to Counter-Terrorism: An Exploration of the Benefits of Deradicalization Programs, Institute for Counter-Terrorism," t.t., 205, https://www.ict.org.il/UserFiles/ICT-Soft-Approaches-to-CT-Hoeft.pdf.

11. Melakukan konsultasi dengan psikolog untuk memahami lebih baik, dan untuk mempengaruhi dan merehabilitasi, individu yang rentan dan menerima ucapan ekstrimis.[182]

Dalam hal ini, Golose dalam tulisannya berjudul *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, menawarkan deradikalisasi persuasif dengan konsep reorientasi motivasi dan re-edukasi dalam program deradikalisasi. Berikut skema program deradikalisasi yang ditawarkan:[183]



Keterangan:	
Lingkar Luar	: Proses perubahan secara fisik
Lingar Tengah	: Proses perubahanmental dan pemikiran
Lingkar dalam	: Proses mengeluarkan ideologi teroris

Gambar 8. Bagan Proses Deradiklasisasi (Golose: 2010)

Program reorientasi motivasi dan re-edukasi dapat dilakukan melalui dialog, forum diskusi, debat terbuka atau pembuatan kelas khusus untuk penanganan secara intensif. Pembinaan kejiawaan yang dilakukan oleh para psikolog, psikiater dan konselor sangat berguna untuk mengatasi masalah mental yang dihadapi oleh para tahanan dannapi terorisme. Sedangkan re-edukasi diberikan oleh pemuka agama atau mantan teroris

[182] Kementerian Luar Negeri Algeria, *Algeria and Deradicalization: an Experience to Share*, 46.

[183] Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 207.

yan telah sadar.[184] Program deradikalisasi memang seharunya tidak hanya fokus pada transformasi ideologi.[185] Prorgam ini harus memberikan alternatif kegiatan dan organisasi positif agar para peserta program dapat beraktualisasi.

Target dari deradikalisasi adalah (a) melakukan *counter terrorism,* (b) mencegah proses radikalisasi, (c) mencegah provokasi penyebaran kebencian dan permusuhan antar umat beragama, (d) mencegah masyarakat dari indoktrinasi, (e) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak terorisme (f) memperkaya khazanah atas berbagai paham.[186]

Serupa dengan program di Arab Saudi, program deradikalisasi di Indonesia menggunakan dukungan logistik dan keuangan (termasuk pendidikan) untuk memperoleh kerja sama dari tahanan nya serta mempromosikan keterlibatan keluarga. Indonesia memiliki deradikalisasi mutakhir dengan menggunakan mantan teroris sebagai media. Mantan teroris ini diwawancarai di Teelevisi secara live. Mantan militan atau teroris juga diajak mengunjungi terpidana teroris di penjara untuk berkomunikasi dengan mereka tentang isu-isu agama dengan dengan pendekatan yang lebih humanis. Langkah ini digunakan untuk menggiring pemahaman para terpidana teroris agar menjadi lembut dan humanis dalam beragama.[187]

Deradikalisasi pemahaman agama tidak cukup hanya dilakukan secara formal dengan metode dan penedekatan yang rigid yang diwujudkan dalam proses pembelajaran atau pelatihan tertentu. Deradikalisasi juga harus dilakukan dengan melakukan intergrasi nilai-nilai pluralitas difahami sebagi upaya yang secara subtansial diarahkan untuk menghilangkan

---

[184] Golose, 208.

[185] Madeline Morris, "Deradicalization: A Review of the Literature with Comparison to Findings in the Literatures on Deganging and Deprogramming" (Institute For Homeland Security Solution, Mei 2010), 209, https://sites.duke.edu/ihss/files/2011/12/Morris_Research_Brief_Final.pdf.

[186] Morris, 116.

[187] E. Fink & E. Hearne dalam Striegher, "The Radicalization of Terrorist," 212.

unsur-unsur fanatisme, militansi dan radikalisme dengan berbagai cara dan media.[188]

D. Lembaga Pendidikan dan Deradikalisasi Pemahaman Agama

Radikalisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal dilakukan dengan berbagai cara dan sarana. Ada beberapa sarana yang menjadi radikalisasi dan perekrutan kelompok radikal. Menurut Golose meia yang paling lumrah digunakan adalah komunikasi langsung,[189] media massa, lembaga pendidikan, dan hubungan kekeluargaan.[190] Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sampai saat ini termasuk efektif sebagai media penyebaran radikalisme agama. Lembaga pendidikan yang menjadi media dan sekaligus tempat radikalisasi tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi, akan tetapi juga sekolahan.[191]

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal,

---

[188] Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (Mei 2014): 212.

[189] Di samping menerima ceramah dari tokoh atau pimpinan Jamaah Islamiyah, masing-masing fiah juga secara rutin memperdalam sendiri pengetahuannya melalui buku, majalah dan CD yang berisi materi dakwah jihad fi sabilillah serta cara-cara melakukan "amaliyah". Materi dalam buku atau CD tersebut pada umumnyaberisi tulisan dan film yang mendorong dan membangkitkan semangat untuk melaksanakan jihad dengan kekerasan bersenjata untuk melawan pihak-pihak yang diposisikan sebagai musuh umat Islam. Materi-materi tersebut didownload dari sumber-sumber jaringan teroris di Irak, Afghanistan dan Cechnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (Badan Intelijen Strategis [BAIS] TNI, Potensi Ancaman Terorisme Baru di Indonesia; Karnavian, "The Most Soft Approach Strategy in Coping Islamist Terrorism in Indonesia."

[190] Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 144.

[191] Imam Mustofa dkk., "Persepsi dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung," *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 28, no. 2 (September 2015): 312.

seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.[192]

Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, pendidikan (tarbiyah) dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Kini, lahir ribuan pendidikan Islam terpadu (jenjang PAUD, TK hingga SLTA) yang didirikan oleh ormas-ormas Islam tertentu dari berbagai jenjang pendidikan. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan tertentu yang 'berbeda' dengan yang lain. Ciri-ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, ḥalaqah, dawrah, mabit dan seterusnya.[193]

Siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap serius oleh ormas-ormas Islam yang bercirikan seperti di atas. Moment dawrah, ḥalaqah dan mabit di satu sisi sangat positif dan membantu kerja guru agama untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.[194]

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Oleh karena itu, guru-guru PAI memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal.[195]

Ketika anak-anak SMA dan SMP ditanyakan bagaimana pengenalan mereka kepada organisasi radikal mereka mengenalnya sebanyak 25,7% untuk para siswa dan 66,4% untuk para guru. Sementara ketika ditanyakan apakah mereka setuju dengan organisasi radikal para guru menjawab

---

[192] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 146.

[193] Rokhmad, 81.

[194] Rokhmad, 81.

[195] Rokhmad, 81.

setuju sebanyak 23,6%, sedangkan siswa menjawab setuju sebanyak 12,1%. Ketika ditanyakan kenal dengan tokoh tokoh yang selama ini dikenal radikal para guru menjawab kenal sebanyak 59,2% dan siswa mengenalnya sebanyak 26,6%. Dan ketika dipertanyakan setuju dengan tokoh-tokoh radikal para guru menjawab setuju sebanyak 23,8% sedangkan siswa yang setuju mencapai 13,4%.[196]

Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan Noordin M Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2% siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syariat Islam sebanyak 84, 8 (85%) menjawab setuju. Sementara ketika ditanyakan apakah Pancasila masih relevan sebagai dasar Negara sebanyak 25,8% atau 26% menjawab tidak relevan.[197]

Sebuah riset yang dilakukan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* Universitas Gadjah Mada dan *Lembaga Kajian Islam dan Sosial* (LKiS) Yogyakarta dalam *Politik Ruang Publik Sekolah (2011)*, melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut. Radikalisasi yang mereka anut terjadi karena peranperan para mentor yakni para alumni SMA tersebut dalam memberikan pemahaman tentang keislaman pada para siswa SMA tersebut.[198] Penelitian Mufid dkk. Sebagaimana dikutip Zora, A. Sukabdi menunjukkan bahwa 63,6 % pelaku teror adalah berlatar belakang pendidikan Sekolah Menangah Atas (SMA).[199] Menurut Mas'ud Halimi dari Badan nasional Penaggulangan Terorisme (BNPT, pemahaman keagamaan guru dan siswa memiliki tingkat "bahaya".[200] Ini artinya kecenderungan ke arah radiklasime sangat tinggi.

Sekolah bisa menjadi sara radikalisasi dan sekaligus juga bisa menjadi wahana untuk melakukan deradikalisasi pemahaman agama.

---

[196] Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda"," *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 150.

[197] Qodir, 62–63.

[198] Qodir, 61.

[199] Zora A. Sukabdi, "Kaum Muda dan Radilalisme (?)," *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 153.

[200] Qodir, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda"," 61.

Dalam konteks deradikalisasi, sebagai tempat pendidikan, Sekolah harus mengajarkan tentang pencegahan konflik, pendidikan perdamaian, dan pendidikan hak asasi manusia untuk perdebatan tentang melawan kekerasan dan tindakan radikal, termasuk radikalisme berbasis agama. Berkaitan dengan hal ini, Macaluso menyatakan:

> *Schools can be seen a social laboratory in which to develop critical thinking and even encourage positive conflict among students, who should be allowed to express their views and opinions, even when these go against those of the majority. In this sense, a constructive type of radicalization should be encouraged, one in which any view and position can be discussed and debated in a safe environment. Primary and not secondary education should be the main stage of intervention to contribute to countering violent extremism (CVE) polices and approaches.*[201]

Dewan Keamanan PBB juga menekankan titik ini dalam yang Resolusi 2178 dan 2250, yang terutama menyoroti perlunya pendidikan berkualitas untuk perdamaian yang melengkapi pemuda dengan kemampuan untuk terlibat konstruktif dalam struktur sipil dan proses politik inklusif "dan menyerukan "semua pihak yang terkait untuk mempertimbangkan melembagakan mekanisme untuk mempromosikan budaya damai, toleransi antar budaya dan dialog antaragama yang melibatkan pemuda dan mencegah partisipasi mereka dalam tindak kekerasan, terorisme, xenophobia, dan segala bentuk diskriminasi.[202]

Pada bulan Oktober 2015, Dewan Eksekutif UNESCO mengadopsi Keputusan yang tegas menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membantu mencegah terorisme dan ekstremisme kekerasan, serta intoleransi ras dan agama, genosida, kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan di seluruh dunia. Apakah diberikan melalui sekolah, klub dan asosiasi masyarakat atau di rumah, pendidikan

---

[201] Agnese Macaluso, *From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities* (Netherlands: The Hague Institute for Global Justice, 2016), 1.

[202] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* (France: UNESCO, 2016), 14.

memang diakui sebagai komponen penting dari komitmen sosial untuk mengekang dan mencegah munculnya ekstremisme kekerasan.[203]

Berkaitan dengan hal di atas, maka lembaga sekolahan menjadi komponen sangat penting untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan tertib. Pendidikan agama sebagai salah satu materi penting di dalam sistem pendidikan di Indonesia harus dapat diartikulasikan secara kontekstual dalam rangka menanamkan nilai-nilai humanis dan menjauhkan siswa dari sikap ekstrim yang berbasis agama.

Pendidikan agama harus dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang menghargai perbedaan dan toleran terhadap agama atau paham agama lain yang berbeda. Penanaman nilai semacam ini akan efektif bila dilakukan dengan cara yang tepat dan materi yang tepat pula.

Sekolah mempunyai peran strategis dalam pendidikan menghadapi radikalisme. Dalam konteks ini, menurut Azyumardi Azra ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya dihadapi dengan wacana dan represifitas aparat. Ideologi radikal harus dihadapi dengan kontra-ideologi dan perspektif keagamaan dan keindonesiaan. Hal yang perlu dilakukan adalah mata pelajaran yang relevan dan bersifat ideologis, seperti mata pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Agama Islam. Hal lain yang juga penting dilakukan adalah revitalisasi organisasi pelajar, baik organisasi intra maupun ekstra. Terlebih, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya Rohis sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.[204]

Berkaitan dengan deradikalisasi pemahaman agama, sekolah melalui kebijakan pembinaan keagamaan dan peran para gurunya mempunyai peran signifikan dalam membetuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Berkaitan dengan hal ini, maka para guru agama, utamanya, adalah salah satu kunci untuk mengkampanyekan pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan toleran. Guru agama jelas harus memiliki kerangka konseptual yang baik tentang keragaman (*diversity*), karena keragaman sesungguhnya

---

[203] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 14.

[204] Azyumardi Azra, "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama" (Workshop, 2011), 155; Makalah disampaikan dalam Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011.

berarti perbedaan dari setiap orang berdasarkan etnisitas, budaya dan agama. Konsekuensinya, mengelola kemajemukan harus dipahami sebagai sebuah perencanaan yang sistematis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang bukan hanya harus saling mengharagai satu sama lain, melainkan juga dapat menyumbangkan produktivitas keberagamaan strategis dan kompetitif secara sehat.[205]

Penelitian yang dilakukan Rahmawati menunjukkan bahwa perlunya upaya deradikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam. Upaya deradikalisasi ini dapat dilakukan melalui a) gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan antiradikalisasi agama; 2) Pimpinan pada setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa gerakan radikalisasi tidak terdapat di lembaganya; 3) program deradikalisasi harus dilakukan sejak dini, bila perlu sejak pendidikan dassar; 4) pemberian pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama kepada para siswa dan mahasiswa.[206]

Mengelola kemajemukan merupakan tugas utama sekolah dan seluruh aspek kepemimpinannya (*leadership*), baik level individual siswa, guru dan orangtua (interpersonal), tetapi juga harus menyatu dalam kerangka kebijakan sekolah secara keseluruhan. Selain itu mengelola kemajemukan juga bukan semata dan seperti membuat regulasi sebagai alat untuk memberi kesempatan setiap orang merasa memperoleh kesempatan dan kesamaan, tetapi lebih dari itu manajemen sekolah harus melihat faktor *management* sebagai alat untuk menumbuhkan rekognisi sosial di sekolah sebagai sebuah fakta kemajemukan yang tidak boleh dihindari dan dihilangkan.[207]

Sekolahan melalui kebijakan, kurikulum dan dan gurunya mempunyai peran signifikan dalam dalam mentransfer dan sekaligus membentuk pemahaman agama para siswa. Sekolahan bisa menjadi media

---

[205] Ahmad Baedowi, "Paradoks Kebangsaan Siswa Kita'," *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 156.

[206] Umu Arifah Rahmawati, "Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2014), 157.

[207] Baedowi, "Paradoks Kebangsaan Siswa Kita'," 158.

yang sangat efektif dalam proses radikalisasi dan sekaligus dapat berperan efektif dalam upaya deradikalisasi. Salah satu yang sangat berperan dalam mengatasi radikalisme melalui dunia pendidikan adalah tenaga pengajar dan model pengajaran.

E. Pendidikan Agama dan Deradikalisasi : Sketsa di Kota Metro

Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran 'wajib', harus ada dan diterima oleh para siswa. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), dijelaskan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Baik di sekolah negeri, maupun sekolah swasta di Indonesia, semuanya wajib memberikan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.[208] Jaminan pemberian pendidikan agama di sekolah ini membuat pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib disetiap sekolah. Siswa tidak hanya harus belajar mata pelajaran yang di UN-kan saja, melainkan juga wajib mempelajari pendidikan agama.[209]

Sistem nilai (seperti sistem agama) adalah sistem operasi formasi sosial. Sistem nilai ini tidak eksternal untuk formasi sosial yang dapat diadopsi, diadaptasi atau ditolak. Ia merupakan bagian integral dari masyarakat mana ia berasal, resep keyakinan, perilaku dan cara-cara di mana keyakinan yang harus dipahami, ditafsirkan dan diperoleh. Sebuah sistem pendidikan agama merangkum cara berpikir dan bertindak generasi muda penganut atau anggota masyarakat yang dijiwai dengan sistem nilai.[210]

Sistem pendidikan di Indonesia menuntut guru berperan aktif menanamkan nilai-nilai moral agama. Hal ini berbeda dengan negara-

---

[208] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 25Agustus 2016; Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Metro.

[209] Hari Ardiyanto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 23Agustus 2016; Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro.

[210] Ahmad Muhammad Diponegoro dan Peter Waterworth, "Teaching The Faith: Case Studies From Indonesia And Australia," *Journal of Religious Education* 60, no. 1 (2012): 59.

negara sekuler seperti di Amerika. Di sana Guru harus netral mengenai agama, netral di antara agama-agama dan netral antara agama dan non agama. Namun demikian guru tetap harus mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku di masyarakat dan menanamkan karakter moral. Guru harus mengajarkan kebajikan pribadi dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, kepedulian, keadilan, dan integritas. Mereka harus melakukannya dengan baik tanpa menyerukan otoritas keagamaan atau merendahkan komitmen agama atau filsafat siswa dan orang tua peserta didik.[211]

Pemberian pemahaman pelajaran agama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam disekolah pada dasarnya sudah dilakukan dengan baik karena pemahaman yang diberikan tidak hanya tekstual, melainkan secara konstekstual. Hal ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam telah menyadari bahwa jika guru memberikan pemahaman secara teksual, maka bisa jadi siswa yang menerima pelajaran akan salah paham terhadap pembelajaran yang dilakukan.[212] Hal ini tentu akan sangat berbahaya bagi para siswa. Pemberian pemahaman agama yang komprehensif, materi yang tepat dan dengan cara yang tepat menjadi wahana pembentukan mental siswa yang toleran dan menghargai perbedaan dan jauh dari sikap radikal. Pemberian materi agama di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana deradikalisasi yang efektif.

Pendidikan agama Islam menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip Yahya antara lain bertujuan untuk mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakatnya). Selain itu, Yahya lebih lanjut menyatakan bahwa pendidikan para siswa diberi pendidikan agama agar mereka mampu menghadirkan konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan dalam masyarakat

---

[211] American Association of School Administrators, *A Teacher's Guide to Religion in the Public School* (Nashville: First Amendment Center, 1999), 6.

[212] Eka Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 25Agustus 2016; Wawancara dengan Guru Agama SMA 1 Metro.

secara sistemik dalam kehidupan bermasyarakat.[213] Untuk mencegah penyebaran ideologi Islam radikal, deradikalisasi merupakan suatu keharusan. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat. Untuk mencegah agar anak didik tidak terpengaruh dengan paham-paham radikal, guru harus mendoktrin bahwa sesama Muslim adalah saudara dan perbedaan adalah rahmat. Perbedaan adalah *rahmatan lil alamin*.[214] Pemahaman semacam inilah yang harus ditanamkan kepada para peserta didik, terlebih siswa Sekolah Menengah Atas yang masih dalam tahap pencarian jati diri.

Fungsi pendidikan agama ini setidaknya mempunyai beberapa fungsi utama, *pertama* adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. *Kedua*, adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional.[215]

Terkait dengan fungsi yang kedua, pendidikan agama di sekolah Menengah Atas sudah seharusnya lebih menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripada sekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Kegagalan pendidikan agama dalam membina akhlak peserta didik sebagaimana telah dikeluhkan oleh banyak pihak merupakan wujud transformasi nilai keagamaan dan moral yang belum berlangsung dengan baik. Sewajarnya, jika penguasaan peserta didik tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata hal ini belum tentu berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlaknya. Kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggungjawab,

---

[213] Muhammad Slamet Yahya, "Pendidikan Agama dan Pluralisme Beragama," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13, no. 1 (April 2008): 2 dan 4.

[214] Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro; Wawancara dengan Guru Agama SMA 1 Metro.

[215] Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2012): 10.

dan keuletan misalnya tidak terlihat dari sikap dan perilaku keseharian peserta didik yang bersangkutan.[216]

Pendidikan agama Islam bisa menjadi sarana deradikalisasi bila dilaksanakan dengan cara dan model yang tepat. Menurut Yahya ada beberapa alternatif model pembelajaran (pendidikan agama Islam) yang mestinya dilakukan oleh para guru mata pelajaran agama Islam sekarang ini supaya bisa menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif, berwawasan pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan:[217]

Pertama, membentuk pola pikir siswa secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pesen-pesan Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mengedepankan *truth claim* dalam beragama. Kita harus menyampaikan pula kepada peserta didik bahwa di luar paham kita ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran dan diyakini oleh pengikutnya. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, ras, dan etnis.

Kedua, membentuk pola pikir siswa untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya siswa harus mengkaji model-model pemahaman Islam, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat menghasilkan cara pandang yang utuh dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan jaman yang pluralistik dan komprehensif, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.

Ketiga, para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi pendidikan Islam bisa dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan praksis. Pendidik jangan memosisikan diri sebagai "agen/penyalur" madzhab tertentu dengan menyalahkan madzhab yang lain. Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal

---

[216] Arif, 12.

[217] Yahya, "Pendidikan Agama dan Pluralisme Beragama," 5.

keagamaan dengan baik, dan harus mampu menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.

Keempat, para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge),* tetapi juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor harus benar-benar menyatu dan terwujud dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan hanya diindoktrinasi tentang kesalehan vertikal/individual, tetapi juga kesalehan sosial.

Kelima, para pendidik perlu membiasakan anak-anak mengalami pertukaran budaya *(cross cultural exchange)* dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senatiasa kita nanti-nantikan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Di Kota Metro, pemberian pemahaman agama yang baik dan tidak secara mentah merupakan salah stau cara menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal disekolah. Paham radikal pada siswa-siswa SMA bisa jadi juga disebabkan kurangnya pendidikan agama sehingga memudahkan mereka membaca buku (bertema) Islam yang radikal. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada para siswa, baik itu guru pendidikan agama Islam di kelas maupun guru/Pembina kegiatan ekstrakulikuler keagaamaan seperti Rohis.[218]

Pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah, sudah seharusnya mengajarkan plurasitas atau keberagaman. Beberapa guru agama di Kota Metro setidaknya menegaskan hal tersebut. Eka Safrianto misalnya, Guru PAI di SMAN 1 Kota Metro ini menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan pada siswa merupakan materi Pendidikan

---

[218] Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro; Wawancara dengan Guru Agama SMAN 1 Metro .

Agama Islam yang menggambarkan Islam sebagai agama yang *rahmatin lil alamin*. Materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya terpaku pada buku saja, melainkan juga harus disesuaikan dengan masalah keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.[219] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama di sekolahan umum disampaikan secara kontekstual, menghargai kebhinekaan. Islam dideskripsikan sebagai agama pembawa rahmat kepada siapa pun, tanpa memandang suku, ras dan agama. Islam adalah agama yang menyatukan dan tidak eksklusif, agama yang tidak mengajarkan kekerasan, tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan agama yang sangat menjujung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemausiaan.

Di Kota Metro, Pendidika Agama Islam juga diajarkan secara kontekstual dan bahkan menggunakan pendekatan kultural di Sekolah Menengah Atas yang bercorak keagamaan, seperti Madrasah Aliyah. Begitu juga di Sekolah Menegah Atas yang berafiliasi kepada organisasi Muhamamdiyyah, yaitu Sekolah Menengah Atas Muhammadiyyah 2 Kota Metro. Pendekaan kultural lebih kental dan kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam yang lebih menonjol terdapat pada Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yaitu SMA Ma'arif 1 Kota Metro. Kontekstualisasi dan pendidikan agama yang tidak rigid merupakan langkah yang tepat dalam menggambarkan agama Islam yang rmah dan humanis.

Berkaitan penanaman nilai-nilai agama yang berkemanusiaan agar terbentuk peserta didik yang humanis, inklusif dan toleran, guru mempunyai peran sentral. Peran guru dalam hal ini meliputi; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadiankejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka

[219] Safrianto.

pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok-NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang Madura baru-baru ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.[220]

Mengajarkan toleransi dalam usaha menghalau paham radikal oleh guru dapat juga dilakukan dengan langkah

1. Mengantisipasi tantangan dan peluang untuk diskusi.
2. Membantu untuk melakukan pembicaraan dengan orang dewasa lainnya dalam komunitas sekolah dan lokal, seperti orang tua, dan pendidik lainnya tentang bagaimana mendekati subjek ekstrem dan kekerasan.
3. Jangan terlibat dalam percakapan jika merasa profesional dan siap untuk melakukannya.
4. Visualisasikan salah satu siswa dan bayangkan percakapan sebelum hal itu terjadi.
5. Bila dirasa perlu dapat mengundang orang-orang atau anggota kelas lain dari latar belakang yang berbeda;
6. Jika perlu, bisa juga membantu untuk mendatangkan orang khusus yang profesional dalam mediasi untuk menawarkan dukungan untuk diskusi-diskusi isu yang sensitif.[221]

Guru pendidikan agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan pemahaman agama yang lebih terbuka. Keyakinan dan pemahaman keagamaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didiknya akan diaplikasikan siswa di tengah kehidupan bermasyarakat. Pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah seharusnya, dilakukan secara baik, ramah,

---

[220] Erlan Muliadi, "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 63.

[221] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* 23.

eksklusif dan mengajarkan pluralitas karena akan berimplikasi pada watak keberagamaan siswa-siswanya. Hasil dari pola pembelajaran ini akan menunjukkan apakah proses pembelajarannya berhasil mengtisipasi radikalisme, atau justru masih perlu dievaluasi kembali. Jangan sampai, guru pendidikan agama Islam sendiri justru secara tidak sadar telah ikut berpartisipasi mendorong tumbuhnya benih radikalisme melalui pola pembelajaran. Berkaitan degan hal ini, harus ada upaya deradikalisasi pemahaman agama melalui penenaman pemahaman agama yang inklusif dan toleran.

Guru adalah pendidik yang berada dilingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/ mushola, dirumah, dan sebagainya.[222]

Dinama menyatakan bahwa *Religious Education teacher trainees just like other teachers are expected to possess some knowledge that is linked to their classroom teaching upon completion of their teacher training. The teaching and learning of Religious Education is aimed at putting students at the center by taking into consideration the differences.*[223]

Guru yang mengajar yang efektif tentang karakter moral harus sejalan dengan instruksi praktek yang dilaksanakannya. Guru yang baik harus mempertimbangkan tidak hanya bagaimana praktek instruksional mempengaruhi belajar akademik tetapi juga bagaimana bentuk pengembangan karakter siswa.[224]

---

[222] Syiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 31.

[223] Baamphatlha Dinama, “Pedagogical Knowledge of Religious Education Teachers in Botswana Junior Srcondary Schools,” *Botswana: SAVAP International* 4, no. 3 (Mei 2013): 443.

[224] Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley, “Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education In press” (Center for Ethical Education University of Notre Dame, 2010), 3, https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezLapsleyTeacher.pdf.

Deradikalisasi merupakan sebagai langkah strategis untuk membentuk karakter didik yang humanis, inklusif dan toleran untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat beragama sesama anak bangsa Indonesia. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mancakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang "mengindonesia" karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan "pendidikan agama", melainkan juga "pendidikan religiusitas". Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut.[225]

F. Materi Pembelajaran Agama dan Deradikalisasi: Potret di Kota Metro

Agama (Islam) sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan *maslahah*, perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, dan menumpas semua bentuk kezhaliman termasuk teror. Terlebih teror yang dilakukan dengan membawa nama agama, mengatasnamakan agama, mengatasnamakan jihad, membela Tuhan dan embel-embel agama lainnya.

Terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, tentu telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam.[226] Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhamadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian,

---

[225] Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural," 10.

[226] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti, karena hanya perbedaan dalam melakukan hal ibadah saja. Ada yang kadang mengikuti sunnah, ada yang tidak.[227]

Untuk mencegah penyebaran ideologi Islam radikal, deradikalisasi merupakan suatu keharusan. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat. Untuk mencegah agar anak didik tidak terpengaruh dengan paham-paham radikal, guru harus mendoktrin bahwa sesama Muslim adalah saudara dan perbedaan adalah rahmat. Perbedaan adalah rahmatan lil alamin.[228]

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) berbeda dengan PAI di SMA. Di MA, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Islam.[229] PAI di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.[230]

PAI di SMA sebagai sebuah mata pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah. Jadi, bisa dikatakan bahwa PAI dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah, termasuk dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi deradikalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di empat sekolah yang ada di Kota Metro, yakni SMANSA Metro, MAN 1 Metro, SMA

---

[227] Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

[228] Safrianto.

[229] Gunawan, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 27Agustus 2016; Wawancara dengan Guru Fiqih di MAN 1 Kota Metro.

[230] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

Ma'arif Kota Metro, dan SMA Muhammadiyah 2 Metro, jam pelajaran agama yang diberikan disekolah adalah tiga jam pelajaran. ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran agama di sekolah selama tiga jam, memang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 4 jam dalam satu minggu. Oleh sebab itu, di beberapa sekolah diberikan jam tambahan pelajaran agama dan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan, Misalnya seperti di SMA Ma'arif Kota Metro yang memberikan jam tambahan pelajran agama sebanyak 2 jam dalam satu minggu untuk pelajaran Ahlussunah Waljama'ah (Aswaja). Selain itu, di SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga diberikan jam tambahan keagamaan sebanyak 2 jam melalui pelajaran kemuhammadiyahan.

Secara umum, materi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas, khususnya Madrasah Aliyah adalah Al-Quran Hadis, Fiqih, Akhlaq dan Sejarah Kebudayaan Islam. Terkait dengan materi-materi ini, Dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:[231]

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa [4]: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi

---

[231] Muliadi, "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah," 64–65.

Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada prilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, tentu telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam.[232] Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhamadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian, perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti, karena hanya perbedaan dalam melakukan hal ibadah saja. Ada yang kadang mengikuti sunnah, ada yang tidak.[233]

---

[232] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

[233] Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

Materi pembelajaran PAI sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam upaya deradikalisasi. Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan deradikalisasi merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi deradikalisasi di SMA. Untuk itu, materi pembelajaran PAI ini perlu disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan.

Siswa harus paham tentang konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Meskipun demikian, pihak sekolah juga harus melihat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pihak sekolah harus memantau apakah materi yang disampaikan oleh guru tersebut mengandung muatan radikal atau tidak. Jangan sampai, guru pendidikan agama disekolah justru menyampaikan paham dan gerakan Islam radikal.

Materi pembelajaran akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Bila materi pembelajaran bersifat inklusif, toleran menghargai pluralisme dan kebhinekaan, maka akan melahirkan pemahaman keagamaan yang juga toleran dan inklusif. Tapi bila sebaliknya, agama diajarkan secara eksklusif, radikal, monolitik, maka dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang juga intoleran, eksklusif, radikal dan anti keragaman.

G. Pembinaan Keagamaan di Sekolah dan Deradikalisasi: Gambaran di Kota Metro

Program deradikalisasi memang harus disusun dengan konsep baru sehingga kelak tidak ada lagi orang muda kita yang bisa dibujuk atau dicuci otaknya untuk menjadi teroris. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini, kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus di Perguruan Tinggi sebagaimana berlangsung selama ini.[234] Berdasarkanhal ini, maka sekolah dituntut untuk berperan aktif dalam deradikalisasi paham agama.

Lembaga pendidikan dapat dioptimalkan sebagai sarana radikalisasi, namun ia juga dapat menjadi sarana untuk membendungnya.

---

[234] Qodir, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda"," 102.

Sekolah dapat dijadikan sarana mengkonter paham pemahaman agama yang ekstrim. Hal ini yang juga dilakukan di Abu Dhabi. Di sana ada suatu lembaga yang bernama *Counter Violent Extremism (CVE).* Studi yang relevan empiris dari bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, kajian tentang pencegahan kejahatan dan kekerasan, teori pembelajaran, sektor pembangunan, dan resolusi konflik, menawarkan pelajaran berguna berlaku untuk intervensi CVE. Studi ini juga menunjukkan perlunya pendekatan multi-disiplin untuk garapan CVE dan pendidikan. Universitas, lembaga riset swasta, LSM, dan masyarakat sipil juga mungkin memiliki akses ke data dan studi yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum atau sebagai bukti untuk membenarkan reformasi kurikulum. Penelitian lebih lanjut, seperti kebutuhan-penilaian, studi persepsi ', analisis dari literatur yang ada pendidikan dan statistik, serta pengembangan dan penilaian dari program percontohan, penting untuk desain program, khususnya monitoring dan evaluasi, dan akhirnya hasil menunjukkan dan dampak intervensi pada siswa.[235]

Menurut Macaluso, Mempromosikan akses yang sama terhadap pendidikan, mendukung kelas campuran, dan menciptakan ruang untuk sosialisasi merupakan komponen penting dari setiap strategi pendidikan yang berusaha untuk membangun perdamaian. Pendidikan harus dilihat sebagai proses belajar yang berkesinambungan. Oleh karena itu penting untuk merancang pendekatan yang memperhitungkan tidak hanya fase kritis, yang sering berhubungan dengan sekolah menengah, tetapi juga sekolah yang paling penting dan utama. Sekolah merupakan laboratorium di mana anak-anak bereksperimen dengan keragaman, empati, dan lebih umum interaksi, baik dengan rekan-rekan mereka dan dengan otoritas. Oleh karena itu sekolah harus melatih anak-anak untuk mengalami hidup dalam skenario yang jauh lebih kompleks dari masyarakat, menyediakan mereka dengan keterampilan sosial, yang sering diabaikan dalam konteks pendidikan formal dan tentu diremehkan selama tahun-tahun awal.[236]

---

[235] "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism," 2012, 1–3.

[236] Macaluso, *From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities*, 7.

Berkaitan dengan hal ini, Dupuy menyatakan:

Despite the lack of a "recipe" to prevent or eradicate radicalization, knowledge is extensive on how education can help address some of the drivers to racialization, such as feelings of exclusion and perceived inequality, lack of civic identity, and the need to belong to a group or community. The literature on peace education suggests that education can offset these factors by raising awareness, generating respect for others, and creating and maintaining cultures of peace and dialogue.42 More specifically, education can play a significant role in mitigating conflict at three levels: structural, behavioral, and attitudinal. It can strengthen social cohesion and citizen trust in institutions (structural), improve interactions among students (behavioral), and promote inclusiveness and respect for diversity (attitudinal).[237]

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal adalah sebuah kewajiban. Sekolah tidak hanya harus memperhatikan para siswanya saja, melainkan juga gurunya. Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran semata. Melainkan juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Jangan sampai guru pendidikan agama Islam di suatu sekolah justru menyebarkan paham dan gerakan Islam radikal. Jangan sampai ada guru pendidikan agama Islam yang memasukkan (paham-paham) radikal kepada siswa yang masih dangkal pemahamannya tentang Islam.[238] Penenaman nilai-nilai keislaman dan dikombinasikan dengan nilai budaya dan keindonesiaan inilah yang menjadi wahana deradikalisasi di sekolah.

Sekolah sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme sekaligus penangkal Islam radikal. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk melakukan pembinaan keagamaan sekaligus sebagai upaya deradikalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak

---

[237] Kendra Dupuy, *Education for Peace Building Peace and Transforming Armed Conflict Through Education Systems* (Oslo: Save The Children Norway, 2009).

[238] Karsoyo, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 23Agustus 2016; Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro .

hanya sebatas mengajarkan materi pendidikan agama sesuai apa yang ada dalam RPP saja, melainkan juga melakukan pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Di sekolah yang berbasis keagamaan seperti di Madrasah Aliyah, pembinaan keagamaan jauh lebih intensif bila dibandingkan dengan di Sekolah Menengah Atas biasa. MAN 1 Kota Metro misalnya, ada beberapa siswa pilihan yang diasramakan agar mereka mendapatkan pelajaran agama yang lebih intensif. Mereka mendapatkan pelajaran tambahan siang dan malam hari.[239] Pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Metro dilakukan secara intens oleh para guru di asrama siswa. Materi-materi keagamaan yang diberikan kepada siswa-siswi pilihan tersebut lebih detail dari yang diberikan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Materi bahasa, al-Quran, Hadis, fiqih dan pelajaran lainnya dikaji secara mendalam oleh guru pilihan. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman agama yang tepat dan terhindar dari pemahaman agama yang radikal.

Sementara di sekolahan umum, seperti di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Metro, intensifikasi pendidikan dan materi keagamaan tidak se-intens di sekolah berbasis agama. Meskipun dmeikian, sekolah tetap memberikan pendalaman atau tambahan materi keagamaan kepada para siswa. Pendalaman atau tambahanmateri keagamaan biasanya diberikan pada program pesantren kilat yang waktunya sangat singkat, dan hanya dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada saat bulan Ramadhan.

Pada kegiatan pesantren Ramadhan, siswa diberi materi-materi keagamaan, terutama masalah *ubudiyyah.* Siswa diberi materi praktis masalah ibadah shalat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah sunnah yang dianjurkan di bulan Ramadhan. Meskipun pesantren Ramadhan hanya instan, karena hanya berlangsung 3-5 hari, namun siswa-siswi dapat pemahaman dan pembinaan keagamaan yang setidaknya menjadi tambah wawasan keagamaan mereka. Kegiatan pesantren Ramadhan ini juga menjadi wahana untuk mengenalkan pemahaman agama Islam yang

---

[239] Gunawan, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

lemah lembut dan dapat membentengi siswa dari pemahaman agama yang radikal.

Untuk sekolah-sekolah keagamaan yang berafiliasi kepada Organisasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyyah, seperti di SMA 1 Ma'arif dan SMA Muhammadiyyah 2 para siswa diberi pembinaan keagamaan melalui kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler. Bila di sekolah menengah NU dilakukan melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).[240] Sementara pada SMA Muhammadiyyah, termasuk SMA Muhammadiyyah 2 Metro, pembinaan keagamaan bisa didapatkan melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).[241]

Keberadaan IPNU memiliki posisi strategis sebagai wahana kaderisasi pelajar NU sekaligus alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai sumberdaya insani yang vital, yang dituntut berkiprah lebih banyak dalam kancah pembangunan bangsa dan negara dewasa ini. Organisasi IPNU dan IPPNU tidak hanya menjadi wahana pengembangan jiwa organisasi siswa. Lebih dari itu, organisasi ini menjadi wahana pengembangan pemahaman dan wawasan keislaman para siswa atau pelajar yang berlatar belakang NU. Materi-materi dalam berbagai pelatihan organisasi IPNU dan IPPNU mencakup materi keagamaan, terutama Aswaja atau wawasan *Ahli Sunnah wal Jamaah*. Kegiatan semacam ini sangat efektif untuk memberikan wawasan keislaman yang ramah dan membentengi siswa dari paham agama yang radikal.

Sementara itu, Ikatan Pelajar Muhammadiyyah (IPM) merupakan wahana untuk membentuk dan mengembangkan Pelajar Muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. IPM menempuh berbagai langkah untuk mewujudkan generasi Muhammadiyyah yang berkualitas. Hal ini ditempuh melalui berbagai macam pelatihan, seminar-seminar, workshop

---

[240] Karsoyo, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

[241] Ardiyanto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

dan lain sebagainya IPM melakukan proses penyadaran terhadap pelajar akan peran serta fungsi pelajar sebagai obyek maupun subyek dari proses pembelajaran dan perubahan.

IPM bukan hanya sekadar wadah pengembangan wawasan keagamaan pelajar atau siswa, namun sebagai pengembangan diri, termasuk pembangunan dan pengembangan karakter mereka. Karakter keislaman dan keindonesiaan serta nilai-nilai dan kearifan lokal. Materi keagamaan dan pengembangan diri semacam ini bisa menjadi wahana efektif untuk melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan para siswa.

Pengembangan keilmuan, keislaman dan keindonesiaan dan pembangunan karakter siswa di dalam sekolah sudah semaksimal dilakukan oleh sekolahan. Menurut Suparni, sekolah telah berupaya untuk mengawasi para siswa dengan ketat. SMAN 1 Kota Metro adalah salah satu sekolah yang memiliki aturan ketat. Seluruh siswa selalu diawasi, mulai dari tingkah lakunya, cara berpakaiannya hingga prestasi dan potensi diri yang dimiliki para siswanya. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai dan melakukan perubahan pada tiga kualitas aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini juga merupakan salah satu upaya deradikalisasi yang dilakukan sekolah. Karena dengan selalu mengawasi para siswanya dengan ketat, sekolah dapat mengindikasi para siswa yang terlibat dalam paham dan gerakan Islam radikal.[242]

Dalam suatu sekolah, ada berbagai macam latarbelakang dan karakter siswa yang berbeda-beda. Bisa jadi muncul siswa-siswi yang menganggap dirinya "alim" dan mengikuti pengajian yang di dalamnya ada baiat, fanatik, menyerang kelompok Islam lain. Jika siswa sudah mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam maka guru-guru PAI di sekolah harus mulai waspada. Hal ini merupakan upaya deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, disamping sekolah memainkan peran positifnya dengan mengajarkan Islam moderat.[243]

---

[242] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

[243] Karsoyo, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

Sekolah adalah pihak yang terlibat langsung dengan siswa dalam pembelajaran agama. Sekolah juga merupakan lembaga yang bertindak sebagai komunitas yang peduli dan sanggup memenuhi ekspektasi para siswa. Untuk itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang komunikatif, terbukadan saling mengerti satu-sama lain. Sebagai sebuah lembaga yang paling dekat dekat para siswa, sekolah perlu melakukan berbagai upaya preventif agar peserta didiknya tidak terjerumus dengan hal-hal yang berbau radikal.

Sementara itu, menurut Karsoyo, sekolah melakukan upaya preventif dengan membentuk mental dan sikap para siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Paham dan gerakan Islam radikal itu pada dasarnya disebabkan karena nilai-nilai religius yang masih dangkal.[244] Deradikalisasi melalui nilai-nilai Islam yang humanis, inklusif dan toleran akan menghargai keragaman, termasuk keragaman budaya. Penenaman *sens of belonging* terhadap budaya lokal danbudaya bangsa serta memberikan pemahaman untuk membedakan Islam dengan budaya Arab akan menjadikan siswa peduli terhadap budaya bangsa. Pemahaman ini akan menjadikan siswa lebih proporsional dalam menyampaikan sikap danperilaku keagamaan, tidak akan memosisikan agama vis a vis budaya lokal atau budaya bangsa. Mereka akan memahami bahwa tidak ada pertentangan antara Syariat Islam dengan budaya bangsa Indonesia atau budaya lokal tertentu. Nilai-nilai moral Islam dana menjadi spirit bagi budaya-budaya tersebut.

Penanaman pemahaman agama Islam secara komprehensif pemberian gambaran tentang perbedaan-perbedaan dalam interpretasi ulama mengenai ayat dan hadis, kontekstualisasi interpretasi akan membangun pemikiran yang toleran dan moderat. Paham Islam radikal biasanya lahir dari interpretasi teks ayat atau hadis secara tunggal, atomistik tanpa mengaitkan dengan konteks sejarah dan sosiokultural masyarakat. Selain itu, pemahaman ini biasanya lahir dari kesalahan memahami dan kegagalan dalam membedakan teks dengan interpretasi teks, tidak bisa membedakan aqidah dan paham fiqih, tidak bisa membedakan yang *ushul* dan yang *furu'*.

[244] Karsoyo.

Deradikalisasi dapat dilakukan dengan menyampaikan ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Apabila telah sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka siswa tidak akan terpengaruh dengan paham dan gerakan Islam radikal. Dengan catatan, guru juga harus memberikan pemahaman yang tepat.[245] Jika kita meruntut asal paham dan gerakan Islam radikal, pada dasarnya pelakunya telah merasa bahwa perbuatannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Mengikuti Al-Qur'an dan hadis secara normatif adalah sebuah kewajiban. Namun. Kadang orang yang berdakwah dengan cara kekerasan pun merasa tindakanya sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu, maka hakikat Islam harus dijelaskan secara utuh oleh guru.

Hari Ardiyanto juga menyatakan bahwa deradikalisasi paham dan gerakan Islam radikal di sekolah, tidak hanya semata-mata dilakukan memelalui pembelajaran pengetahuan yang tekstual saja, melainkan melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai yang harmonis, terbuka dan toleran.[246] Pembelajaran dan pembinaan agama Islam melalui diskusi dan sharing pendapat akan membentuk mental siswa mau menghargai perbedaan. Terlebih di dalam Islam, perbedaan pendapat ulama mengenai interpretasi teks atau tafsir, perbedaan dalam ilmu kalam dan fiqih sudah dari zaman sahabat. Bila guru dapat memberikan gambaran perbedaan-perbedaan pendapat ulama dalam tafsir ayat atau hadis serta perbedaan dalam masalah fiqih misalnya, akan membentuk mental siswa yang terbuka dan toleran. Di sinilah sebenarnya peran sekolah dalam menjalankan deradikalisasi telah dilaksanakan secara tepat.

Ada beberapa langkah penting yang bisa ditempuh dalam mencounter paham radikal di lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama, menekankan dalam kurikulum konsep pemecahan masalah dan pemeriksaan masalah melalui lensa "abu-abu" sebagai lawan lensa hitam-putih. keterampilan berpikir kritis seperti yang berguna untuk pesan menentang ekstrimis dan kekerasan. Langkah ini akan mengungkapkan beberapa cara untuk mendekati masalah selain

[245] Karsoyo.

[246] Ardiyanto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

penggunaan kekerasan. Keterampilan ini paling efektif bila diintegrasikan pada usia remaja di lembaga pendidikan.

Kedua, meningkatkan dan memperluas kurikulum yang menekankan pendidikan kewarganegaraan, tanggung jawab sipil dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan kewarganegaraan menyediakan pemuda dengan kerangka kerja untuk identitas kewarganegaraan kolektif dan karena itu mendorong toleransi dan kemauan untuk bernegosiasi dan berkompromi. Agar lebih efektif, pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai yang terkait harus relevan dengan konteks dan budaya lokal. Hal ini juga penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menyoroti nilai pendidikan kewarganegaraan.

Ketiga, menawarkan peluang untuk pelatihan dan teknis dan menekankan pengembangan keterampilan hidup. Pelatihan-pelatihan tentang *life skill* dapat membangun ketahanan di masa muda agar terselamatkan dari rekruitmen gerakan radikal dan kekerasan. Pelatihan ini dapat membangun kepercayaan diri mereka, memberdayakan mereka untuk memilih alternatif yang positif, produktif menggunakan keterampilan teknis mereka. *Life skill* juga dapat membangun ketahanan dengan memperkuat kemampuan individu untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal. Keterampilan ini semua membantu siswa mengidentifikasi dan menerapkan solusi damai atas konflik sementara menolak iming-iming kekerasan.

Keempat, menghubungkan deradikalisasi di sekolah dengan isu-isu sosial yang masuk dalam kurikulum pendidikan yang ada. Menghubungkan isu ekstremisme kekerasan dan isu-isu lain sudah sedang dibahas dalam kurikulum, seperti kekerasan geng, narkoba dan alkohol, trauma, dan *bullying,* mungkin membuatnya lebih relevan dan dapat diakses oleh mahasiswa.

Kelima, menandai peran trauma dan cara untuk membangun ketahanannya dalam pendidikan. Pengalaman traumatis, terutama yang melibatkan kekerasan, telah terbukti menjadi katalisator destabilisasi

yang dapat menciptakan kerentanan dan membuat orang yang mengalami trauma rentan terhadap perekrutan dan radikalisasi.[247]

H. Deradikalisasi Melalui Kegiata Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Sharing dari Kota Metro

1. Deradikalisasi melalui Kegiatan Kulikuler

Pengawasan yang dilakukan pihak sekolah agar radikalisme tidak berkembang di sekolah, menurut Suparni, pihak sekolah memberikan wawasan, penyadaran, pemahaman (yang benar) kepada para siswa. Hal ini juga menuntut peran serta orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anaknya. Orang tua adalah bagian terpenting dalam keluarga, sehingga perannya dalam mengontrol dan mendidik anak-anaknya jauh lebih besar dibandingkan sekolah dan tempat lain. Meskipun sekolah telah berupaya keras dalam deradikalisasi paham dan gerakan Islam radikal, namun tanpa orang tua, upaya deradikalisasi paham radikal (tidak) akan berjalan maksimal. Jika ada yang mulai terpengaruh, pihak sekolah akan mencari tahu siapa dia, bagaimana pikiran dan perilaku, aliran, dan pergaulannya dengan siapa saja sehingga menjadikan anak seperti ini.[248]

Pihak sekolah tidak hanya melakukan upaya preventif dalam rangka menjaga siswa dari paham radikal, akan tetapi juga mempunyai langkah-langkah strategis dalam menangani guru atau siswa yang terkontaminasi paham dan gerakan radikal. Penanaman paham agama yang toleran dan anti-kekerasan dilakukan dalam kontekstualisasi penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam, baik klasikal maupun kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pihak sekolah juga menyadari peran penting keluarga dalam hal ini orang tua siswa dalam menjaga siswa agar tidak terjangkit pemahaman Islam yang keras dan radikal. Oleh karena itu, sekolah juga berkerja sama dengan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan perilaku anak-anak mereka. Hal ini penting dilakukan agar

---

[247] "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism," 3–4.

[248] Suparni, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

upaya menjaga siswa-siswi dari paham Islam radikal berjalan efektif. Orang tua dan sekolah melalui guru dan organisasi seperti Rohis mempunyai peran signifikan dalam penanaman paham keagamaan siswa.

Menurut Hari Ardiyanto, dalam upaya deradikalisasi Guru-guru PAI selama ini, disadari atau tidak, telah dilibatkan karena posisinya yang strategis. Guru berada di tengah-tengah peserta didik dan masyarakat serta bergelut dengan problem keagamaan yang ada. Guru-guru PAI telah melakukan pencegahan radikalisme paham beragama, dalam bentuk anjuran, ajakan bahkan nasehat kepada para peserta didik. Sekalipun demikian, harus diakui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI tentang deradikalisasi Islam belum utuh sepenuhnya. Keluarga juga memiliki peranan yang snagat penting dalam upaya deradikalisasi. Sejauh apapun upaya yang dilakukan guru-guru PAI dan pihak sekolah, semuanya tidak akan berarti jika orang tua tidak berupaya melakukan deradikalisasi di lingkungan keluarga.[249]

Upaya deradikalisasi yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan pemberian pelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara kontekstual dan dikorelasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Pemberian materi keagamaan ini tidak hanya berupa penjelasan mengenai konsep-kondep, akan tetapi memberikan contoh konkret dan praktik langsung oleh para siswa. Poin ini telah banyak disinggung dan dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

2. Deradikalisasi melalui Ekstrakulikuler

Sekolah sebagai tempat pendidikan anak dituntut melaksanakan pendidikan dengan kegiatan belajar mengajar untuk mengajarkan konsep-konsep ilmu kepada siswa. Selain itu, sekolah juga dituntut mengembangkan minat dan bakat siswa sebagai peserta didik. Langkah ini tidak hanya dilaksanakan secara klasikal dalam kegiatan intrakurikuler akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ideal sudah semestinya dapat:

---

[249] Ardiyanto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

a. Membantu anak muda mengembangkan komunikasi dan keterampilan interpersonal yang mereka butuhkan untuk berdialog, menghadapi perselisihan dan belajar berbagai pendekatan.
b. Membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis mereka untuk menyelidiki klaim, memverifikasi rumor dan mempertanyakan legitimasi dan daya tarik keyakinan ekstremis.
c. Membantu peserta didik mengembangkan ketahanan untuk melawan narasi ekstrimis dan memperoleh keterampilan sosial-emosional yang mereka butuhkan untuk mengatasi keraguan mereka dan terlibat secara konstruktif dalam masyarakat tanpa harus menggunakan kekerasan.
d. Mengembangkan sikap kritis terhadap informasi dan membantu peserta didik agar mampu terlibat dalam tindakan kolektif damai secara konstruktif.[250]

Upaya deradikalisasi melalui kegiatan kurikuler tidaklah cukup. Pemberian pendidikan agama diluar jam pelajaran agama juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. SMAN 1 Kota Metro memberikan tambahan pelajaran agama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Melalui kegiatan ini, siswa mendapakan banyak materi pembelajaran yang tidak didapatkan di kegiatan instrakurikuler.[251] Rohis merupakan bagian dari struktur Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengurusi acara-acara keislaman seperti perayaan *Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, Halal Bihalal* dan juga acara-acara pengajian di sekolah. Istilah Rohis pada awalnya dikenal di lingkungan aktivis dakwah kampus sebagai ruang aktivitas keagamaan di lingkungan kampus. Setelah gerakan dakwah mulai berkembang sampai menjangkau Sekolah Menengah Atas, istilah Rohis identik dengan kegiatan keagamaan di lingkungan SMA. Namun, saat sekarang Rohis juga mulai berkembang di level Sekolah Menengah

---

[250] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* 15.

[251] Safrianto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

Pertama.[252] Pada awalnya, ROHIS merupakan sebuah kegiatan untuk menunjang materi pelajaran pendidikan agama Islam, yang kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk kegiatan yang bersifat Islami. Tidak hanya menunjang materi Pendidikan Agama Islam, tapi juga berisi tentang materi-materi yang bersifat aplikatif.[253]

Kegiatan Rohis di SMA tidak hanya diperuntukkan bagi pengurusnya, namun juga bagi siswa-siswi muslim secara umumdi sekolah tersebut. Hal tersebutmemberikan peluang bagi Rohis untuk melakukan penanaman nilai-nilai toleransi kepada setiap siswa muslim. Selain itu, sebagian pengurus Rohis juga aktif di berbagai ekstrakurikuler lain. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pengurus Rohis untuk memberikan pengaruhnya kepada organisasi ekstrakurikuler lain di sekolah tersebut.[254]

Rohis di satu sisi memang bisa menjadi wahana pendalaman pemahaman dan pengamalan agama Islam, bila dilaksanakan secara tepat oleh orang dan metode yang tepat pula. Namun demikian menurut Farid Wajidi bahwa dominasi Rohis di sekolah telah mendiskriminasi ekspresi kebebasan yang lain dan menurutnya ihwal ini bisa dalam konteks tertentu dapat memicu lahirnya intoleransi di kalangan remaja.[255] Siswa-siswi tampak selalu menegosiasikan, bahkan mengontestasikan identitas mereka berhadapan dengan dominasi Rohis tersebut di ruang publik sekolah. Dengan kata lain, ada dimensi "agency" yang membuat siswa

---

[252] Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," *Analisis* XI, no. 1 (Juni 2011): 10.

[253] Mahmudah Nur, "Resepsi Aktivis Rohani Islam (Rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01 (Juni 2015): 101.

[254] Ismi Apriliani dan Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi Jawa Barat," *Jurnal At-Tarbawi* 1, no. 1 (Juni 2016): 2–3.

[255] Baca Farid Wajidi "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan" dalam Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Jakarta: CRCS-Mizan, 2011), 89–113.

selalu mempertanyakan, bahkan menolak praktik-praktik keislaman Rohis yang mereka anggap dominan dan terkadang "konservatif".[256]

Aktifis Rohis cenderug eksklusif, terutama di sekolah-sekolah umum, dalam arti bukan di bawah payung Departemen Agama seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau pesantren. Hal tersebut bisa dipahami karena sekolah model ini sudah memberikan porsi lebih untuk pendidikan agama di kelas, sehingga tidak membutuhkan lagi kegiatan ekstra di luar kelas. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya biasanya dikelola oleh seksi keagamaan di dalam kepengurusan OSIS.[257]

Untuk beberapa sekolah yang memiliki kegiatan pengajian maupun kultum rutin, memperhatikan pengisi acara atau pengsisi kultum juga penting. Jangan sampai pengisi acara pengajian atau kultum memasukan doktrin-doktrin agama yang radikal. Oleh sebab itu, informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari pengisi acara pengajian atau kultum di sekolah (terutama yang berasal dari luar sekolah) sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara pengajian kegiatan terhadap para siswa.[258] Pasca munculnya paham dan gerakan radikal yang meresahkan warga masyarakat dalam satu dekade terakhir ini, sekolah menengah atas bisa saja menjadi ladang yang subur untuk menanam benih-benih radikalisme. Terlebih bagi sekolah menengah atas yang berbasis keagamaan. Berdasarkan hal ini, sekolah melakukan filter terhadap materi dan materi yang disampaikan oleh para tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler pembinaan agama Islam oleh Rohaniawan Islam (Rohis). Sekolahan yang berafiliasi dengan Organisasi Muhammadiyyah secara ketatat memberikan filter terhadap pemateri dan materi kegiatan keagamaan.

---

[256] Lebih lanjut baca Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta* (Yogyakarta: Monograf CRCS UGM, 2011).

[257] Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," 11.

[258] Ardiyanto, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro.

Sekolah Menengah Ma'arif 1 Kota Metro malah tidak melakukan filter secara ketat terhadap tutor yang memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan rutinan sekolah seperti kultum atau pengajian setiap minggu disekolah, biasanya pengisi kultum atau pengajian berasal dari guru PAI sendiri. Sementara itu, untuk acara-acara besar keislaman seperti peringatan Maulid Nabi, pesantren kilat, songsong Ramadhan dan kegiatan-kegiatan lain, maka engsisi acara bisa berasal dari guru PAI sendiri dan sebagian berasal dari luar sekolah. Jika pengisi acara kegiatan berasal dari guru PAI sendiri, pihak sekolah telah mengenal secara dekat. Namun bila pengisi kegiatan keagamaan berasal dari luar, pada dasarnya banyak pihak yang tidak kenal dan atau kalaupun tahu tapi tidak lengkap.[259] Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah yang berafiliasi dengan Ma'arif lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Sama halnya dengan SMA Ma'arif 1 Kota Metro yang memfasilitasi kegiatan ekstrakulikuler dalam bentuk kegiatan IPPNU (Ikatan Persatuan Pelajar Nahdlatul Ulama), SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga memfasilitasi para siswanya dalam kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Demikian juga dengan MAN 1 Metro yang didalamnya terdapat *boarding school* bagi parasiswanya. Contoh-contoh ini merupakan salah satu upaya deradikalisasi oleh sekolah yang terlepas dari kegiatan intrakulikuler siswa.

Sekolah harus memberikan yang aman ruang untuk diskusi dan konfrontasi di mana siswa diminta untuk menguji akal kritis dan berpikir melampaui tabu dan asumsi umum. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa kritis berpikir dapat membuat individu kebal terhadap radikalisasi, cukup bukti menunjukkan bahwa keterampilan ini dapat pasti membantu melawan faktor penarik khas. Profesor Richardson, baru-baru ini dinominasikan sebagai wakil Kanselir dari Universitas Oxford, mengamati bahwa "Setiap teroris yang pernah saya temui selalu melihat dunia dengan sangat sederhana, yaitu hitam dan putih.

---

[259] Karsoyo, Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 124.

Pendidikan akan menghalau pandangan semacam ini, artinya dunia tidak bisa dipandang hanya hitam dan putih. Pendidikan adalah yang terbaik mungkin obat penawar radikalisasi.[260]

Bila sekolah dipahami sebagai institusi garis terdepan dalam membangun generasi, maka diskusi dan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam melawan ekstremisme. Diskusi yang menekankan perlunya keterampilan hidup yang diperlukan dalam abad ke-21, dan bagi guru untuk menyadari serta selalu bersikap waspada terhadap tanda-tanda radikalisasi, dengan menanamkan keterampilan dan kapasitas untuk bertindak bagi para siswa.[261]

Sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam melakukan deradikalisasi dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, Menggabungkan pengalaman dan tangan-kesempatan belajar dalam kurikulum kelas reguler. Sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengaturan kehidupan nyata seperti peluang relawan, ikut serta dalam program donor darah atau proyek sekolah lainnya. Pengembangan keahlian untuk membangun ketahanan terhadap ekstremisme bisa lebih efektif jika belajar berasal dari pengalaman langsung.

Kedua, Menyediakan mekanisme untuk mengatasi keluhan dari siswa dengan cara terbuka dan aman. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pelatihan guru-guru mereka tentang cara efektif untuk terlibat dalam perdebatan dengan siswa tentang topik-topik sensitif dengan cara-cara yang tidak jauh berbeda dengan radikalisasi seseorang. Sekolah juga dapat menginstruksikan siswa agar belajar dan memberikan tuntunan tentang strategi mengendalikan emosi dan menyalurkan kemarahan dengan cara yang konstruktif. Strategi yang tepat untuk mengelola kemarahan dapat membantu individu dari tindakan kekerasan.

---

[260] Macaluso, *From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities*, 7.

[261] The Commonwealth Education Hub, "Radicalisation and Violent Extremism" (2015), 3; This e-Discussion was conducted by The Commonwealth Education Hub between 12 November 2015 and 3 December 2015.

Ketiga, Mempertimbangkan untuk memberikan insentif bagi orang tua untuk pendaftaran anaknya ke sekolah dan memastikan semua anak memiliki akses ke pendidikan. Dalam banyak konteks, pemuda yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau sekolah formal, atau yang memilih untuk melupakan pendidikan, mungkin rentan terhadap perekrutan dan radikalisasi kekerasan.[262]

Deradikalisasi di sekolahan akan berjalan efektif bila guru dapat:

a. Menghubungkan isu ekstremisme kekerasan untuk konten dalam kurikulum,
b. Memahami keragaman sosial, budaya, etnis dan agama dari konteks lokal,
c. Mengakomodir perspektif kelompok minoritas dalam diskusi atau setidaknya memastikan bahwa pandangan mereka diwakili;
d. Menguatkan peran guru dalam proses pmbelajaran siswa;
e. Mengidentifikasi waktu yang tepat, karena isu-isu kontroversial tidak boleh dibahas sembarangan.[263]

---

[262] "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism," 4.

[263] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,* 16.

4

PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA : PEMIKIRAN DAN PRAKTIK ISLAM RAMAH

A. Eksistensi Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yang menyebutnya sebagai "Bapak" pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama.

Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang memiliki *historical value* dalam gerakan sosial keagamaan yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Hingga saat ini pesantren kerap disebut sebagai Bapak pendidikan di Negara yang mayoritas Islam ini. Hadirnya Pondok pesantren diawali dengan banyaknya tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam sisi pendidikan formal yang hanya dapat di rasakan oleh kalangan tertentu saja. Dengan tuntutan ini, pondok pesantren selalu menjadi tempat sejuk dalam lingkungan masyarakat sekitarnya[164] Adapun seluruh kegiatan pondok pesantren selalu mendapatkan dukungan masyarakat tanpa melewati hambatan administrasi hingga operasional.

---

[164] Hasan Basri, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan, dalam Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), 101.

Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren muncul pertama kali sejak munculnya masyaraka Islam di Nusantara pada abad XIII. Dengan perjalanan waktu, pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan. Sikap non-koperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad XIX terhadap Kolonial membuat lembaga ini semakin berkembang secara cepat. Mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota merupakan bentuk lain sikap non-koperatif dan *Sillent Opposition* para ulama untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberikan kesempatankepada rakyat yang belum pernah mengenyam pendidikan.[165] Dan pada masa penjajahan kolonial Belanda ini pondok pesantren mendapat tekanan yang cukup berat.[166]

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia membawa dampakbaik bagi perkembangan pendidikan Islam, khusunya pesantren, tidakadanya tekanan asing dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Pada masa ini pesantren mulai menata diri dan memapankan posisinya sebaga lembaga pendidikan agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat memiliki nilai historis terhadap gerakan social keagamaan di indonesia.[167] Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di indonesia. Karena kebutuhan dan adanya tuntutan masyarakat pondok pesantren lahir di tengah masyarakat, hal lain yang menjadi alasan kenpa pondok pesantren lahir adalah karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama islam di tengah masyarakat.[168] Pesantren telah hadir dan menjadi pendamping dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia khusunya di bidang pendidikan agama sejak beratus tahun lalu. Sehingga, Ki Hajar Dewantara pernah mencita-

---

[165] M. Sulthon Mashhud dan Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1-2.

[166] Abdurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

[167] Lihat Zamakhsyari Dhofir*, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1994); Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 65-82.

[168] "Imam Mustofa, Pesantren dan Godaan Politik Pilkada,dalam Surat Kabar Harian LAMPUNG POST, Jumat 12 Februari 2010."

citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan di Indonesia serta merupakan kreasi budaya Indonesia.[169]

Pesantren mempunyai nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka bukan hal yang berlebihan bila banyak kalangan menyebut pesantren sebagai "Bapak" pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal; dan meskipun ada hanya dapat diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki *previlage*. Pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bukanlah menjadi hal yang asing bagi masyarakat. Dalam kurun waktu yang sama segala aktivitasnya pesantren mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.[170]

Karir lembaga pesantren mengalami perubahan yang fundamental serta memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.[171] Kuntowijoyo juga menilai bahwa kini pesantren adalah sangat berkembang, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri.[172] Pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam regular. Beberapa peneliti lainnya juga menangkap perubahan tersebut.[173]

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah mengakar dengan masyarakat indonesia karena pada umumnya pesantren banyak yang berkembang di daerah pedesaan sebeb tuntuan dari masyarakat.[174]

---

[169] Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1997), 121.

[170] Hasan Basri, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan, dalam Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembanrlgan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), 101.

[171] Zamakhsyari Dhofier dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010),

[172] Kuntowijoyo dalam Qomar, 15.

[173] Qomar, 15.

[174] Nawawi, (lihat juga pesantren online)

Perjuangan dunia pesantren lekat dengan budaya lokal *(local culture).* Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan keislaman juga menyimpan makna keaslian Indonesia (*indigenus*).[175] Hal ini menjadi satu modal besar yang dapat dikembangkan untuk mengangkat pesantren di tengah-tengah jasad global sebagai sentral peradaban muslim di Indonesia. Selain itu dari sisi historis, wilayah nusantara merupakan tempat menggaungnya peradaban islam secara global dengan menjamurnya pesantren di seluruh tanah air.[176]

Pondok pesantren selama ini tampak dengan wajah yang terkesan tradisional, klasik serta apa adanya. Santri atau civitas akademika pesantren pada umumnya sangat tunduk tanpa kritik *(sami'na wa atho'na).* Apa yang diungkapkan Kiai sebagai leader di suatu pondok pesantren diterima *(taken for granted)* apa adanya tanpa ada kritik. Sikap inilah berkembang menjadi sebuah paradigma pemikiran yang lebih suka menerima apa adanya tanpa ada perbandingan apalagi kritik terhadap suatu pemikiran yang datang.

Salah satu kegiatan utama dalam sebuah pondok pesantren yaitu kajian kitab kuning. Salah satu aktivitas pokok di dalam pondok pesantren adalah kajian kitab kuning. Kajian ini merupakan bagian terpenting yang menggambarkan karakter dari sebuah pondok pesantren. Dalam konteks pengembangan pemikiran keagamaan, kajian kitab kuning adalah *core* dari pemecahan setiap masalah yang tidak bisa dikesampingkan. Fungsi kajian kitab kuning yang signifikan diikuti dengan pergerakan yang dinamis, artinya kajian tersebut dapat memecahkan masalah sesuai dengan perkembangan zaman.

---

[175] Lihat Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, 3.

[176] Apabila dikaitkan dengan fakta historis Indonesia, dengan Sriwijaya dan Majapahitnya, pernah menjadi bangsa yang disegani dunia. Bahkan Sriwijaya menjadi pusat peradaban pada waktu itu. Demikian juga dengan Islam. Islam pernah menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah peradaban dunia ini pada masa Rasulullah dan para sahabat. Sejarah juga mencatat, bagaimana Peradaban Islam di Spanyol yang sangat agung dan sudah bertahan selama 800 tahun (711-1492) dapat dihancurkan dan akhirnya kaum Muslimin dimusnahkan dari bumi Spanyol. Namun semua keemasan dan kejayaan itu tampaknya telah sirna. Dengan pengalaman sejarah ini, maka pada dasarnya Muslim Indonesia, berangkat dari dunia pesantren setidaknya mempunyai kesempatan untuk kembali bangkit membangun peradaban Muslim yang monumental.

Beberapa kalangan menganggap tradisi kajian kitab kuning di pesantren memiliki kelemahan, *pertama,* kajian kitab kuning dianggap kurang mengikuti perkembangan ilmu fikih modern. Dalam arti pengajaran kitab kuning di sebagian besar pondok pesantren cenderung menggunakan kitab-kitab hasil pemikiran ulama terdahulu yang tidak menutup kemungkinan sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang.[177]Pada umumnya kerja intelektual memang berkisar pada interpretasi tekstual. Sementara dinamika perkembangan sosial yang berlangsung begitu cepat dan perubahan demi perubahan, oleh pesantren hanya disikapi dengan cara menarik kesimpulan demi kesimpulan secara umum dari hukum-hukum yang sudah matang tersebut, untuk kemudian digunakan menjawab tantangan sosial yang kompleks.[178] *Kedua,* sebagaimana berlaku umum di pesantren metode pengajaran kitab kuning baik yang *sorogan* maupun yang *bandongan* semuanya diajarkan kata-perkata yang membutuhkan waktu lama. Hal ini dapat mengakibatkan aspek pemahaman kitab bisa terabaikan.[179]

Paradigma fikih[180] dunia pesantren pun perlu rekonstruksi demi mengakomodasi perkembangan fenomena dan seiring perjalanan zaman.

---

[177] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 31-32.

[178] KH. MA. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 51-52., t.t., 280.

[179] Lebih lanjut lihat Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU, 32-36

[180] Fikih diambil dari kata Arab al-fiqh yang dalam bahasa Indonesia berarti faham, mengerti atau mengetahui. Kemudian dikembangkan pengertian "pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai sesuatu." Al-Ghazali mendefinisikannya sebagai ilmu hukum yang mengkaji hukum-hukum syar'i yang ditetapkan mengenai tingkah laku orang-orang yang menjadi subyek hukum, seperti hukum wajib, haram, mubah, sunnat dan makruh serta sah fasid, atau batalnya suatu akad dan seterusnya. (Lihat al-Ghazali, al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul,[Digital Library,al-Maktabah al-Syamilah: al-Ishdar al-Tsani, 2005], hal 11-21). Perlu ditekankan bahwa fikih berbeda dengan syari'at. Syari'at lebih luas dari sekedar hukum saja, ia mencakup fikih, aqidah dan akhlaq. Karakteristik utama syari'at adalah ia bersifat permanen, sementara fikih bersifat relatif dan fleksibel. Ia dapat berubah seiring dengan peredaran waktu, ia merupakan produk ijtihad ulama. Tapi ini bukan berarti fikih sebagai pemikiran ulama semata, ia masih berkaitan erat dengan syari'at. Sebagaimaa syari'at, yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, demikian juga fikih, berlandaskan kepada kedua sumber primer Islam ini. Oleh sebab itu fikih yang bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Quran dan al-Sunnah tidak bisa dikategorikan fikih Islam. (Lebih lajut lihat 'Umar Sulaiman al-Asyraq, Tarikh al-Fiqh al-Islami,[Kuwait: Maktbah al-Falah, 1982], 19-21.

Dalam rangka rekonstruksi fikih ini ada beberapa langkah yang perlu ditempuh. *Pertama,* revolusi teologis. Sebagian masyarakat pesantren mempunyai keyakinan bahwa fikih adalah hukum produk Tuhan yang statis dan tidak dapat berubah. Keyakinan semacam ini menjadikan fikih mandeg dan tidak bisa mengakomodasi perkembangan zaman. Padahal fikih adalah produk ulama yang tidak terlepas dari pengaruh konteks zaman dan lokasi ulama tersebut. *Kedua,* menghilangkan dikotomi. Dikotomi ini bisa dikotomi dunia dan akhirat, dikotomi fardhu ain dan fardhu kifayah, dikotomi ibadah dan mu'amalah, dikotomi individu dan sosial dan dikotomi-dikotomi lainnya. *Ketiga,* membudayakan tradisi penelitian *(istiqra').* Seiring dengan perkembangan zaman, maka peristiwa hukum atau fenomena juga berkembang, terlebih dengan arus globalisasi yang semakin deras. Fikih sebagai dimensi hukum Islam harus mampu merespon perkembangan tersebut. Agar penetapan suatu hukum tepat dan tidak timpang, maka perlu diadakan sebuah penelitian terlebih dahulu sebelum menetapkan suatu hukum. *Keempat,* dinamisasi, kontekstualisasi dan aktualisasi konsep lama. Fikih yang selama ini dipegangi harus *connect* dengan perkembangan zaman. Agar dia *connect* maka perlu diaktualisasikan dan kontekskan dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya fikih adalah pemahaman. Pemahaman harus dinamis seirama dengan denyut nadi perkembangan zaman.[181]

B. Eksistensi dan Peran Pondok Pesantren di Era Digital

Adanya pondok pesantren di Indonesia karena adanya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang mendapatkan ruang khusus di mata masyarakat. Hal ini di buktikan dengan penerimaan masyarakat atas segala kegiatan pesantren yang mengikut sertakan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren tersebut mendapat dukungan penuh serta apresi dari masyarakat yang pada akhirnya pesantren berkembang dengan pesat.

Ki Hajar Dewantara dalam hidupnya pernah bercita-cita untuk membangun sistem pendidikan di Indonesia setara dengan sistem

---

[181] Lebih lanjut Jamal Ma'mur Asmani, Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi, (Surabaya: Khalista, 2007), 144-148.

pendidikan di pondok pesantren. Ini dikarenakan budaya pembelajaran di pesantren sangat menunjukkan budaya dari Indonesia sendiri.[182] Namun sayangnya, Pondok Pesantren menjadi salah satu aset pedidikan di Indonesia yang tidak seluruhnya di abaikan. Beberapa pondok pesantren pedalaman desa cenderung dibiarkan berjalan sendiri tanpa akomodir yang baik dari pendidikan nasional sendiri. Padahal sumbangsih pesantren terhadap pengembangan sumber daya manusia di Indonesia sangat besar. Terbukti beberapa tokoh nasional dan pasukan perlawanan penjajah adalah santri dari pondok pesantren. Karakter dari kesederhanaan dan kerakyatan dari pondok pesantren sendiri merupakan potensi yang perlu diperhatikan dan dijaga agar menjadi potensi yang terprogram pada pengembangan sumbar manusia.

Pergerakan arus globalisasi saat ini yang biasanya mengubah arus sosial nyatanya tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan pokok bagi masyarakat dari suatu lembaga Arus globalisasi yang kian hari semakin deras tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan pokok bagi civitas pesantren. Bahkan tatanan moral dari pondok pesantren inilah yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar atau acuan dalam seluruh kegiatan ataupun tnidak laku yang terjadi dalam sistem pendidikan yang dikembangkan dalam pondok pesantren tersebut.

Pola pendidikan di pesantren memang terkenal unik dan ekslusif, dalam beberapa prespektif, pendidikan di Pesanten selalu memberi kesan tradisional, klasik serta apa adanya. Dalam sisi antropologis, pesantren dapat dibaca dari beberapa aspek yaitu sebagai lembaga pendidikan, juga bisa sebagai identitas masyarakat tempat pondok pesantren didirikan.[183] Tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, Pondok pesantren juga mampu menjawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, pesantren adalah medium budayanya.

---

[182] NurcholishMadjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1997), 121.

[183] Mahfudz Ridwan, Mendorong Pesantren Sebagai Agen Pendamping Perubahan Di Masyarakat, Digital Library Responsible Development International (RDI), 2005.

Hanya saja KH. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa sangat jarang orang memandang pondok pesantren seperti itu.

lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan. Dari pondok pula masyarakat didik dalam kehidupan praktis dan mendidik santri untuk dapat menjalankan peran sosial (*sosial role)* dalam masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan keilmuan masyarakat, pondok pesantren termasuk telah mengakomodir kebutuhan tersebut. Selain itu pondok pesantren telah melakukan modernisasi sistem pendidikannya tidak hanya pada ilmu agama saja, pesantren juga mengajarkan mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Dengan sistem pendidikan seperti ini maka pondok pesantren tidak hanya dapat bertahan tetapi bisa berkembang tanpa tertinggal dengan zaman.

Perkembangan Zaman yang pesat menuntut pesantren untuk dapat menyesuaikan diri dengan melakukan urbanisasi intelektual. Santri yang tadinya hanya belajar dan mengkaji kitab kuning, menggunakan sarung dan peci, dapat bertransformasi menuju kajian buku digital, menggunakan celana dengan tidak meninggalkan "rasa kesantriannya". Perubahan ini sering disebut "santri kota"[184] Bahkan santri yang dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi luar negeri menjadi bibit pesantren yang memiliki kualitas tinggi dibandingkan santri yang lainnya.[185] Banyak contoh yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kalangan santri terlebih yang telah mengenyam pedidikan tinggi telah menunjukkan prestasinya dalam kontribusi keilmuan, pengabdian dan kreativitas dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan.[186]

Beberapa intelektual dan cendekiawan yang berasal dari pondok pesantren yaitu Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim, Faqih Usman, Abdurrahman Wahid, Arif Zamhari, hingga Nurkholis Madjid yang tidak hanya berkiprah di tingkat nasional namun juga berkiprah besar di

---

[184] Lihat Mochamad Sodik, Gejolak Santri Kota: Aktivis Muda NU Merambah Jalan Lain, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

[185] Azyumardi Azra, Islam Substantif: agar Umat Tidak Jadi Buih,(Bandung: Mizan, 2000), 422.

[186] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1998), 86.

Internasional. Beberapa dari Tokoh-tokoh ini menurut Dawam Raharjo disebut sebagai kiai intelek dan ulama cendikiawan.[187]

Ketika ada wacana Islam liberal, pondok pesantren juga tidak mau tinggal diam, para santri menggeluti pemikiran Islam kontemporer yang kekiri-kirian. Mereka juga mulai merambah dan menekuni teori-teori sosial. Bahkan santri-santri atau mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan pesantren tampak mempunyai pandangan keislaman yang cukup berani jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah belajar di pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran civitas akademika pesantren yang mulai membuka diri dengan mengenal literatur-literatur tentang wacana Islam kontemporer seperti, Syed Hussein Nashr, Fazlurrahman, Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zaid dan intelektual Islam kontemporer lainnya.

Arus Globalisasi dengan produk teknologi informasi dan komunikasi dapat diimbangi oleh pondok pesantren dengan menggunakan peralatan-peralatan berteknologi dalam menunjang proses belajar dan mengajar. Penggunaan peralatan berteknologi diharapkan dapat memperluas jaringan dakwah sesuai visi dan misi dari masing-masing pondok pesantren. Alat-alat berteknologi seperti LCD, Internet, Laptot saat ini sudah tidak asing lagi bagi pondok pesantren. Penggunaan internet yang dibatasi dilakukan demi mengawasi santri untuk tidak memanfaatkan internet pada sesuatu yang tidak berguna. Di pondok pesantren, para santi di ikutsertakan pada pelatihan atau training pengoperasian, hingga training pengunnaan alat-alat tersebut demi menambahkan wawasan santri agar tidak dianggap gagap teknologi.[188]

Pendidikan pesantren modern tidakboleh mengesampingkan pendidikan teknologi. Terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological-attitude* (sikap benar berteknologi secara Islami) dan *technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreativitas untuk melek teknologi. Suatusaat mereka diharapkan mampu merebut teknologi, dan mengembangkan teknologi

---

[187] Lihat Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1996), 28 dan 33.

[188] "Agar Santri Tidak Gaptek http://santri-indigo.org/?p=7 (Diakses pada 11 Maret 2008).

dengan nilai-nilai kepesantrenan yang kental. Untuk itulah pendidikan semacam SMK didirikan di pesantren. Suatu usaha untuk mencetak tenaga profesional bidang IT tetapi berakhlaq santri.[189] Bahkan sudah ada pesantren yang menjadi mitra penyelenggara Program Pendidikan Jarak Jauh berbasis Internet dari sebuah institusi di Jakarta. Untuk menindaklanjuti program tersebut, diselengarakan workshop yang bertema "*Workshop Needs Assessment for Distance Learning for Islamic Transformation through Pesantren*" yang dilanjutkan dengan "*Curriculum Workshop for Distance Learning for Islamic Transformation through Pesantren*". Arahnya memetakan kondisi di pesantren terkait pelaksanaan program dan merancang kurikulum pelaksanaan program.[190]

Santri Pesantren diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab. Dengan kata lain, Pesantren selalu mengajarkan santrinya bagaimana membangun kesolehan spiritual yang diambil dari berbagai sumber, mulai dari klasik sampai kontemporer. Penanaman nilai moral spiritual ini yang ditransformasikan dalam masyarakat atau kesolehan sosial. Dengan demikian maka alumninya mempunyai tradisi klasik yang mungkin tidak didapatkan dari lemabag pendidikan lain. Tempaan disiplin dan filosofi yang membekas bagi para santri ketika mereka berkiprah di tengah-tengah masyarakat umum.[191] Inilah karakteristik unik yang selalu melekat pada pesantren dan civitas akademiknya.

Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan pondok pesantren cukup terbuka dan tidak monoton atau kolot. Pesantren dapat menyesuaikan dan sekaligus membawa dirinya dalam segala situasi dan kondisi. Namun demikian perubahan zaman tidak dapat memudarkan eksistensi dan bahkan dijadikan moment untuk mengembangkan pola pendidikan, sehingga melahirkan pemikir-pemikir Islam yang siap terjun di masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun.

---

[189] "Assalaam Blog Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pesantren. http:// www pondokassalaam.blogspot.com/(Diakses pada 11 Maret 2008).

[190] "Distance Learning di Pesantren « Catatan Harian Seorang Santri.htm. (Diakses pada 11 Maret 2008).

[191] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Wajah Baru Islam Indonesia, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 53-54.

Pada masa modern, keberadaan pesantren masih tetap berperan, berdampingan dan bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memberi respon yang dinamis terhadap tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa kehilangan karakteristiknya. Pesantren tetap menjaga peran vitalnya sebagai sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh dalam rangka ibadah kepada Allah. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasarkan pada prinsip ibadah sehingga tidak satu detik pun waktu terbuang secara sia-sia. Pada waktu yang bersamaan, pesantren pun mengalami tekanan karena kebijakan pendidikan nasional yang kurang memihak pada pengembangan tradisi pesantren. Banyak pesantren hanya mampu menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar dan menengah sehingga tidak mampu mencetak ulama yang unggul. Pesantren-pesantren seperti ini mengalami degradasi dan bahkan lebih disibukkan dengan penyelenggaraan sekolah dan madrasah. Fenomena ini di satu sisi merupakan respon positif karena berhasil memadukan pendidikan modern ke dalamnya. Tetapi, di sisi lain, perkembangan ini sangat mengkhawatirkan fungsi akademik pesantren sebagai pencetak ulama dan ahli-ahli agama yang unggul.[192]

Dengan demikian maka jelas bahwa pondok pesantren tidak hanya bisa bertahan, akan tetapi juga berkembang dan menempati posisi penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Dalam mengembangkan pola pendidikan dan mentransformasikan menjadi lembaga pendidikan modern Islam, nampaknya pondok pesantren tidak tergesa-gesa dan cukup berhati-hati. Hal ini terlihat dari penerimaan dan penyesuaian pola pendidikan yang hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas terhadap hal-hal yang mendukung komunitas pesantren itu sendiri. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren pada mulanya hanya *rural based institution* kemudian menjadi lembaga pendidikan urban, yaitu munculnya sejumlah pondok pesantren di kota-kota.[193]

---

[192] Lihat Said Agil Husin Al Munawwar, Sambutan Menteri Agama pada Pertemuan PimpinanMa'had 'Aly Jakarta 22 Agustus 2001 dimuat dalam Suparman Ibrahim Abdullah (ed.), Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia,Responsible Development International (RDI), 2005, 4-5.

[193] Azyumardi Azra, Kuantitas dan Perubahan Pengantar Buku Nurcholish Madjid , Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1997),

Ketika gerbang reformasi dibuka, peran dankiprah pesantren semakin diperhitungkan dalam berbagai bidang, bidang pendidikan, ekonomi politik dan sosial. Dalam bidang politik misalnya, pesantren dilirik oleh kalangan elit politik sebagai aset yang dapat dengan mudah menjadi penunjang tujuan politik. Hal ini karena sentralitas kepemimpinan Kiai yang sering didekati oleh kalangan elit politik.

Pesantren perlu memerhatikan secara serius pengembangan di bagian sektor pendidikan. Ini dimaksudkan agar dapat memobilisasi kader yang tidak hanya terfokus pada kajian keagamaan saja, tapi bisa menjadi intelektual di kajian disiplin lainnya, seperti teknologi, informatika, serta sains.[194] perlunya pengembangan dan pengembangan SDM yang berkualitas serta kompetibel (*Sholihun li kulli zaman wa al makan)* termasuk prinsip dari*al-muhafazhah 'alal qodim ash-sholih wal akhdzu bi aljadid al-ashlah*. Maksudnya *landmark* pesantren sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan pendidikan ilmu sosial keagamaan tetap dipertahankan dan lebih di tingkatkan. kemudian peran di bidang-bidang lain yang belum optimal seperti pembangunan ekonomi umat, penguasaan ilmu-ilmu teknologi modern, sains, teknik sipil dan lain sebagainya harus mendapat perhatian yang lebih serius melalui aksi konkret.

Manajemen pemberdayaan SDM perlu ditingkatkan demi kualitas SDM yang dibutuhkan terutama pada penguasaan ilmu teknologi. Yaitu yang pertama, melakukan revisi kurikulum, selain meningkatkan kualitas kurikulum keagamaan. Kurikulum pesantren perlu diperkaya dengan ilmu pengetahuan umum yang mengacu pada penguasaan sains modern. Tidak itu saja, perlunya pengembangan kreativitas civitas pesantren mulai dari *soft skill,* hingga *hard skill* guna memberikan bekal kreatif yang dapat memacu kreativitas civitas pesantren sndiri. *Kedua,* perlunya pengembangan lembaga praktikum sebagai fasilitas penguasaan sains modern bagi civitas pesantren. Seperti membuka lembaga kursus jahit, labolatorium komputer hingga labolatorium musik.[195] Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip

---

XXII.

[194] "Surat Kabar Harian Jawa Pos, Senin 25 25/01/2010.

[195] Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren:(Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan dalam Mabda' Jurnal Studi Islam dan Budaya,* (Purwokerto: Pusat

sinyalemen az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah *'ilmu hal* (ilmu keterampilan).[196]

Jika seluruh perubahan diatas dilakukan dengan semangat pembangunan SDM yang mumpuni, maka pesantren yang menjadi basis pendidikan islam di indonesia dapat memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern baik pada masa kini hingga masa mendatang[197] Meski begitu perlu diperhatikan bahwa dalam kontekstualisasi dan transformasi sistem pendidikan dibutuhkan pertimbangan karakter pondok pesantren agar tidak ada ketimpangan yang terjadi dalam internal pesantren sendiri.

C. Kajian Islam Rahmah di Pondok Pesantren

Pemikiran dan kajian keberagamaan di Pondok Pesantren adalah Islam yang moderat. Paham dan model keislaman ini dapat diharapkan untuk mengikis paham dan gerakan Islam radikal adalah model *Islam rahmatan lil 'alamin,* model Islam yang ramah, toleran dan menghargai kebhinekaan.[198] Islam yang ditampilkan sebagai agama perdamaian.[199] Model inilah yang diidentifikasi diterapkan di Indonesia. Ideologi dan pandangan ke-Islaman di Indonesia dapat diidentifikasi melalui organisasi keagamaan. Sebagaimana dielaborasi oleh Azra, Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia mendapat perhatian dunia karena memiliki populasi muslim yang sangat besar dan memiliki corak pandangan keagamaan yang variatif. Di satu sisi, Indonesia dikenal sebagai negara muslim yang selalu mengedepankan Islam yang moderat dan toleran

Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokwerto, 2006), 22.

196 Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim, (Semarang: Toha Putra, Tt.),4.

197 Dwi Priyanto, Inovasi Kurikulum Pesantren: (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan dalam Mabda' Jurnal Studi Islam dan Budaya, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokwerto, 2006), 22.

198 Baca Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam, (New York: Oxford University Press, 2015).

199 Baca Abdul Rahman Abdul Kareem al-Sheha, (Islam is The Religion of Peace), http://ww1.islamland.org/?sub1=d1964f9c-fc38-11e8-ba29-00c4d6d790d4.

(*Islam with Smiling Face*)[200]. Pandangan Islam ini diperjuangkan dan menjadi karakter pergerakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU memperjuangkan Islam toleran dengan cara mengakomodasi budaya dan kearifan lokal ke-indonesiaan ke dalam ajaran Islam (Islam Nusantara).[201] Sementara itu, Muhammadiyah memperjuangkan Islam dalam payung "Islam yang Berkemajuan"[202].

Istilah moderat menemukan akarnya lewat preseden al-Qur'ān yang selalu memerintahkan umat Islam untuk menjadi orang yang moderat, dan preseden al-Sunnah yang menggambarkan sosok nabi yang menunjukkan tipikal orang moderat, tatkala dihadapkan pada dua pilihan ekstrim, maka Nabi selalu memilih jalan tengah. Istilah moderat memiliki arti "sikap pertengahan", dengan sikap menghindari atau mengurangi ekstrimitas (misalnya: dalam beragama) Islam sendiri, bila mengacu pada keberadaannya sebagai agama yang dihadirkan sebagai agama keselamatan, agama yang mengusung sikap pertengahan antara sikap berlebihan *(ghuluw)* dan sikap ceroboh *(tasahul)* dan acuh tak acuh terhadap agama serta dalam beragama.[203]

---

[200] Azyumardi Azra, "Indonesian Islam, Mainstream Muslims and Politics." Sebuah makalah yang dipresentasikan di Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project, Taipei, October 26-31, 2006. Di dalam makalah ini, Azra mengelaborasikan karakteristik Islam Indonesia yang oleh majalah Newsweek disebut sebagai "Islam with Smiling Face". Islam Indonesia dinilai merupakan sebuah potret Islam yang kompatibel dengan modernitas, demokrasi dan pluralitas.

[201] Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilaitradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini,budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan, budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi IslamNusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesiayang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. (www.nu.or.id. 2016).

[202] Mahbub Abdul Wahab menjelaskan bahwa Islam berkemajuan yang dicita-citakan oleh pendiri Muhammadiyah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari "teologi al-Ma'un", sebuah keyakinan kuat untuk menjadikan Islam itu membumi dan menginspirasi semua, bukan Islam wacana belaka. Model tafsir surat al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya bukan sekedar pemahaman kognitif, tetapi bagaimana pemahaman akal itu menjadi perbuatan dan karya kemanusiaan actual (http://lib.fitk.uinjkt.ac.id).

[203] "Alamul Huda, 'Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis dan Moderat Islam di Era Modern' de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2, Desember

Implementasi nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil alamin* adalah bagaimana Islam hadir menciptakan harmoni dalam sikap membangun toleransi positif bagi semua kelompok agama dan aliran kepercayaan, sebagaimana semangat dalam Q.S. al-Kafirun ayat 1-6, dimana kita sebagai umat islam tahu bahwa di sekeliling kita ada keyakinan dan kepercayaan atau iman lain yang kita dituntut untuk memahami dan menghormati dengan pemahaman dan penghormatan yang wajar sebagaimana mereka lakukan pada kita.[204]

Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (al-wasath) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.[205] Sementara itu, Najib Burhani memaknai Islam moderat untuk Indonesia lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai "mid-position between liberalism and Islamism". Orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat.[206]

Islam moderat merupakan hasil perpaduan antara Islam dengan budaya lokal yang yang dipelopori oleh Walisongo. Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang

---

2010, (178-194), 188.

[204] Ibid.

[205] "Toto Suharto, 'Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia', ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 9, Nomor 1, September 2014; (81-109), h. 88. Tazul Islam dan Amina Khatun, 'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships", International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No.0 2-2015; (69-78), 71- 72.

[206] Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" (Tesis-Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007), 16.

mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.[207]

Masdar Hilmy memberikan karakteristik Islam moderat Indonesia dengan ciri-ciri, 1) Ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, Hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan Ijtihad (latihan intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak adanya justifikasi eksplisit dari Al-Qur'an dan Hadis). Karakteristik tersebut, bagaimanapun, dapat diperluas menjadi beberapa Lebih banyak karakteristik seperti toleransi, harmoni dan kerjasama di antara kelompok agama yang berbeda.[208]

Ada tiga pokok pemikiran yang melandasi paham Islam moderat, yaitu *ukhuwah islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sesama anak bangsa), dan *ukhuwah basyarriyyah* (persaudaraan sesama manusia). Implikasi dari pemikiran ini adalah, *pertama,* senantiasa menciptakan dialog interaktif dinamis antara teks (nash) dan konteks sehingga diharapkan akan tercapai hasil pemikiran yang konstruktif-produktif dalam membangun situasi dan kondisi sosial yang Islami *Kedua*; mengembangkan sikap perilaku keberagamaan (baca: keislaman) yang mendorong kearah terwujudnya *maslahatul 'ammah* (kemaslahatan publik) yang lebih berpihak pada isu-isu krusial yang berkembang di tengah masyarakat semisal kemiskinan, terorisme, terjaminnya menjalankan agama dan kepercayaan tanpa unsur penodaan, perdagangan anak dan perempuan *(traficking),* pendidikan murah, buruh, tenaga kerja migran, pelayanan kesehatan, peningkatan taraf

---

[207] Abdurrahman Mas'ud dalam Miftahuddin, *"Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histois"* MOZAIK,Volume V Nomor 1, Januari 2010, 44;Nostalgiawan Wahyudhi, "The Moderate Patterns of Islamization in Java Under Political Fluctuations in Early 20th Century",*International Journal of Nusantara Islam,* Vol. 03 No.0 2 – 2015; (47- 60).

[208] "Masdar Hilmy, 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013 (24-48), 25. Lihat juga Aryanta Nugraha, 'Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy: Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity', *JICSA* Volume 01- Number 01, June 2012, (12-35), 15-16.

hidup, stabilitas harga, dan sebagainya, harus mendapat porsi pemikiran kaum muslimin, sehingga masalah-masalah kebangsaan, keummatan, dan kemanusiaan menjadi agenda utama pemikiran Islam. *Ketiga;* mengembangkan sikap toleransi positif saling menghargai berdasarkan kesadaran tatanan realitas kemajemukan, sebagaimana semangat utama kemanusiaan dan keagamaan dalam bergaul serta dalam suasana kebersamaan. *Keempat*; menguatkan rangka konstruksi penghargaan dan penghormatan pada perempuan yang berkeadilan, menjauhi penindasan dan kekerasan baik fisik maupun mental. *Kelima*; menjunjung Hak Asasi Manusia dalam kebersamaan, mengutamakan dialog dan mendahulukan hikmah dan mauidlotul hasanah dalam menyelesaikan problematika kemanusiaan serta menjauhi segala bentuk kekerasan atas nama aliran dan agama.[209]

Pendidikan di pondok pesantren yang mengutamakan dan mengoptimalkan pendidikan karakter tidak hanya berpijak pada Al-Quran, al-Sunnah dan praktik kehidupan salafus shalih. Pendidikan pesantren juga mengacu pada pemikiran ulama-ulama terdahulu yang moderat dan menghargai heterogenitas. Pemikiran-pemikiran tersebut tertuang dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas leteratur pendidikan pesantren.

Kajian dalam Kitab kuning memotret dan menyampaikan paradigma keislaman para ulama dalam berbagai bidang ilmu. Ensiklopedi ilmu dalam kitab kuning tidak bersifat kaku yang hanya memandang kebenaran secara subyektif tanpa menghargai keberagaman. Keluasan ilmu para ulama dan ketinggian wawasan mereka telah memproyeksikan "penerimaan" terhadap heterogenitas dalam pemikiran keagamaan dan praktiknya. Inilah yang dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan pesantren, sehingga para sivitas pesantren bisa mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Mau menerima perbedaan budaya. Bisa menghargai dan hidup berdampingan dalam pluralitas keyakinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama dan bernegara dalam pesantren tidak hanya mengendap dalam pikiran belaka, akan tetapi telah mampu dipraktikkan dan dipertahankan sampai saat ini. Maka tidak heran bila pesantren bisa dikatakan salah satu untaian

---

[209] Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan , 193-194.

ikatan yang menjaga kerekatan kehidupan masyarakat yang plural di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Moderasi Beragama dan Bernegara dalam Kehidupan Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Indonesia yang menjadi lembaga pembelajaran khas yang tidak perlu diragukan lagi kontribusinya untuk kejayaan bangsa Indonesia hal ini dapat dilihat dari segi pembangunan manusianya hingga moral serta tradisi dan budayanya. Banyak lulusan pesantren yang menjadi tokoh penting di Indonesia yang memiliki pengaruh kuat dalam kemajuan bangsa. Namun Akhir-akhir ini sejarah itu mulai terkikis dengan peristiwa-peristiwa terorisme dan tindakan-tindakan radikalisme yang disinyalir pelakunya sebagian besar lulusan dari pondok pesantren.

Banyaknya stigma negatif dari masyarakat tertuju pada pesantren yang dianggap sebagai sarang teroris juga penyebar bibit radikalisme agama, meski klai tersebut tidak sepenuhnya salah karenan pesantren adalah tempat penggemblengan santi untuk memahami lebih dalam ilmu agama. Namun, klaim itu pula tidak sepenuhnya benar karena tidak semua pesantren di Indonesia yang mengajarkan paham radikalisme. Hal ini menjadi tantangan umat islam bagaimana menjadi masyarakat islam yang baik dalam berkehidupan pada masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang relijius. [210]

Pesantren yang berada di Indonesia menjadi lembaga yang terkenal sebagai lembaga pendididikan Islam yang memberikan ajaran rahmatan lil' ālamīn yang didalamnya terkandung pengetahuan agama secara komperhensif terutama pada masalah etika agama islam sehigga dapat mencetak lulusan yang memiliki wawasan moderat dengan karakter humanis, inklusif, toleran sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesai dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakat tersebut. Namun dapat disayangkan adanya beberapa pesantren yang akhir-akhir ini mengedepankan paham radikal yang mengakibatkan beberapa santrinya menjadi intoleran ekslusif sampai militan dalam aspek-aspek tertentu yang

[210] "Masdar Hilmy, 25.

akhirnya memberikan dampak pergeseran pandangan Indonesia tentang pesantren sendiri, yaitu memudarnya sisi *rahmatan lil'ālamīn* .[211]

Indonesia memiliki keragaman semua hal dari suku, bahasa, budaya dan agama. Perbedaannya tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertical. Namun agak menghangat dan memanas meruncingnya perbedaan ketika dimulainya siklus 5 tahunan yaitu pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan legislative, pemilihan gubernur mapun pemilihan bupati/walikota. Situasi mereda ketika pemilihan umum itu selesai. Masyarakat akrab kembali sedia kala. walaupun demikian memang bangsa ini memang tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa. [212]

Kadang juga tidak adanya keseragaman informasi yang diterima. Ini mengingatkan pada ajaran Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang integratif. Pusat Pendidikan ada 3, yaitu: Sekolah/ Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat (media, masyarakat secara konfensional maupun masyarakat kontemporer : WA Group dan yang sejenis). Ketiga pusat ini harus konsisten dan kosekuen dalam mengajarkan dan mendidikkan hal-hal yang baik dan positif. Bukan malah sebaliknya keluarga dan sekolah/lembaga pendidikan mengajarkan kebaikan justru kemudian didistorsi oleh masyarakat. Daya rusaknya sangat tinggi dibandingkan daya rusak keluarga maupun sekolah. Disini dapat dicontohkan santri pondok pesantren relatif terbebas dari *hand phone* selama beberapa bulan dan menjadi baik tetapi giliran pulang ke rumah satu hari saja, kebiasaan baiknya di pesantren luntur bahkan hilang.[213]

Contoh sederhana saja ajaran menghormati perbedaan ditanamkan secara mendalam di sekolah ataupun pesantren tetapi bisa rusak ketika media mengujarkan kebencian maupun kekerasan. Perlau kesatuan gerak antar pelaku Pendidikan di sector sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal

[211] Zamakhsyari Dhofier dalam Mujamil Qomar, xv.

[212] NurcholishMadjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 121.

[213] Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan,* dalam Buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Grasindo, 2001), 101.

ini dalam rangka pencapaian anak tumbuh seperti yang diharapkan oleh UNESCO yaitu empat Pilar Pendidikan sepanjang hayat. Empat pilar tersebut dapat digambarkan berikut:[214]

Semua orang, berapapun usiany dan tidak memandang perbedaan apapun dalam tiga jalur harus bisa belajar empat hal,: *pertama, Learning to Know, kedua, Learning to do, ketiga, learning to be, keempat, Learning to live together.* Dalam 4 hal tersebut, UNESCO memberikan makna masing-masing di atas sebagai berikut:

Learning to know: untuk menyediakan alat kognitif yang dibutuhkan untuk lebih memahami dunia dan kompleksitasnya, dan untuk menyediakan landasan yang tepat dan memadai untuk pembelajaran di masa depan. *Learning to do*: untuk memberikan keterampilan yang akan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi global dan masyarakat. *Learning to be*: untuk memberikan keterampilan analitis dan sosial diri untuk memungkinkan individu mengembangkan potensi psiko-sosial mereka sepenuhnya, baik secara efektif maupun secara fisik, untuk menjadi 'orang yang serba lengkap'. *Learning to live together*: untuk mengekspos individu ke nilai-nilai yang tersirat dalam hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, pemahaman dan rasa hormat antar budaya dan perdamaian di semua lapisan masyarakat dan hubungan manusia untuk memungkinkan individu dan masyarakat hidup dalam damai dan harmonis.

Keempat pembelajaran di atas pada kenyataannya *Lerning to know* masih sebatas hafalan tanpa penghayatan, *Learning to do* masih sebatas penguasaan keterampilan teknis, *Learning to be* hanya diceramahkan sebatas di kelas (intrakurikuler) serta *Learning to live together* baru sebatas diceramahkan di kelas. Jika hal ini terus berkelanjutan tanpa arah yang jelas maka keragaman yang ada pada bangsa ini akan mengalami kerusakan luar biasa dalam bentuk benturan antar suku, Bahasa, budaya dan agama.

Melihat hal tersebut sebagai agama mayoritas Islam dan pemeluknya di Indonesia harus mengembangkan *Islam Wasathiyah* melalui Pendidikan jalur formal, non formal dan informal. Jalur yang ada

[214] Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

mengembangkan 10 karakteristik Islam Wasathiyah yang dikembangkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Gambarannya sebagai berikut:

Tabel 1. Sepuluh Karakteristik Islam Wasathiyah

Tawasuth (Mengambil Jalan Tengah)	Tawazun (Berkeseimbangan)
Tasamuh (Toleransi)	Awlawiyah (Mendahulukan yang prioritas)
I'tidal (Lurus dan Tegas)	Ishlah (Reformasi)
Syura (Musyawarah)	Tahaddhur (Berkeadaban)
Musawah (Egaliter dan Non Diskriminasi)	Tathawur wa Ibtikar (Dinamis, Kreatif dan Inovatif)

10 karekteristik di atas harus terlampaui dalam tiga aspek: berfikir, bersikap, dan bertindak. Berikut tabelnya:

Tabel 2. Kaitan antara 10 Karakteristik dengan Aspek Pembelajaran

Karakteristik	**Aspek**		
	Berfikir	**Bersikap**	**Bertindak**
Tawasuth (Mengambil Jalan Tengah)	√	√	√
Tasamuh (Toleransi)	√	√	√
I'tidal (Lurus dan Tegas)	√	√	√
Syura (Musyawarah)	√	√	√
Musawah (Egaliter dan Non Diskriminasi)	√	√	√
Tawazun (Berkeseimbangan)	√	√	√
Awlawiyah (Mendahulukan yang prioritas)	√	√	√
Ishlah (Reformasi)	√	√	√
Tahaddhur (Berkeadaban)	√	√	√
Tathawur wa Ibtikar (Dinamis, Kreatif dan Inovatif)	√	√	√

Tabel di atas jika dikaitkan dengan 4 pilar Pendidikan UNESCO dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kaitan antara 10 Karakteristik dengan 4 Pilar Pendidikan

Karakteristik	**Learning**			
	To Know	**To Do**	**To Be**	**To Live Together**
Tawasuth (Mengambil Jalan Tengah)	√	√	√	√
Tasamuh (Toleransi)	√	√	√	√
I'tidal (Lurus dan Tegas)	√	√	√	√
Syura (Musyawarah)	√	√	√	√
Musawah (Egaliter dan Non Diskriminasi)	√	√	√	√
Tawazun (Berkeseimbangan)	√	√	√	√

Awlawiyah (Mendahulukan yang prioritas)	√	√	√	√
Ishlah (Reformasi)	√	√	√	√
Tahaddhur (Berkeadaban)	√	√	√	√
Tathawur wa Ibtikar (Dinamis, Kreatif dan Inovatif)	√	√	√	√

Dalam prakteknya dalam Lembaga Pendidikan Islam dan masyarakat Islam sudah mengimplementasikan paparan di atas, baik di tingkatan wacana adanaya mata kuliah/mata pelajaran Ushul Fiqh, Fiqh Muqarranah, Ulumul Qurán dan Ulumul Hadits serta di tingkatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai 3 pernyataan berikut:

Imam Besar Masjid Syaikh Abdul Qodir Jaelani, Baghdad, Irak, Anas Mahmud Kholaf menyatakan, "Indonesia sebagai penduduk Muslim terbesar di dunia dapat menjadi model moderasi Islam sehingga dengan itu kita melihat Indonesia bisa aman dan stabil. Ini yang tidak ada di negara-negara lain, terutama di sebagian negara timur tengah yang dirundung konflik."[215]

Begitupula pernyataan Dosen Ushul Fiqh & Alumni Al-Azhar Al-Syarif Muhammad Darwis, "Saya melihat Islam yang diterapkan di Indonesia itu Islam yang wasathiyyah, Islam yang sangat toleran dan menghargai perbedaan." Disamping itu pernyataan Grand Sheikh Al Azhar Dr Ahmad Thoyyib berterus terang memuji Indonesia sebagai role model dari pelaksanaan moderasi Islam alias Islam Wasathiyah ini Tiga pernyataan di atas merupakan bukti riil umat Islam sudah mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Walaupun sebenarnya kurang begitu sukses mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut.[216]

Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tentang moderasi Islam

[215] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010),27-30.

[216] Abdurrahman Mas'ud dalam Miftahuddin,44.

dan wawasan kebangsaan terhadap sejumlah mahasiswa, pelajar, dan santri di lembaga-lembaga pendidikan di berbagai daerah (2018), antara lain mengungkapkan semakin tinggi sikap moderasi sejumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Depok, semakin tinggi wawasan kebangsaan mereka. Menurut penelitian ini, pengetahuan agama Islam berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Maka, semakin tinggi pengetahuan agama Islamnya, semakin tinggi wawasan kebangsaannya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi akan lebih matang dalam menyikapi permasalahan kebangsaan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan moderasi Islam dan wawasan kebangsaan di kalangan pondok pesantren juga baik. Pasalnya, hasil penelitian terhadap Pondok Pesantren Puteri Tahfidzul Qur'an Ar Rahmah Pandeglang Banten dan Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang mengkonfirmasikan bahwa persepsi santri mengenai moderasi dan wawasan kebangsaan cukup membanggakan, karena sangat baik.[217]

Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi dan wawasan kebangsaan pada santri yang dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning (baik kitab tauhid, fikih, maupun kitab akhlak), budaya pondok (dengan adanya interaksi antar santri dari berbagai daerah), dan kegiatan lainnya seperti ibadah wajib dan sunat serta pembacaan kitab barzanji.[218]

Sejalan dengan itu, sikap menghormati dan menghargai segala perbedaan, menjaga persatuan, cinta tanah air, dan membela tanah air juga teraktualisasi dalam mindset dan sikap santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

Sedangkan di kalangan mahasiswa, hasil penelitian juga menunjukkan cukup baik seperti di Universitas Pembangunan

---

[217] Muhammad Ainul Yaqin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), http://digilib.uinsby.ac.id/4225/.

[218] Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *Nadwa* 11, no. 2 (17 November 2017): 269, https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881.

Nasional Veteran Yogyakarta. Pasalnya, program-program wawasan kebangsaan dan moderasi Islam diimplementasikan dalam beberapa mata kuliah, di antaranya bela negara, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan olah raga. Implementasi wawasan kebangsaan dan moderasi Islam di antaranya adanya rasa tasāmuḥ (toleran), tawasuḥ (moderat), tawāzun (seimbang), dan amar ma'ruf nahi munkar di kalangan mahasiswa. Mereka juga mengikuti upacara bendera, persiapan kelas, dan *outbond* bela negara.[219]

Adapun di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pola internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui matakuliah PAI. Konten PAI ini berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat, keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan, dan kebijakan yang selalu mengedepankan sikap moderat.

Ditambah lagi, internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di UPI Bandung, tidak hanya melalui mata kuliah PAI, melainkan juga melalui penguatan kegiatan integrasi Tutorial, pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan kegiatan lain yang menunjang tercapainya nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa, seperti launching gerakan bahaya radikalisme dan seminar tentang bahaya radikalisme.

Demi memperkuat moderasi Islam dan wawasan kebangsaan bagi umat Islam Indonesia perlu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan masif dalam sebuah kurikulum yang disiapkan secara baik oleh para ahli di berbagai bidang. Kurikulum tersebut haruslah dirancang dan diterapkan sesuai dengan tingkat usia, pendidikan, dan jenis lembaga yang diikutinya,[220] baik kurikulum untuk pelajar yang sedang belajar di sekolah, santri di pondok pesantren, mahasiswa di perguruan tinggi, maupun masyarakat lainnya melalui lembaga pendidikan keagamaan nonformal

Kedua, dibutuhkan keteladanan dari para pimpinan, baik dari lembaga pemerintah maupun swasta. Selain itu, kondisi dan situasi

---

219 Dwi Priyanto,22.

220 Ajibah Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya," *Edukasia Islamika*, 29 Desember 2018, 218, https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689.

lingkungan baik lingkungan sekolah/perguruan tinggi, keluarga maupun masyarakat juga harus diperhitungkan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum tersebut. [221]

Dengan bahasan penguatan moderasi Islam, pesantren diharapkan harus menjadi bagian dari solusi tantangan bangsa dan negara. Fakta bahwa perbedan-perbedaan itu ada, dan itu ada di Indonesia, ini penting untuk disadari masyarakat Bagaimana kita mampu beragama dalam konteks Indonesia yang plural, dan juga bagaimana kita mampu bernegara dalam konteks Indonesia yang religius. Kedua ini yang menjadi tantangan bagi kita semua.[222]

Model pendidikan etika dan karakter keislaman di pondok pesantren yang sarat dengan toleransi, menghargai perbedaan budaya, agama dan praktik beragama, setidaknya bisa menjadi model yang bisa diterapkan dalamkehidupan bermasyarakat yang heterogen dan plural. Pengajaran etika Islam yang mendalam tersebut mampu membekali alumninya untuk mampu mempraktikkan pemikiran moderat, baik dalam beragama, berpolitik maupun berbangsa dan bernegara. Alumni pesantren merupakan sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmat lil ʿālamīn*.

---

[221] Fata Asyrofi Yahya, "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam," 2018, 13.

[222] Zuhairi Misrawi,27-30.

5

MENGAJI DAN MENJINAKKAN TEKS-TEKS "RADIKAL"

Munculnya radikalisme yang berlatarbelakang agama antara lain akbiat adanya pembacaan dan interpretasi terhadap ayat dan hadis yang "radikal". Ayat atau yang hadis yang dibaca secara tekstual tanpa melihat konteks dan sejarah yang melatarbelakanginya *(asbabun nuzul*-nya) memang bisa menimbulkan pemahaman yang kaku dan bahkan radikal. Misalnya ada perintah membunuh kaum musyrikin atau kaum munafik. Yusuf Qaraḍāwī mencatat bahwa munculnya radikalisme dalam beragama adalah karena pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama Islam dan pemahaman tekstual-literalistik terhadap teks-teks agama.[223] Maka sangat wajar bila Esposito menengarai bahwa faktor kekerasan atas nama agama berawal dari keimanan penganutnya.

A. Membaca Ayat-ayat Perang

Ada beberapa ayat dalam al-Quran yang menjadi legitimasi untuk melakukan perang melawan orang kafir. Ayat yang paling relevan antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Surat al-Ḥajj ayat 39-40. Ayat ini merupakan ayat pertama kali yang turun terkait dengan perintah perang dalam Islam, setelah selama lebih dari sepuluh tahun di Mekah, kaum Muslim dianiaya. Perintah ini pun tidak dinyatakan secara tegas, namun dengan redaksi "diizinkan".

---

[223] Lebih lanjut baca Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-ḍahwah al-Islāmiyyah baina al-Juhūd wa al-Taṭarruf*, 1 ed. (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), 51–57.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ
أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ
بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ
ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar menolong mereka itu, (QS. 22:39) (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Rabb kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."

Ayat ini menjawab problem di saat Rasulullah SAW dan kaum Muslimin diintimidasi, dizhalimi dan diusir dari Kota Mekah. Rasulullah dan para sahabat diusir dan akhirnya hijrah ke Madinah.[224] Menurut Mujāhid, al-ḳaṭāk dan Qatādah, ayat ini merupakan ayat pertama tentang jihad, maka ulama menyatakan bahwa ayat ini adalah ayat madaniyah.[225]

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah SWT baru mengizinkan Rasulullah SAW dan para sahabat untuk berjihad dalam bentuk berperang setelah mengalami penindasan, intimidasi dan penzhaliman. Jadi perang yang dizinkan karena adanya kezhaliman dari kaum musyrikin Mekah kepada Rasulullah dan sahabat. Pun demikian, ayat ini tidak menggunakan redaksi perintah, tapi sebatas mengizinkan berperang, setelah sekian lama Rasulullah menahan diri dan mendiamkan tindakan kaum musyrikin Mekah.[226] Bahkan perintah untuk menahan diri dan bersabar dari

---

[224] Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Muassasah al-Risālah, vol. XVI (Beirut, 2000), 643.

[225] Imām al-Ḥāfizh Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Katsīr al-Ḍimasyqī`, *Tafsīr Ibni Katsīr* (Cairo: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, Tt.).

[226] Majmu'ah al-Azhar, *Tafsir al-Wāsīṭ li al-Qurān al-Karīm*, vol. VI (Cairo: Al-Haiah al-'Āmmah li Syūn al-Maṭābi' al-Amīriyyah, 19993), 1223–25.

kazhaliman kaum musyrikin ini mencapai 70 ayat.[227] Diantara ayat-ayat yang meminta Rasulullah SAW dan sahabat untuk bertahan dan bersabar tersebut adalah[228]:

1. Surat Fuṣḥilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."

2. Surat al-Māidah ayat 13:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

3. Surat al-Naḥl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

---

[227] Abū'Abdullah Muḥammad bin 'Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, vol. XI (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, t.t.), 123.

[228] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj*, vol. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 178.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

4. Surat al-Naḥl ayat 82:

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٨٢

Artinya: "Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."

5. Surat al-Furqān ayat 63:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

6. Surat al-Ghāsyiyah ayat 22:

لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

Artinya: "Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"

7. Surat Qāf ayat 45:

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِجَبَّارٖۖ فَذَكِّرۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ٤٥

Artinya:" Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku."

8. Surat al-Jātsiyah ayat 14:

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجۡزِيَ قَوۡمَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤

Artinya: " Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kerdua, Surat al-Baqarah ayat 190 yang menegaskan tentang diperbolehkannya perang sebagai penguat ayat 39-40.

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat ini bisa dimaknai sebagai perintah untuk memerangi kaum musyrikin kala itu dalam rangka menegakkan agama Allah, yakni ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Perintah ini tidak datang begitu saja, perintah memerangi kaum musyrikin ini muncul setelah adanya tantangan dari mereka untuk berperang dan mereka memulainya terlebih dahulu. Perintah perang ini lebih pada upaya untuk bertahan dan mempertahankan kehormatan agama Allah, bukan sebagai perintah dalam rangka menyerang dan membunuh sebagai bentuk permusuhan.[229]

Al-Ḳabarī menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai perintah untuk memerangi kaum musyrikin yang menyatakan perang terhadap kaum muslimin dan perintah menahan diri terhadap orang yang memang sudah menyerahkan diri atau menahan diri tidak menyerang.[230] Perintah yang terkandung dalam ayat ini tetap beraku sampai di-*nasakh* dengan surat al-Taubah ayat 5:[231]

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

Artinya*:" Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka*

229 Kumpulan Ulama al-Azhar, *Tafsir al-Wāsīṭ li al-Qurān al-Karīm*, I:300-301.

230 al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, III:561.

231 al-Ḍimasyqī`, *Tafsīr Ibni Katsīr*.

bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang."

Meskipun ada perintah memerangi, namun demikiaan, perintah ini tidak bersifat mutlak. Ada batasan dan etika yang harus dipegangi. Hal ini termaktub secara eksplisit pada akhir ayat tersebut, yaitu tidak boleh berlebihan. Umat Islam dalam berperang tidak diperbolehkan membunuh wanita, anak-anak atau orang yang sudah lanjut usia, apalagi sudah tidak berdaya. Begitu juga tidak boleh membunuh orang yang sudah menyerahkan diri. Meskipun dalam kondisi perang, bagi umat Islam yang membunuh orang-orang lemah tersebut dianggap sebagai melalmpaui batas atau berlebihan,sementara Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, bahkan membenci dan mengazabnya.[232]

Ayat ini turun setelah adanya persiapan dari kalangan kaum musyrikin untuk memerangi Rasulullah dan umat Islam kala itu.[233] Sebagaimana ulama lainnya, al-Zuḥailī menekankan bahwa tidak diperbolehkan berlebihan dalam berperang dengan membunuh anak-anak-wanita, orang tua.[234] Al-Suyuṭī juga menafsirkan demikian terhadap kalimat "ولاتعتدوا", yaitu larangan membunuh orang-orag yang lemah.[235]

Ketiga, Surat al-Anfal ayat 39 berbicara tentang kapan peperangan diizinkan untuk dimulai oleh kaum muslim.

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ
فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

232 Kumpulan Ulama al-Azhar, *Tafsir al-Wāsīṭ li al-Qurān al-Karīm*, I:301.

233 Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. VI (Al-Maktabah al-Syāmilah, 2005), II:199–200.

234 al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj*, 2:175.

235 'Abdul Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyuṭī Jalāluddīn, *Al-Dur al-Mantsur fī al-Ta'wīl bi al-Ma'tsūr*, Dārul FIir, vol. IV (Beirut, 2011), I: 410.

Artinya: "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan"

Sebagaimana ayat lain yang terkait dengan perang, ayat ini juga merupakan perintah berperang di saat umat Islam dizhalimi, diintimidasi dan diserang oleh kaum musyrikin.[236] Bila dicermati penafsiran ayat ini berdasarkan pendapat ulama-ulama Mesir masa kini, maka perintah berperang dalam ayat di atas berifat temporal, artinya tidak bersifat mutlak. Umat Islam diperintahkan memerangi kaum musyrikin, selama mereka mengganggu dan menyerang Rasulullah dan umat Islam. Bila mereka menahan diri dan tidak menyerang, maka umat Islam juga diperintahkanuntuk menahan diri dan mengehentikan perang. Terlebih setelah mereka memeluk agama Islam dan menunjukkan ketaatan mereka, maka tidak ada alasan untuk memerangi mereka.[237] Dengan demikian, menyerang sesama Muslim karena perbedaan pendapat dalam masalah agama *(furu'iyyah)* sama sekali tidak dibenarkan. Bahkan mengolok dan mencaci pun sama sekali tidak boleh.

"Perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, yakni kekacauan, penidasan penganiayaan dan atau syirik dan supaya kapatuhan seluruhnya hanya untuk Allah semata-mata". Demikian Qurasih Shihab menafsirkan ayat di atas. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ayat ini serupa dengan ayat 193 surat al-Baqarah. Perintah perang kepada kaum musyrikin yang menzhalimi kaum muslimin Kota Mekah, karena telah digariskan oleh Allah bahwa Kota Mekah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota yang damai lahir batin bagi siapa yang mengunjunginya.[238]

Keempat, Surat al-Taubah ayat 5:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ
وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ
سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

---

[236] al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, IX:347.

[237] Kumpulan Ulama al-Azhar, *Tafsir al-Wāsīṭ li al-Qurān al-Karīm*, III:1620.

[238] Lebih lanjut baca M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), V: 441–44.

Artinya: "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang."

Ibnu Katsir menyatakan bahwa perintah membunuh orang msuyrik sebagaimana terdapat dalam ayat tersebut bersifat umum, namun di-*takhṣiṇ* dengan surat al-Baqarah ayat 191 yang melarang membunuh saat mereka berada di masjidil Haram.[239] Selain itu,meskipun ada perintah membunuh, namun perintah tersebut tidak termasuk membunuh para wanita, anak-anak. Ada hadis riwata ibnu 'Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melihat di beberapa peperangan banyak wanita yang terbunuh, maka beliau melarang membunuh wanita dan anak-anak.[240]

Al-Suyuṭī menyatakan, Abū Dāwūd meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ayat 5 surat al-Taubah tersebut tidak berlaku umum. Perintah membuuh tersebut ada pengecualian, yaitu kecuali bagi orang yang sudah bertaubat dan mau mendirikan shalat dan membayar zakat. Berdasarkan hal ini, maka Qatādah mengkasifikasikan masyarakat saat itu menjadi tiga, yaitu muslim yang membayar zakat, musyrik yang membayar jizyah atau pajak dan yang ketiga adalah kelompok musyrik yang mengajak berperang, namun kemudian meminta jaminan keamanan dengan memberikan 10% hartanya.[241]

Abū Laits al-Samarqandī menegaskan bahwa ayat ini telah dinaskah dengan 70 ayat di dalam al-Quran yang berbicara tentang perdamaian, perjanjian, penghentian perang dan sejenisnya. Di antara 70 ayat tersebut adalah;

1. Surat al-An'ām ayat 66:

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوۡمُكَ وَهُوَ ٱلۡحَقُّۚ قُل لَّسۡتُ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ ٦٦

[239] al-Ḍimasyqī`, *Tafsīr Ibni Katsīr.*

[240] al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj,* 2:184.

[241] al-Suyuṭī, *Al-Dur al-Mantsur fī al-Ta'wīl bi al-Ma'tsūr*, IV:132–33.

Artinya: "Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu".

2. Surat al-Ġāsyiyah ayat 22:

لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"

3. Surat al-Nisā' ayat 63:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل
لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

4. Surat al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku"

Suatu ketika ada seorang sahabat mendatangi Sahabat Ali dan menanyakan, "Apablia ada orang musyrik yang meminta perlindungan dengan mendatangi Nabi Muhammad, apakah akan dilindungi?" maka turunlah ayat 6 Surat al-Taubah:

وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ
مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

Menurut al-Samarqandī ayat ini merupakan dalil bahwa orang musyrik yang masuk dalam wilayah negara muslim dan meminta perlindungan atau keamanan maka harus diberi perlindungan keamanan.

Mereka diperlakukan demikian karena kemungkaran mereka dikarenakan mereka tidak mengetahui hukum Allah.[242]

Terkait surat al-Taubahayat 5, Ibnu 'Asyūr menyatakan bahwa perintah membunuh orang musyrik pada ayat tersebut menunjukan "dibolehkan" bukan perintah yang berarti "diwajibkan". Artinya, umat Islam dizinkan untuk membunuh kaum musyrikin kala itu. Karena pada setiap perintah pada dasarnya ada konteks dan batasan. Namun, ayat ini telah di-nasakh dengan ayat-ayat tentang perjanjian dan perdamaian.[243]

Kelima, Surat al-taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرٗا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٞۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُۚ فَلَا تَظۡلِمُواْ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمۡۚ وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٦

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Bila ditelaah secara seksama, ayat-ayat yang berbicara tentang perang umumnya turun sebagai respon tas kezhaliman kaum musyrikin terhadap Rasulullah dan kaum muslimin saat itu, terutama saat masih di Kota Mekah. Ayat-ayat itu pun mengunakan redaksi idizinkan, atau walaupun menggunakan redaksi perintah *"Amr/perintah"* dengan kata (وقاتلوا), namun bukan berarti wajib, akan tetapi dalam arti diperbolehkan.

Menjadi kesalahanbesar bila tergesa-gesa menghukum orang-orang yang menyimpang dengan mencaci atau memusuhi mereka. Sebaiknya mereka diperlakukan dengan baik, lemah lembut, dirangkul, diarahkan

---

[242] Abū Laits Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥ r al-'Ulūm*, vol. II (Al-Maktabah al-Syāmilah, 2005), 213.

[243] al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, VI:22.

dan dibimbing pada jalan kebaikan. Model dakwah dan pendidikan seperti inilah yang dikehendaki oleh al-Quran dan Islam. Membimbing umat untuk bertaubat. Menempuh jalan kebaikan, menyesali segala kesalahan yang pernah dilakukan. Allah telah memberikan petunjuk melalui surat al-Taubah ayat 38-40[244]:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ
إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ
ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا
وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ
ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang

---

[244] al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj*, 2:I/798.

kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat-ayat dan pendapat ulama tafsir yang telah dipaparkan di atas juga bisa dipahami bahwa tidak ada perintah untuk berperang kepada Rasulullah dan sahabat atau umat Islam kala itu dalam arti menyerang terlebih dahulu. Perintah berperang merupakan sebagai bentuk pertahanan atau balasan atas serangan kaum musyrikin. Artinya, perang adalah sebagai alternatif terakhir untuk bertahan dari kezhaliman kaum musyrikin di zaman itu, yang mengintimidasi, menyiksa bahkan membunuh umat Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah.

Berkaitan dengan diperbolehkannya perang pun, ada aturan dan etika yang harus dipegangi dan dilaksanakan oleh Rasulullah dan kaum muslimin. Saat perang tidak diperbolehkan membunuh para wanita, anak kecil, orang tua atau orang yang sudah menyerahkan diri.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, secara normatif, Islam sangat mengedepankan perdamaian dan pendekatan persuasif dalam dakwah. Ayat dan praktik Rasulullah tidak mengajarkan umat Islam untuk menyerang musuh, apalagi yang tidak mendeklarasikan perang. Ajaran Islam menuntut dan menuntun umatnya untuk menegakkan ajaran Islam dengan cara yang santun, baik dan bermartabat serta tidak menimbulkan kerusakan. Apabila ada orang yang mengatasnamakan jihad namun menyerang pihak lain tanpa sebab sebagaimana dijelaskan oleh ulama, atau bahkan melakukan tindakan destruktif, maka sebenarnya dia tidak menjalankan ayat-ayat atau ajaran perang sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama tafsir. Bisa jadi ia menjalankan ambisi berperang dengan menjustifikasi langkahnya menggunakan ayat. Hal ini sama saja menyalahgunakan ayat atau membajak ayat-ayat suci al-Quran untuk memusnahkan ayat Allah lainnya. Bukankah manusia dan alam yang indah ini juga termasuk ayat-ayat kebesaran Allah?

B. Membaca Teks-Teks tentang Jihad

Jihad merupakan ajaran Islam yang mempunyai makna yang sangat luas. Namun demikian, tidak jarang jihad diartikan secara sempit. Makna jihad dilokalisir, bahkan dipenjarakan dalam ruang pemikiran dan wawasan yang sangat terbatas. Bahkan jihad terkadang diaktualisasikan dengan aksi yang malah mereduksi arti jihad sesungguhnya. Jihad dilaksanakan dengan cara destruktif yang mereduksi kesucian ajaran Islam. Jihad diartikan membunuh atau merusak fasilitas pihak-pihak yang dianggap musuh ideologis, atau pihak-pihak lain yang tidak sepaham dan dianggap membela kepentingan musuh. Parahnya lagi, pelaksanan jihad tersebut dilegitimasi dengan teks-teks agama yang terkadang ditafsirkan secara *atomistic*, ahistoris dan dicabut dari konteks obyektifnya. Apa bila arti jihad terpenjara dalam ruang pemikiran yang sempit semacam ini, maka tidak semua orang dapat melaksanakannya, padahal umat Islam dituntut untuk melaksanakan jihad, di mana, kapan pun, sesuai kapasitas dan profesinya.

Jihad tidak tepat bila hanya diartikan sebagai mengangkat senjata secara fisik di medan perang untuk membunuh musuh atau orang kafir demi menegakkan kalimat Allah atau memperjuangkan dakwah Islamiyah. Jihad mempunyai arti yang luas sesuai situasi, kondisi dan konteks tertentu. Pelaksanaannya juga dapat disesuaikan dengan keadaan dan konteks tersebut.

Jihad sebagai ajaran Islam mempunyai landasan epistemologi yang sangat kuat, baik dari al-Quran, al-sunnah dan atsar sahabat. Jihad sebagai ajaran yang agung, secara normatif memang tidak terbatas pada perang fisik dengan membunuh musuh Islam. Teks-teks tentang jihad, terutama dalam hadis tidak terbatas pada makna perang, akan tetapi jihad bisa dilaksanakan dengan berbagai kegiatan. Secara normatif, di antara ayatyang mengandung ajaran dan seruan jihad adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam Surat al- Maidah ayat 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي
سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ 

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

2. Friman Allah dalam Surat al-Taubah ayat 41:

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui."

3. Firman Allah dalam Surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ
الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya:"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong."

4. Firman Allah dalam Surat al-Shaff ayat 10-11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Sementara seruan jihad dari al-Sunnah antara lain:

5. Hadis riwayat Imam al-Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ رضى الله عنها أَنَّهَا قَالَتْ يَارَسُولَ اللهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ قَالَ: لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ.[245]

Artinya: "Dari Aisyah Radhiallahu 'Anha, beliau bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling utama, apakah berarti kami harus berjihad?" "Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur", jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

6. Hadis riwayat Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِى عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رضى الله عنه، حَدَّثَهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَىُّ النَّاسِ أَفْضَلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم": مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِه." قَالَ: وَثُمَّ مَنْ، قَالَ": مُؤْمِنٌ فِى شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِى اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ".[246]

Artinya:"Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu̅aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku̅ Atha̅ bin Yazid Al Laitsiy bahwa Abu Sa̅id Al Khudriy radliallahu̅ anhubercerita kepadanya, katanya: «Ditanyakan kepada Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?» Maka Rasulullah shallallahu̅ alaihi wasallam bersabda: «Seorang mu̅min yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya». Mereka bertanya lagi: «Kemudian siapa lagi?» Beliau menjawab: «Seorang mu̅min yang tinggal diantara bukit dari suatu pegunungan dengan bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya».

7. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِى الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: كَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيلِهِ، لاَيُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلاَّ الْجِهَادُ فِى سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ

[245] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhāri, *Shoḥīh al-Bukhārī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), X/175 Hadis nomor 2784.

[246] Ibid.

الْجَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.[247]

"Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Yusuf, dari Malik dari Abu Zanad, dari al A'raj dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah menjamin bagi orang yg berperang di jalan-Nya, tak ada yg mendorongnya keluar kecuali karena ingin jihad di jalan-Ku, ia iman dengan Aku & membenarkan para rasul-Ku, maka Aku menjamin akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya pulang ke rumahnya dengan membawa kemenangan berupa pahala & ghanimah. Demi dzat yg jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tak ada seseorang pun yg terluka dalam perang fi sabilillah, melainkan kelak di hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan luka seperti semula, warna warna darah & baunya bau minyak kesturi."

Masih banyak hadis yang menjadi landasan normatif dan legitimasi untuk melaksanakan jihad. Permasalahan pokoknya adalah bukan pada kuantitas atau jumlah dalil, akan tetapi pada kemauan dan kemampuan kita untuk melaksanakannya. Dalil-dalil di atas sudah cukup untuk menjadi dorongan moril untuk melaksanakan jihad sesuai dengan kapasitas dan kondisi umat Islam sekarang.

Hal yang perlu dilakukan saat ini terkait dengan jihad adalah, bagaimana memaknainya dan mengaktualisasikannya secara kontekstual. Melaksanakan jihad sesuai dengan kemampuan dan kapasitas kita sebagai *"mukhaṭab"* naṣ-naṣ tentang jihad di atas. Paparan di bawah ini menampilkan sebagian kecil makna jihad sesuai dengan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW.

C. Memaknai Jihad

Jihad merupakan ajaran Islam. Hal ini tidak ada ulama yang membantahnya. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bagimana memaknai dan mengaktualisasikannya. Jihad mempunyai banyak makna. Masing-masing makna mempunyai konteks dan cara untuk dilaksanakan. Bahkan pelaksanaan jihad sebagai ajaran Islam tidak bisa lepas dari

[247] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhāri, *Shoḥīh al-Bukhārī*, XXIV/320, Hadis nomor 7463; Imam Muslim, *Shohih Muslim, (Digital Library, Maktabah Syâmilah al-Ishdâr al-Tsânî,* 2005), III/1494, hadis nomor 1876.

persyaratan yang harus dipenuhi. Di antara arti jihad yang dapat penulis paparkan di sini adalah 1) berperang di jalan Allah, 2) haji yang mabrur, 3) menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zhalim, 4) berbakti kepada orang tua, 5) menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan dan 6) menahan hawa nafsu.

1. Berperang di Jalan Allah (Memperjuangkan Syariat Allah)

Penulis telah memaparkan tentang perang yang dilegitimasi dengan ayat dan hadis pada sub-bab sebelumnya. Paparan mengenai peperangan kali ini dalam konteks memaknai jihad.

Secara sekilas, jihad dalam Islam seolah hanya berupa perang. Peperangan layaknya menjadi pemilik tunggal makna jihad. Dengan kata lain, perang sama dengan jihad. Jihad adalah perang. Padahal tidak demikian adanya. Perang hanya sebagai salah satu bentuk dari jihad. Itu pun dalam keadaan dan situasi tertentu saja, sebagaimana telah dipaparkan pada sub-bab di atas.

Perang[248] memang menjadi salah satu bentuk jihad. Hal ini berdasarkan teks-teks dalam ayat dan hadis dan praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.[249] Ada beberapa ayat dan hadis yang mengisyaratkan arti jihad sebagai perang, antara lain adalah firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 111:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ
يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ
وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ
ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١

Artinya: "Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang

---

[248] Hukum perang sebagai jihad adalah fardhu kifayah, artinya dalam kondisi tertentu wajib dilaksanakan oleh sebagian kaum muslimin. Apabila sebagian kaum muslimin telah malaksanakannya, maka gugurlah kewajiban kaum muslimin lainnya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalm Surat al-Taubah ayat 122.

[249] Stidaknya, selama hidup, Rasulullah telah melaksanakan peperangan dalam arti jihad sebanyak 17 kali, sebagian riwayat menyebutkan 19 kali.

pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar."

Selain ayat di atas, juga firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

Ayat lain yang menyinggung tentang peperangan adalah surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."

Sebagaiman yang telah penulis jelaskan, ayat-ayat perang tidak bisa dimaknai secara mutlak sebagai perintah perang. Ada kondisi, konteks dan syarat tertentu untuk menjalankan perang sebagaimana yang tertuang pada ayat di atas. Perang yang dikategorikan sebagai jihad adalah perang dalam rangka mempertahankan diri dari musuh atau kaum yang zhalim. Perang sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan diri dari intimidasi dan kezhaliman kaum musyrikin. Jihad dalam arti perang bukanlah perang untuk menciptakan permusuhan tanpa sebab, membuat kerusakan yang menimbulkan kekacauan dan mengganggu stabilitas negara yang malah menimbulkan kemadharatan yang besar.

Sementara hadis tentang perang sebagai jihad setidaknya dapat dipahami dari hadis riwayat Imam Abu Daud dan Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.[250]

Artinya: "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan dari Humaid dari Anas bahwa Nabi Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda: «Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lidahmu.»

Munculnya paradigma jihad adalah perang karena kekurangjelian dalam membedakan jihad dengan *qital. Qital* atau perang pada dasarnya tidak dapat meng-*cover* makna jihad secara holistik, karena *qital* atau perang hanya sebagian kecil dari cara dan media untuk berjihad. Itu pun ddapat dilaksanakan dengan berbagai syarat. Berkaitan dengan hal ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa perang sebagai jihad dilaksanakan dalam tiga situasi atau kondisi, *pertama,* saat dua pasukan (Islam dan kafir) bertemu. Dalam kondisi seperti ini wajib hukumnya berperang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anfāl ayat 45:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Kedua, pada saat negeri muslim diserang atau dijajah oleh orang kafir. *Ketiga,* ketika pemimpin atau imam negeri muslim memerintahkan rakyatnya untuk menuju medan perang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 38:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ

[250] Sulaimān bin al-Asy'ats bin Syaddād bin 'Amr al-Azadī Abū Daud, *Sunan Abī Daud* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), VII/381, hadis nomor 2506; Baca juga Imam ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tsānī, III/123, hadis nomor 12246.

ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia Ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit."

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa jihad dalam arti perang itu situasional dan kondisional. Penjelasan al-Zuhailī di atas bisa menjadi bahan renungan bagi umat Islam, bahwa jihad dalam arti perang yang wajib apabila dalam tiga kondisi atau situasi di atas berdasarkan kesepakatan ulama.[251] Selain kondisi tersebut, tidak ada kewajiban berjihad dengan perang, akan tetapi kewajiban berjihad dengan bersungguh-sungguh mengerahkan segala daya upaya untuk melakukan kebaikan, baik dengan tenaga, fikiran maupun dengan harta. Berjuang untuk membangun generasi dan peradaban bangsa dan dunia dalam rangka memakmurkan bumi Allah.

2. Menjalankan Ibadah Haji yang Mabrur

Haji merupakan rukun Islam ke lima. Ia menjadi penyempurna keislaman seseorang. Kewajiban untuk melaksanakannya tidak berlaku mutlak, akan tetapi terikat oleh syarat-syarat tertentu. Bahkan salah satu syarat untuk melaksanakannya ditegaskan langsung oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 97, yaitu harus mampu.:

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ
مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".

Memang, mengerjakan haji bukanlah hal yang mudah, meskipun di era yang serba cepat saat ini. Butuh perjuangan, persiapan dan

---

[251] Wahbah al-Zuḥaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, vol. 4 (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashirah, 2002), VI/8-9.

kesiapan. Butuh kesiapan materi, mental, fisik dan kesiapan keluarga yang ditinggalkan mengerjakan haji.

Secara batin orang yang melaksanakan haji harus bersabar menahan diri dari ucapan dan perbuatan yang tercela *(fusuq),* menghindari pertikaian *(jidal)* baik dalam arti lahir maupun batin. Secara lahir dan fisik harus siap untuk menjalankan amalan-amalan *badaniyah* yang menjadi bagian integral dari haji.

Haji mabrur dikategorikan sebagai jihad karena di dalam haji banyak amal kebaikan, melaksanakan ibadah wajib, sunnah, menjauhi hal-hal yang haram dan makruh serta memperbanyak dzikir dan pujian kepada Allah.[252] Selain itu, dalam pelaksanaanbadah haji diperlukan kesungguhan dan pengorbanan, tenaga, fikiran dan harta. Terlebih bagi orang yang berasal dari wilayah yang iklim dan cuacanya berbeda dengan di wilayah Arab Saudi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, bisa saja mereka merasakan cuaca yang ekstrem. Malam terasa sangat dingin, siang terasa sangat panas. Terlebih lagi bagi kaum wanita yang *notabene* umumnya secara fisik lebih lemah dari kaum laki-laki, mengerjakan ibadah haji bahkan mempertaruhkan jiwa.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji juga orang harus mampu menahan diri. Memantaskan diri sebagi orang yang telah melaksanakan ritual suci di baitullah. Menjaga amal-amalnya yang telah dilaksanakan selama berada di tanah suci. Maka sangat wajar perjuangan orang yang melaksanakan haji yang sesuai syarat dan rukun serta didasari atas niat yang ikhlas diganja rdan dikategorikan sebagai jihad. Berkaitan dengan ini Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ رضى الله عنها أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ قَالَ: لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ.[253]

Artinya: "Dari Aisyah Radhiallahu 'Anha, beliau bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling

---

[252] Ibnu Rajab, *Fathul Bari li Ibni Rajab*, vol. 7 (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005), VII/53.

[253] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhāri, *Shoḥīh al-Bukhārī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), X/175 Hadis Nomor 2784.

utama, apakah berarti kami harus berjihad?" "Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur", jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Berdasarkan hadis di atas, jihad dalam arti perang bukanlah jihad yang paling mulia bagi kaum wanita. Jihad yang paling mulia bagi wanita adalah haji mabrur. Namun demikian bukan berarti wanita diharamkan ikut berjihad di medan perang. Kaum wanita diizinkan ikut berperang pada akhir kekhalifahan Umar bin Khatab.[254]

3. Menahan Hawa Nafsu

Manusia sebagai makhluk yang sempura, selain diberi akal, juga diberi nafsu. Nafsu manusia ini bisa dibawa ke arah yang positif dan bisa mengarah kepada hal yang negatif, mengaharah kepada hal-hal yang dilarang oleh syara'. Nafsu memang mempunyai potensi *fujuur* (berbuat dosa) dan potensi taqwa (taat kepada Allah). Allah sudah menegaskan hal ini dalam surat al-Syams aat 8: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا (*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya).*

Namun demikian, kencenderungan nafsu adalah kepada hal yang negatif. Ia menjadikan manusia kepada keburukan. Hal ini juga ditegaskan dalam al-Quran Surat Yusuf ayat 53:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

Artinya:"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Berdasarkan kecenderungan dan mendorong manusia untuk melakukan keburukan ini, maka manusia mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu mengendalikan nafsu. Mengendalikan mafsu menjadi suatu yang luar biasa karena sama halnya manusia berperang melawan dirinya sendiri yang selalu menyertainya. Maka sangat wajar adasebuah riwayat yang menyatakan bahwa suatu saat jihad melawan nafsu merupakan jihad

---

[254] Ibnu Hajar al-'Asqālānī, *Fathul Bari*, vol. 4 (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), 2005), VI/87.

terbesar. Saat pulang dari perang Tabuk, Rasulullah bersabda kepada para sahabat:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.[255]

Artinya: "Kita telah kembali dari jihad kecil dan menuju jihad yang besar".

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, hadis ini tidak berdasar, bahkan Ibnu Hajar tidak mengetahui sanad hadis tersebut. Menurut al-'Iraqi, hadis ini adalah riwayat Imam Baihaqi dari Jabir, namun isnadnya lemah. Sementara menurut Ibnu Taimiyah, hadis ini tidak berdasar dan tidak tidak ada sahabat yang meriwayatkannya.[256]

Menahan nafsu dikategorikan sebagai yang agung. Abdullah bin abdul Mubārak menyatakan bahwa bersungguh-sungguh mengendalikan nafsu dan menahan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar dan merupakan jihad yang sesungguhnya.[257] Jihad melawan hawa nafsu akan berhasil dengan mengerahkan segala kemamuan dan mengerahkan hati untuk taat kepada Allah SWT dan menjaganya jangan sampai berpaling pada selain dari-Nya.[258]

4. Menegur Penguasa yang Dzalim

Seorang pemimpin memiliki otoritas untuk menjalankan roda kepemimpinan. Bagi pemimpin yang adil, otoritas tersebut dijadikan saran untuk menebar kebaikan dengan mensejahterakan masyarakat yang dipimpinnya. Namun, bagi pemimpin yang dzalim, otoritas tersebut bisa ia jadikan apa saja. Termasuk melakukan hal-hal yang dilarang.

Karena seorang pemimpin mempunyai otoritas yang besar, maka bila ia berbuat kedzaliman, memerlukan keberanian yang ekstra untuk mengingatkannya. Apalagi mengingatkan secara terang-terangan. Upaya

---

[255] Naṣiruddīn Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhāwi, *Anwār al-Tanzl wa Asrar al-Ta'wīl*, vol. 5 (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), IV/300.

[256] Sulaimān bin Ṣālih al-Kharaisī, *Aḥādis Lā Tashīh* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), I/5.

[257] Abū Muḥamamd al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, vol. 5 (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, t.t.), V/402.

[258] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafatiḥ al-Ghaib* (Digital Library, Maktabah Syâmilah al-Ishdâr al-Tsâni, 2005, t.t.), V/350.

baik untuk mengingatkan pemimpin yang zhalim ini bukan tanpa risiko. Bisa jadi malah kontraproduktif, dan orang yang mengingatkan malah menjadi sasaran kedzaliman. Maka sangat wajar bila keberanian untuk mengingatkan pemimpin dzalim dikategorikan sebagai jihad. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW besabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِى ابْنَ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ. أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ.[259]

Hadis lain yang senada dengan riwayat di atas adalah hadis riwayat Imam al-Turmudzi:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ مُصْعَبٍ أَبُو يَزِيدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّا لنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.[260]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Dinar Al Kufi; telah menceritakan kepada kamiAbdurrahman bin Mushab Abu Yazid; telah menceritakan kepada kami Israil dari Muhammad bin Juhadah dari Athiyyah dari Abu Said Al Khudri bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda; «Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah ungkapan yang adil (benar) yang disampaikan di hadapan penguasa yang zhalim.» Abu Isa berkata; Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Umamah.

Nasihat atau teguran kepada pemimpin yang zhalim berupa nasihat teguran untuk melaksanakan kepemimpinan untuk menegakkan keadilan dilakukan dengan cara yang baik lemah lembut. Karena dalam Islam

[259] Abū Daud, *Sunan Abī Daud*, XII/482, hadis nomor 4346; Ibnu Mājah Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibni Mājah* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), VII/165, hadis nomor 4147; Imam ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, XXIII/474, hadis nomor 11442.

[260] Imam al-Turmudzī, *Sunan al-Turmudzī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tsānī, 2005), VII/344, hadis nomor 2329.

tidak dibenarkan menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar.* Berkaitan nasehat kepada pemimpin al-Nawawi mengatakan:

وَأَمَّا النَّصِيحَة لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ فَمُعَاوَنَتهمْ عَلَى الْحَقّ، وَطَاعَتُهُمْ فِيهِ، وَأَمْرُهُمْ بِهِ، وَتَنْبِيههمْ وَتَذْكِيرهمْ بِرِفْقٍ وَلُطْفٍ، وَإِعْلَامهمْ بِمَا غَفَلُوا عَنْهُ وَلَم يَبْلُغهُمْ مِنْ حُقُوق الْمُسْلِمِينَ، وَتَرْك الْخُرُوج عَلَيْهِمْ، وَتَأَلُّف قُلُوب النَّاس لِطَاعَتِهِمْ.[261]

"Nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin, adalah dengan menolong dan mentaati mereka di atas kebenaran, memerintahkan mereka dengannya, memperingatkan dan menegur mereka dengan santun dan lembut, memberi tahu mereka apa-apa yang mereka lalaikan, dan hak-hak kaum muslimin yang belum mereka sampaikan, tidak keluar dari kepemimpinan mereka, menyatukan hati manusia dengan mentaati mereka."[262]

5. Berbakti Kepada Orang Tua

Kedua orang tua (Ibu dan Bapak) mempunyai keistemawaan dan kedudukan yang agung di dalam Islam. Teks-teks dalam al-Quran dan Hadis secara tegas memerintahkan menusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada mereka. Secara tegas pula teks melarang manusia untuk menyakitinya, walaupun hanya sekadar dengan perkataan yang keras. Berbuat baik dan berbakti kepada mereka dikategorikn sebagai jihad.

Di antara ayat yang menegaskan perintah berbakti dan berbuat baik kepada orang tua antara lain terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak."

Surat al-An'am ayat 151:

---

[261] Imam al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī 'alā Muslim* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005), II/144.

[262] , *Syarh al-Nawawī 'alā Muslim,(Digital Library, Maktabah Syâmilah al-Ishdâr al-Tsânî,* 2005), II/144.

قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak."

Surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

Artinya:"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dalil yang secara jelas menegaskan bahwa berbakti kepada orangtua merupakan jihad adalah hadis riwayat Ibnu Abbas ra.:

عَنْ أَبِى الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ وقَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَسْتَأْذِنُهُ فِى الْجِهَادِ فَقَالَ "أَحَيٌّ وَالِدَاكَ". قَالَ نَعَمْ. قَالَ "فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ".[263]

Artinya: "Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu ̅anhu berkata: Ada seseorang menghadap Rasulullah Shallallaahu ̅alaihi wa Sallam meminta izin ikut berjihad (perang). Beliau bertanya: «Apakah kedua orang tuamu masih hidup?». Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: «Kalau begitu, berjihadlah untuk kedua orang tuamu.»

[263] Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Nisābūri, *Ṣaḥīh Muslim* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), VIII/3, hadis nomor 6668; Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al- Nasā'i* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), VI/317, hadis nomor 3103; Imam ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, XIV/230, hadis nomor 6701.

Berbuat baik kepada kedua orang tua dikategorikan sebagai jihad karena kemuliaan mereka yang diberikan oleh Allah. Kemuliaan ini diberikan karena kesabaran dan kesungguhan orang tua dalam membimbing, mengasuh dan memelihara anak, baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang. Jihad dalam konteks lain tidak akan ada artinya tanpa adanya keridhaan dari kedua orang tua, meskipun jihad di medan perang. Seseorang tidak diperkenankan berjihad kecuali mendapatkan izin dari orang tuanya.[264] Bahkan karena kemuliaan orang tua, sampai-sampai Allah SWT menggantungkan keridhaannya kepada para orang tua. Hal ini berdasarkan hadis:

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ بْنِ عَمْرٍ وعَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ "رِضَا الرَّبِّ فِى رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِسَخَطِ الْوَالِدِ.[265]

Kebaikan kepada orang tua dikategorikan sebagai jihad, selain karena kemuliaan orang tua, juga karena dalam melakukan kebaikan dan kebaktian kepada orang tua membutuhkan kesungguhan jiwa.[266] Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalanī, berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua sama dengan jihad berperang, karena berbuat baik kepada mereka mempunyai kedudukan yang sama dengan membunuh musuh dalam medan perang.

Jihad dengan berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dalam kondisi tertentu harus diutamakan dan lebih utama daripada berjihad dengan senjata di medan perang berperang. Hal ini karena jihad di medan perang merupakan fardhu kifayah atau kewajiban yang cukup dilaksanakan sebagian umat Islam. Sementara berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah fardhu 'ain, atau wajib bagi setiap anak. Oleh karena itu kewajiban tersebut lebih kuat dari pada berjihad dalam arti perang.[267]

---

[264] Al-Qurtūbi, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣ dār al-Tṣānī, 2005), X/240.

[265] Imam al-Turmudzī, *Sunan al-Turmudzī*, VII/340, hadis nomor 2020.

[266] Syihābuddīn Maḥmūd bin Abdullah al-Ḥusaini al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), X/430.

[267] Abu Wālid al-Bajdī, *al-Muntaqā* (Beirut: Darul Fikr al-Mu'āshirah, 2002), III/34.

6. Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Pendidikan

Amalan lain yang dikategorikan sebagai jihad adalah menuntut ilmu dan mengembangkan dunia pendidikan. Menuntut ilmu dikategorikan sebagai jihad berdasarkan hadis riwayat Turmudzi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ خَرَجَ فِى طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.[268]

Artinya:"Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang keluar (dari rumah) dalam (keadaan) menuntut ilmu, maka ia itu termasuk fi sabilillah sampai ia kembali/pulang.

Ayat yang sering digunakan untuk melegitimasi seruan Al-Quran untuk menuntu ilmu dan mengembangkan pendidikan adalah surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Kata (ليفقهوا)terambil dari kata (فقه) yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *tā* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar pengetahuan.[269]

Ayat di atas menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari mempertahankan wilayah dengan mengangkat senjata. Bahkan pertahanan

---

[268] Imam al-Turmudzī, *Sunan al-Turmudzī*, X/148, hadis nomor 2859.

[269] Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, V/750.

wilayah berkaitan erat dengan kebenaran informasi dan kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.[270]

Begitu pentingnya menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan, sampai-sampai orang yang meninggal saat menuntut ilmu maka dikategorikan syahid *fi sabilillah.* Di akhirat nanti orang seperti ini akan mempunyai kedudukan atau derajat setara dengan para nabi. Hal ini berdasarkan hadis riwayat al-Dārimī:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِيُحْيِىَ بِهِ الإِسْلاَمَ فَبَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّينَ دَرَجَةٌ وَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ.[271]

Artinya:"Dari Hasan, Rasulullah bersabda: Siapa yang meninggal dan ia sedang mencari ilmu untuk mengembangkan ajaran Islam, maka antara dia dan Rasulullah satu tingkatan saja di surga."

7. Menyumbangkan harta di Jalan Allah SWT

Menyumbangkan harta di jalan Allah bisa dalam bentuk untuk membangun sarana-sarana kebutuhan masyarakat, seperti rumah sakit, masjid, sekolahan dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, jihad dengan harta juga bisa berupa pemberian bantuan finansial kepada orang yang membutuhkan, fakir, miskin atau orang-orang yang meminta-minta. Berkaitan dengan bantuan finansial kepada kalngan *mustadh'afin* ini Rasulullah SAW berbda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِىُّ صلى الله عليه وسلم السَّاعِى عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ، أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ.[272]

Artinya:"Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama

---

[270] Shihab, V/751.

[271] Abdullah bin Abdur Raḥman bin al-Faḍal bin Baḥram al-Darimi al-Tamimi, *Sunan al-Darimī* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), I/395, hadis nomor 362.

[272] Al-Bukhāri, *Shoḥīh al-Bukhārī*, XVII/61 Hadis Nomor 5353; al-Nisābūri, *Ṣaḥīh Muslim*, VIII/221, hadis nomor 7659.

seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah, atau seperti orang yang menghidupkan malam dan berpuasa di siang harinya ."

Menyumbangkan harta benda di jalan Allah dikategorikan sebagi jihad, yaitu jihad dalam arti luas sebagaimana diungkapkan oleh ulama. Karena bantuan finansial dapat membantu untuk menegakkan kalimat Allah, perjuangan di medan perang dakwah demi keberlangsungan syariat Allah serta mencegah penyelewengan agama. Jihad dengan harta setidaknya mencakup hal-hal sebagi berikut:

Pertama, membiayai perjuangan pasukan muslim yang memang sedang berperang melawan orang kafir atau penjajahan, seperti bantuan kemanusiaan kepada orang Palestina melawan penjajahan orang Yahudi Israel. *Kedua,* pembiayaan untuk menegakkan hukum dan syariat Allah. *Ketiga,* pembiayaan untuk pusat-pusat atau kegiatan dakwah Islamiyah, dan *keempat,* bantuan finansial kepada kaum muslimin yang berada di bawah isolasi atau kekangan serta penjajahan orang kafir.[273]

D. Kontekstualisasi Makna Jihad

Sebagian orang memaknai kata jihad dengan diidentikan dengan perjuangan di medan perang. Perjuangan ini bisa berupa usaha untuk mempertahankan diri, tanah kelahiran, tempat tinggal harta dan sebagainya, dan juga bisa berupa upaya untuk menyerang musuh tertentu yang mengancam eksistensi keyakinan atau sebuah kebenaran yang diyakini. Apabila jihad diartikan demikian, maka konsekuensinya hanya ada dua, yaitu, *pertama,* meraih kemenangan yang berarti kebehasilan memepertahankan diri, yang berarti telah bebas dari penjajahan dan ancaman pihak yang dianggap musuh. *Kedua,* mati syahid, yaitu mati sebagai media perpindahan ruh dari alam dunia ke alam surga yang memang didambakan oleh setiap mujahid atau orang yang berjihad.

Kesan yang yang paling tampak dari jihad adalah mati syahid. Seolah orang yang berjihad di medan perang hanya mencari mati syahid, yaitu setelah mati orang yang jihad langsung masuk surga. Jadi jihad seolah hanya mencari kematian demi mendapatkan surga yang dijanjikan.

---

[273] al-Zuḥaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh,* 4:X/550.

Kalau pemehaman ini yang dipegangi oleh para mujahid, berarti mereka bersikap sangat egois. Jihad hanya untuk kepentingan dirinya di akhirat, tanpa memperhatikan pihak lain, apakah akibat sepak terjangnya dalam berjihad akan mendapatkan manfaat atau sebaliknya, sepak terjangnya dalam berjihad berdampak negatif terhadap orang lain baik yang juga ikut mati terbunuh maupun yang masih hidup.

Penulis menyayangkan pemahaman jihad sebagai jalan untuk mencari mati (diantaranya dengan bom bunuh diri) demi mendapatkan surga masih dipegangi sebagian masyarakat. Akibat pemahaman ini maka timbul aksi peledakan bom di tempat tempat vital yang dianggap sebagai sarang musuh secara ideologis atau dianggap kafir. Padahal bom bunuh diri yang diniatkan untuk jihad, secara syariah harus memenuhi berbagai persyaratan yang diantaranya adalah bom bunuh diri dilakukan di daerah perang. Itu pun sebagian besar ulama melarangnya.

Orang awam pun akan tahu bahwa jihad dengan bom bunuh diri di tempat umum akan berdampak negatif, dan sedikitpun tidak membawa kebaikan bagi orang lain, bagi manusia, kemanusiaan dan peradaban. Jihad dalam konteks perang melawan musuh secara fisik, termasuk dengan bom bunuh diri akan sangat bermanfaat ketika dilakukan saat penjajahan secara fisik, seperti perang-perang atau jihad yang dilakukan Rasulullah, sahabat atau peperangan yang dilakukan para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Pemahaman terhadap arti jihad seperti di atas berangkat dari *itba'* (mengikuti) syariat Islam atau praktik Nabi terkait dengan hal-hal yang bersifat ijtihadiyah (yang mumungkinkan ijtihad) dari aspek metode atau tatacara. Praktek dari pemahaman tersebut masih menggunakan paradigm lama. Jihad diartikan dengan berperang, menyerang dan membunuh musuh yang dinilai mengancam agama dan atau Negara, dengan berdalih mengikuti nabi yang berjihad dengan berperang mempertahankan eksistensi Islam dan kaum muslimin kala itu.

Pemahaman terhadap teks-teks agama yang mengandung ajaran atau hal-hal yang sifatnya ijtihadiyah, termasuk jihad hendaklah dilihat dan ditiru bukan dari segi metode atau cara yang dipraktekkan pada masanya tanpa kontekstualisasi. Masa lalu di sini termasuk masa Rasulullah dan

masa sahabat dan tabi'in, tabi' tabi'in dan seterusnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah spirit jihad untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan peradaban dunia.

Gamal al Banna, sudara bungsu pendiri Ikhwanul Mulimin, Hasan al Banna memberikan pemahaman kontekstual tentang jihad. Jihad dalam frame Banna adalah:

انتزاع حق الحياة بكرامة وليس الموت في المعارك، حيث يقول ''إن الجهاد اليوم ليس أن نموت في سبيل الله ولكن أن نحيا في سبيل الله[274]. ''

(Jihad untuk mendapatkan kehidupan yang mulia dan bukan mati dalam peperangan, karena sesungguhnya jihad di era modern seperti sekarang ini bukanlah mencari mati di jalan Allah, akan tetapi bagaimana kita berusaha hidup bersama-sama di jalan Allah).

Penulis memahami pernyataan Gamal di atas bahwa jihad dalam konteks dunia modern bukanlah berperang dengan melawan senjata atau bahkan menggunakan bunuh diri untuk membunuh orang-orang atau kelompok lain yang kita benci dengan tujuan mencari mati Syahid. Jihad adalah bagaimana umat manusia, secara bersama-sama berusaha hidup dengan mengembangkan cinta dan perdamaian dalam bingkai prinsip dan moral agama Allah. Kalau pemahaman ini yang kita implementasikan dalam berjihad, maka pendekatan-pendekatan dalam merespon tindakan-tindakan orang yang dianggap musuh adalah pendekatan negosiasi persuasif atau perundingan untuk menciptakan perdamaian di muka bumi ini, dan bukan dengan pendekatan kekerasan untuk mencari mati demi menggapa surga yang *notabene* hanya untuk dirinya sendiri.

Bayangkan, kalau jihad yang dipraktekkan di era modern seperti pada zaman Rasulullah dan sahabat atau masa-masa sesudahnya dengan berperang menggunakan pedang dengan kendaraan Onta? Bukankah malah akan menjatuhkan diri kita dalam kerusakan??

Teks-teks agama, baik dalam al-Quran maupun Hadits yang mengandung ajaran yang sifatnya ijtihadiyah hendaknya diambil spirit yang ada di dalamnya. Sedangkan metode atau praktek yang digunakan

[274] Agus Maftuh Abu Gabriel dalam pengantar buku Robert Dreyfuss, *Orchesta Iblis; 60 tahun Amerika-Religious Extremist* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007), XXIX.

harus disesuaikan dengan konteks tempat dan zaman. Jihad dalam konteks era sekarang hendaknya jangan lebih menitikberatkan pada kontak fisik. Jihad hendaknya di artikan mendayagunakan kekuatan intelektual, moral, emosional dan finansial dalam memerangi hawa nafsu dan musuh bersama peradaban manusia.

Alangkah indahnya apabila tenaga, fikiran dan dana yang digunakan untuk membunuh sesama sudara didayagunakan untuk memerangi dan memusnahkan musuh bersama *(common enemy)* peradaban manusia. Musuh bersama itu antara lain kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, perubahan iklim, terorisme dan semua aktivitas yang menghambat atau bahkan mengancam eksistensi dan perkembangan peradaban manusia di muka bumi ini.

Musuh-musuh tersebut merupakan musuh bersama yang tidak mengenal suku, ras, bangsa maupun agama. Semua bangsa, Negara dan agama bertekad untuk memerangi dan membasmi kebodohan, kemiskinan, korupsi, perubahan iklim dan tindakan teror yang mengancam eksistensi peradaban manusia. Jika jihad diartikan memerangi musuh-musuh ini, maka berarti jihad merupakan sebuah usaha yang tak terbatas sekat agama, suku, bangsa dan Negara**.** Inilah pemahaman yang kontekstual secara metodologis, dengan tetap berpegang pada spirit syariat Allah dan tuntunan Sunnah Rasulululllah. Jihad dengan paradigma baru yang sesuai dengan konteks zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Umar. *(Penyunting), Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal, cet I*. Jakarta: CeDSos, 2003.

Abd Wahab, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Abegebrel, Agus Maftuh. *Negara Tuhan: The Themathic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004.

Abdullah, Suparman Ibrahim. *(ed.), Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia,*Responsible Development International (RDI), 2005.

Abū Daud, Sulaimān bin al-Asy'ats bin Syaddād bin 'Amr al-Azadī. *Sunan Abī Daud*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣ āni, 2005.

Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism," 2012.

Abu Rokhmad. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" 20, no. Nomor 1 (Mei (79-125 2012): 83.

Aburrahman, Mohammed. *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism*. New York: International Peace Institute, 2010.

Adiarsi, Gracia Rachmi,*et. al.* "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa" dalamJurnal *HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: (470-482).

Ahmad Asroni. "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya." *Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga* Volume VII, No. 1 (Januari 2008).

Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" (Tesis--Fakulty of Humanities, University of Manchester, 2007), 16, t.t.

Ahmad Nur Fuad. "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer: Survei Pendahuluan." Diakses 18 Mei 2019. www.sunananempel. Ac.id.

Aini, Ajibah. "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya." *Edukasia Islamika*, 29 Desember 2018, 218. https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689.

Alarid,Maeghin. *"Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology", Impunity: Countering Illicit Power in War and Transition,* Washington DC.: Center for Complex Operations (CCO) and the Peacekeeping and Stability Operations Institute (PKSOI), 2016.

Alamul Huda, 'Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis dan Moderat Islam di Era Modern' de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2, Desember 2010, (178-194), h. 188.," t.t.

al Bajdī, Abu Wālid . *al-Muntaqā*. Beirut: Darul Fikr al-Mu'āshirah, 2002.

al-Bukhāri, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. *Shoḥīh al-Bukhārī*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

al-Ghazalī, al-Mustashfa min 'Ilmi al-Uṣūl,Digital Library,al-Maktabah al-Syamilah: al-Ishdar al-Tsani, 2005.

Ahmad,Kamaruzzaman Bustamam.*Wajah Baru Islam Indonesia,* Yogyakarta: UII Press, 2004.

______.*Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Galang Press, 2002

Ajami,Fouad.*The Arab Predicament: Arab Political Thought and Practice Since 1967,* Cambridge: Cambridge University Press,1992.

al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim.*I'lam al-Muwaqqi'in,* (Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005)

Al-Qurt̄ubi. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

al-Asyraq, 'Umar Sulaiman. *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, Kuwait: Maktbah al-Falah, 1982.

Alūsī, Syihābuddīn Maḥmūd bin Abdullah al-Ḥusaini al-. *Tafsīr al-Alūsī*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

American Association of School Administrators. *A Teacher's Guide to Religion in the Public School*. Nashville: First Amendment Center, 1999.

"Amin Rais sebagaimana dikutip oleh Fakhrurrazi, Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan." Diakses 18 Mei 2012. www. //imsakjakarta.files.wordpress.com.

Apriliani, Ismi, dan Hatim Gazali. "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi Jawa Barat." *Jurnal At-Tarbawi* 1, no. 1 (Juni 2016).

Ardiyanto, Hari. Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 23Agustus 2016.

Arie W. Kruglanski, et. Al. *The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism*. Oxford: Wiley Periodicals, Inc, 2014.

Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2012).

Arifin,Syamsul. "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia"*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394- 421).

Asmani, Jamal Ma'mur.*Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi,* Surabaya: Khalista, 2007.

'Asqālanī, Ibnu Hajar al-. *Fathul Bari*. Vol. 4. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005), 2005.

Awwas, Irfan S. *Islam Radikal di Mata Kaum Sekuler*, 2012.

Al-Zarnuji. Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim, Semarang: Toha Putra, Tt.

Azra, Azyumardi. "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama." Workshop dipresentasikan pada Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, Bogor, 2011.

______"Indonesian Islam, Mainstream Muslims and Politics." *Makalah yang dipresentasikan di Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project, Taipei, October 26-31, 2006.*

______. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih,*Bandung: Mizan, 2000.

______. *Kuantitas dan Perubahan* Pengantar Buku Nurcholish Madjid*, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI, *Potensi Ancaman Terorisme Baru di Indonesia,* Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta, 8.

Baedowi, Ahmad. "Paradoks Kebangsaan Siswa Kita."" *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013).

Baghawī, Abū Muḥamamd al-Ḥusain bin Mas'ūd al-. *Tafsīr al-Baghawī*. Vol. 5. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, t.t.

Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Jakarta: CRCS-Mizan, 2011.

Baidhāwi, Naṣiruddīn Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-. *Anwār al-Tanzl wa Asrar al-Ta'wīl*. Vol. 5. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005.

Bashori, Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *Nadwa* 11, no. 2 (17 November 2017): 269. https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881.

Basri, Hasan. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan, dalam Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Grasindo, 2001.

Basya,M Hilaly. "Islam, Modernitas, dan Radikalisme di Asia Tenggara", *Republika*, Jumat, 24 Juni 2005.

Behr, Ines Von,*et.al., Radicalisation in the Digital Era,* (Cambridge: RAND, 2013).

Bertram, Luke. "How Could a Terrorist be De-Radicalised?" *Journal For Deradicalitation* 5 (2015).

Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.

Biyanto. Fundamentalisme dan Ideologi Islam Modern, dalam jurnal *PARAMEDIA*, Vol. 7, No, 2, April 2006, 18-19.

Boucek, Christopher. "Saudi Arabia's Soft Counter Terrorism Strategy." Carnegie Endowment for International Peace: Middle East Programme, September 2008. http://carnegieendowment.org/events/?fa=eventDetail&id=1184&prog=zgp&proj=zted, retrieved on Apr. 5, 2009.

Bruce McFarlane, "Online Violent Radicalisa/tion (*OVeR*): Challenges facing Law Enforcement Agencies and Policy Stakeholders" Makalah tidak diterbitkan.

Chavrat, Julian. "'Radicalization on the Internet' Defence Against Terrorism Review," (75-85), Vol. 3 No. 2 (2010): 76.

Clutterbuck, Lindsay. "Deradicalization Programs and Contraterrorism: Perspective on The Challanges and Benefits." Paper, t.t.

Damanik, Ali said.*Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002

Damayanti,Nin Prima,*et. al.* "Radikalisme Agama sebagai salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam" Jurnal *Kriminologi Indonesia* Vol. 3 No. I Juni 2003, (43 – 57)

Davis, Paul, dan Kim Cragin. "Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs. How Does Terrorism End?" *(RAND) Social Science for Counterterrorism* (blog), t.t. http://www.rand.org/pubs/monographs/ 2009/RAND_MG849.pdf.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Dhofir,Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1994.

Ḍimasyqī`, Imām al-Ḥāfizh Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Katsīr al-. *Tafsīr Ibni Katsīr*. Cairo: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, Tt.

Dinama, Baamphatlha. "Pedagogical Knowledge of Religious Education Teachers in Botswana Junior Srcondary Schools." *Botswana: SAVAP International* 4, no. 3 (Mei 2013).

Diponegoro, Ahmad Muhammad, dan Peter Waterworth. "Teaching The Faith: Case Studies From Indonesia And Australia." *Journal of Religious Education* 60, no. 1 (2012).

"Distance Learning di Pesantren « Catatan Harian Seorang Santri.htm. (Diakses pada 11 Maret 2008).," t.t.

Djamarah, Syiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Dreyfuss, Robert. *Orchesta Iblis; 60 tahun Amerika-Religious Extremist*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007.

Dupuy, Kendra. *Education for Peace Building Peace and Transforming Armed Conflict Through Education Systems*. Oslo: Save The Children Norway, 2009.

Dwi Priyanto, Inovasi Kurikulum Pesantren: (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan dalam Mabda' Jurnal Studi Islam dan Budaya, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian

pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokwerto, 2006), hal. 22., t.t.

Fakhrurrazi. "Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan." Diakses 18 Mei 2012. www. // imsakjakarta.files.wordpress.com.

Fam,Kim Shyan, David Walker dan B. Zafer Erdogan.*The Influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial issues,* dalam Europen Journal of Marketing. Vol. 38 No. 5/6.

Farmer, Brian F. *Understanding Radical Islam: Medieval Ideology in the Twentieth Century*. New York: Peter Lang. 2007.

Fazlurrahman, dan biyanto. "Fundamentalisme dan Ideologi Islam Modern" Vol. 7, No, 2 (April 2006).

Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.

Gunawan. Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 27Agustus 2016.

Hamka. "Penggunaan Internet sebagai Media Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Palu", dalam *Hunafa,* Vol. 12, No. 1, Juni 2015: (95-119).

Hanbal, Imam ahmad bin. *Musnad Ahmad,* Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tsānī.

Hariningsih, Endang. "Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook Oleh Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam JBMA – Vol. II, No. 2, September 2014 (1-14).

Hasan, Noorhaidi, "Faith and Politics: the Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia 73,* April 2002.

______., "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman radikalisme dan Terorrisme di Indonesia." Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam

RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta.

Hasani, Ismail.*Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*. Jakarta: SETARA INSTITUTE, 2011.

Hidayat, Huaim. "Strategi Amerika Merusak Islam." *Jurnal Kajian Islam Al-Insan* 2, no. 1 (2005).

Hjarvard, Stig. "The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change." *Culture and Religion* 12, no. 2 (Juni 2011): 119–35. https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719.

Hoaft, Gabriel. "Soft" Approaches to Counter-Terrorism: An Exploration of the Benefits of Deradicalization Programs, Institute for Counter-Terrorism," t.t. https://www.ict.org.il/UserFiles/ICT-Soft-Approaches-to-CT-Hoeft.pdf.

Homeland Security Institute.*Radicalisation: An Overview and Annotated Bibliography of Open-Source Literature. Final Report* Arlington: HSI, 2006.

Hosen, Nadirsyah. Siapa Kelompok Radikal Islam Itu? [Catatan Untuk Menteri Agama Yang Baru], Oktober 2019. https://geotimes.co.id/.

Hilmy,Masdar. 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam,* Vol. 07, Number 01, June 2013 (24-48).

"https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media," t.t.

Ibnu Rajab. *Fathul Bari li Ibni Rajab*. Vol. 7. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005.

Imam al-Nawawī. *Syarh al-Nawawī 'alā Muslim*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005.

Imam al-Turmudzī. *Sunan al-Turmudzī*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tsānī, 2005.

Islam, Tazul dan Amina Khatun, "Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships", *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.0 2-2015; (69- 78).

Jonston, Amanda K. "Assessing The Effectiveness Of Deradicalization Programs On Islamist Extremists, Thesis Naval Postgraduate School Monterey." Thesis, Naval Postgraduate School, 2009.

Juergensmeyer, Mark. *Terror in The Mind of God*. Diterjemahkan oleh Amien Rozany Pane. Yogyakarta: Tarawang Press, 2003.

Kailani, Najib. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)." *Analisis* XI, no. 1 (Juni 2011).

Kamali,Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam,* New York: Oxford University Press, 2015.

Kamus Besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Karnavian, Tito. "The Most Soft Approach Strategy in Coping Islamist Terrorism in Indonesia." Simposium, Jakarta, 27 Juli 2010.

Karomah, Atu. Faktor-Faktor Kemunculan Gerakan Radikal dalam Islam,dalam *AL-QALAM Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan,* Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol. 28, No. 3 September-Desember 2011

Karsoyo. Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 23Agustus 2016.

Kawradi. "Deradikalisasi Pemahaman Islam." *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (2014).

Kementerian Luar Negeri Algeria. *Algeria and Deradicalization: an Experience to Share*. Algeria: Kementerian Luar Negeri Algeria, 2015.

KH. MA. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 51-52., t.t.

Kharaisī, Sulaimān bin Ṣālih al-. *Aḥādis Lā Tashīh*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, 2005.

Macaluso, Agnese. *From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities*. Netherlands: The Hague Institute for Global Justice, 2016.

Madjid,Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.

______.. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1998.

Majmu'ah Ulama al-Azhar. *Tafsir al-Wāsīḳ li al-Qurān al-Karīm*. Vol. VI. X vol. Cairo: Al-Haiah al-'Āmmah li Syūn al-Maḍābi' al-Amīriyyah, 1993.

Mas'ud, Abdurrahman.*Intelektual Pesantren,* Yogyakarta: LKiS, 2004 .

Mashhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren,*Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Michael J. Mealer. "Internet Radicalization: Actual Threat or Phantom Menace?" 2012.

Miftahuddin. "Terorisme: Antara Kolonialisme dan Fundamentalisme" dalam *MILLAHJurnal Studi Agama* Vol. 6, No. 1 Agustus 2006 Mohammad Kosim. *Pesantren dan Wacana radikalisme*. April 2006 (842-853). Vol. Vol. IX. No. 1

______"Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histois" *MOZAIK,*Volume V Nomor 1, Januari 2010.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan,* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Moghaddam,Fathali M. *From the Terrorists' Point of View: What They Experience and Why they Come to Destroy* , Westport, Connecticut: Praeger Security International, 2006.

Mohaddessin, Mohammad.*Islamic Fundamentalism* New Delhi: Anmol Publications PVT. LTD, 2003

Morris, Madeline. "Deradicalization: A Review of the Literature with Comparison to Findings in the Literatures on Deganging and Deprogramming." Institute For Homeland Security Solution,

Mei 2010. https://sites.duke.edu/ihss/files/2011/12/Morris_Research_Brief_Final.pdf

Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 1 (Mei 2014).

Muliadi, Erlan. "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012).

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, (159-181).

Musa, Samuel and Samuel Bendent. "Islamic Radicalization in the United States New Trends and a Proposed Methodology for Disruption" Center for Technology and National Security Policy National Defense University, 2010,

Mustofa, Imam. "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya" 16, no. 2 (2011): 18.

______.. "Teorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2015).

______.. Pesantren dan Godaan Politik Pilkada,dalam Surat Kabar Harian LAMPUNG POST, Jumat 12 Februari 2010.

Mustofa, Imam, Zuzi Aryanti, Dedi Irwansyah, dan Walfajri. "Persepsi dan Resistensi Aktivis Muslim Kampus terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung." *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 28, no. 2 (September 2015).

Mustafavi, Sayyid Jawad,*Huqūq al Insan fi al-Islam*, Beirut: Munazham al-I'lam al-Islam, 1987.

Narvaez, Darcia, dan Daniel K. Lapsley. "Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education In press." Center for Ethical Education University of Notre Dame, 2010. https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezLapsleyTeacher.pdf.

Nasāi, Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib al-. *Sunan al- Nasā'i*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

Neumann,Peter,*Preventing Violent Radicalization in America*, Washington: Bipartisan Policy Center, 2011

Ngadimah,Mambaul. Potret Keberagamaan Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam, dalam Jurnal *Innovatio*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri, 2008), Vol. VII, No. 14, Juli-Desember 2008.

Nielsen,Kai. "On the Moral Justifiability of Terrorism (State and Otherwise)", *Osgoode Hall Law Journal*, (Summer/Fall, 2003)

Nisābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-. *Ṣaḥīh Muslim*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

Noor, Saba, dan Shagufta Hayat. *Deradicalization: Approaches and Models*. Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009.

Nugraha,Aryanta."Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy: Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity', *JICSA* Volume 01- Number 01, June 2012, (12-35).

Nur, Mahmudah. "Resepsi Aktivis Rohani Islam (Rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01 (Juni 2015).

Paulus, Loudewijk F. *Terorisme*, Buletin Balitbang Dephan.htm.www. Dephan.com., 2000.

Praja,Juhaya S.,*Islam Globalisasi & Kontra Terorisme (Islam Pasca Tragedi 911)*, Bandung: Kaki Langit, 2003.

Patten, Christoper. *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007.

Pernyataan Muhammad Syafi'ul Anam, Wahid Syaifudin, dan Elsa Putri, mahasiswa IAIN Metro pada tanggal 6 November, t.t.

Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.

Pojman, Louis P. *Global Political Philoshopy*. New York: McGraw Hill, 2002.

Qaraḍāwī, Yūsuf al-. *al-Ṣahwah al-Islāmiyyah baina al-Juhūd wa al-Taṭarruf*. 1 ed. Kairo: Dār al-Syurūq, 2001.

Qazwainī, Ibnu Mājah Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibni Mājah*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005.

Qodir, Zuly. "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda."" *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013).

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010.

Rabasa, Angel, ed. *Deradicalizing Islamist Extremists*. Santa Monica: RAND Corporation, 2010.

Rafique, Zil-E-Huma, dan Mughees Ahmed. "De-Radicalization And Rehabilitation Efforts Analysis Of Anti-Terrorism Activities In Pakistan." *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS) Pakistan* 2, no. 1 (Februari 2013).

Rahardjo, Dawam. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim,* Bandung: Mizan, 1996.

Rahmawati, Umu Arifah. "Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam." Skripsi, Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2014.

Ramly, Najmuddin.*Paradoks Penangan Terorisme,Republika Online http--www_republika_co_id.htm* 2003.

Rāzī, Fakhruddīn al-. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Digital Library, Maktabah Syâmilah al-Ishdâr al-Tsâni, 2005, t.t.

Ridwan, Mahfudz. *Mendorong Pesantren Sebagai Agen Pendamping Perubahan di Masyarakat, Digital Library Responsible Development International (RDI), 2005.*

Riyad Hosain Rahimullah et. al. "Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literature" Vol. 1, no. No. 1 (Desember 2013): 19–35, h. 20.

Romli,Asep Syamsul M. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).Rāzī, Abū'Abdullah Muḥammad bin 'Amr bin al-ḥasan bin al-ḥusain al-Taimī al-. *Tafsīr al-Kabīr*. Vol. XI. XVII vol. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣdār al-Tṣānī, 2005, t.t.

Ruth, Dyah Madya, (Editor), *Memutus mata Rantai Radikalisme dan Teorisme,* (Jakarta, Lazuardi Birru, 2010Safrianto, Eka. Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 25Agustus 2016.

Salim, Hairus, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*. Yogyakarta: Monograf CRCS UGM, 2011.

Samarqandī, Abū Laits Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-. *Baḥr al-'Ulūm*. Vol. II. IV vol. Al-Maktabah al-Syāmilah, 2005.

Samuel P. Huntington. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Touchtone Books, 1996.

Schmid, Alex. P. *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review,*The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013.

Setiansah, Mite. "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (5 Agustus 2015): 1–10. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* Bandung: Mizan Press, 1998.

______.*Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

Sihbudi,M. Riza,*Menyandera Timur Tengah* Jakarta: Hikmah, 2007

Silber, Mitchell D. and Arvin Bhatt, "Radicalization in the West: The Homegrown Threat," New York Police Department (2007)

Smelser, Neil J. *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions*. United Kingdom: Princeton University Press, 2007.

Sodik,Mochamad. *Gejolak Santri Kota: Aktivis Muda NU Merambah Jalan Lain,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Striegher, Jason Leigh. "The Radicalization of Terrorist." *Salus Journal* 1, no. 1 (2013).

Sudanto,Edi, "Radikalisasi Kehidupan Keberagamaan Perspektif Sosiologi Pengetahuan di Kabupaten Pamekasan" *Nuansa,*Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014 (207-232).

Suharto,Toto."Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 9, Nomor 1, September 2014; (81-109)

Sukabdi, Zora A. "Kaum Muda dan Radilalisme (?)." *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2013).

Suparni. Deradikalisasi Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro, 25Agustus 2016.

Suprihatiningsih, Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia", Jurnal *Ilmu Dakwah,* Vol. 32, No. 2 Juli 2012.

Surat Kabar Harian Jawa Pos, Senin 25 25/01/2010.

Suyuṭī, 'Abdul Raḥmān bin Abū Bakr al-, Jalāluddīn. *Al-Dur al-Mantsur fī al-Ta'wīl bi al-Ma'tsūr*. Dārul FIir. Vol. IV. VIII vol. Beirut, 2011.

Ṣabarī, Abū Ja'far al-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*. Muassasah al-Risālah. Vol. XVI. XXIV vol. Beirut, 2000.

Tamimi, Abdullah bin Abdur Raḥman bin al-Faḍal bin Baḥram al-Darimi al-. *Sunan al-Darimī*. Digital Library, al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣ dār al-Tṣānī, 2005.

Teens and Technology: Youth Are Leading the Transition to a Fully Wired and Mobile Nation

Tūnisī, Muḥammad al-ḥāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-ḥāhir bin 'Āsyūr al-. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. VI. XVI vol. Al-Maktabah al-Syāmilah, 2005.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism,*. France: UNESCO, 2016.

Wahyudhi,Nostalgiawan."The Moderate Patterns of Islamization in Java Under Political Fluctuations in Early 20th Century",*International Journal of Nusantara Islam,* Vol. 03 No.0 2 – 2015; (47-60).

Wawancara dengan Baiti Rahma, Erviana Dewi, Rifki Wahyu Laras Saputra, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 17 Juli 2017.

Wawancara dengan Bayu dan Nur Fitriani, Mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif-NU Metro pada tanggal 25 Juli 2017.

Whittaker. *Terorisme: Understanding Global Threat*. New York: Longman London, 2000.

Wijayanto, Andi. "Kajian Terhadap Penerapan UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Ditinjau dari Politik Hukum." *Law Muliadi* (blog), 2012. http//:www.lawmuliadi.com.

Wismantoro, Yohan. "Kepuasan Pengguna Search Engine bagi Mahasiswa; Studi Search Engine Google", dalam jurnal *Media Ekonomi & teknologi Informasi* Vol. 12, No. September 2008 (75-94).

Yahya, Fata Asyrofi. "MENEGUHKAN VISI MODERASI DALAM BINGKAI ETIKA ISLAM," 2018, 13.

Yahya, Muhammad Slamet. "Pendidikan Agama dan Pluralisme Beragama." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13, no. 1 (April 2008).

Yaqin, Muhammad Ainul. "STRATEGI PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT SANTRI : STUDI DI PONDOK PESANTREN NGALAH PURWOSARI PASURUAN." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. http://digilib.uinsby.ac.id/4225/.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU,* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zakaria, Rusydi. "Studi Awal tentang Kelompok-Kelompok Keagamaan di Kampus Universitas Padjajaran." *Pena Mas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*20 Juli 1995

Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Memahami Barat." *Islamia: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (Maret 2007).

Zuḥaili, Wahbah al-. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Vol. 4. 10 vol. Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashirah, 2002.

Zuḥailī, Wahbah bin Muṣṭafā al-. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj*. Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis." *Jurnal Religia* 13, no. 1 (2010).

BIOGRAFI PENULIS



Imam Mustofa, lahir di Pringsewu, 12 April 1982. Sejak menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Desa Srikaton, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Mustofa juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (PPHM) yang didirikan dan diasuh oleh Ayahnya, KH. Rohani Utsman.

Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah (1995), ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah di Desa Tunggul Pawenang dengan beasiswa dari Yayasan al-Hidayah, juga sambil nyantri di PPHM sampai dengan selesai tahun 1998. Tahun itu juga ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Bandar Lampung, lulus tahun 2001 dengan beasiswa dari Departemen Agama RI dan *Islamic Development Bank (IDB).*

Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI-UII) Yogyakarta dengan beasiswa dari Badan Wakaf UII lulus tahun 2005. Berkat ketekunannya, si "anak kampung" ini menjadi wisudawan terbaik di angkatannya, dengan Indeks Prestasi Komulatif 3, 98. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa dari Departemen Agama RI. Di pendidikan S-2 ini ia mengambil

Konsentrasi Hukum Keluarga, Jurusan Hukum Islam, lulus 2008 sebagai wisudawan terbaik II. Selama menempuh pendidikan S-1 sampai S-2, penulis "nyantri" di Pondok Pesantren Mahasiswa Unggulan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selama menjadi mahasiswa FIAI UII, Mustofa aktif di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pilar Demokrasi, dan juga aktif sebagai Sekretaris Redaksi *Millah* Jurnal Studi Agama Magister Studi Islam UII sampai tahun 2008. Selama berkiprah di *Millah* ia dapat mempertahankan predikat Akreditasi Jurnal tersebut. Tahun itu juga, ia menjadi Pemimpin Redaksi Jurnal Al-Mustawa Direktorat Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (DPPAI-UII) sampai tahun 2009. Tahun 2007 aktif sebagai Trainer di DPPAI. Tahun 2008, ia diangkat menjadi asisten peneliti di *Center for Local Law Development Studies (CLDS)* Fakutas Hukum UII sampai awal 2009.

Tahun 2006 Mustofa diangkat menjadi pengajar Hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Pekalongan (Unikal) Jawa Tengah. Saat menjalankan profesi sebagai pengajar di Unikal ia aktif dalam berbagai kegiatan, terutama bidang penelitian. Pada tahun pertama di Unikal ia mendapatkan bantuan dana dari Direkteorat Pendidikan Jenderal Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, ia juga mengadakan pelatihan-pelatihan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa Unikal.

Dua tahun menjadi pengajar di Unikal, Mustofa mempunyai niat untuk "pulang kampung" ke tanah kelahiran Bumi Ruwai Jurai, Lampung. Pada akhir 2008 ia mendaftar sebagai Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Lampung. Mulai tanggal 1 Januari 2009 ia ditetapkan menjadi Dosen Perguruan Tinggi negeri tersebut.

Pada tahun 2011-2019 Mustofa diberi amanah untuk menjadi Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) yang kemudian berubah menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Metro. Di lembaga ini ia mengembangkan dan meningkatkan peran LPPM dalam melaksanakan penelitian pengabdian pada masyarakat dan publikasi ilmiah.

Selain aktif mengajar dan menjalankan tugas sebagai sekretaris P3M STAIN, Mustofa aktif melakukan berbagai penelitian, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Hampir setiap tahun ia mendapat bantuan dana dari DIPA tingkat IAIN Metro untuk penelitian. Selain itu, ia juga mendapatkan bantuan dana dari Kementerian Agama RI untuk Penelitian Sosial Humaniora. Pada tahun 2013 ia mendapatkan bantuan hibah Ekspose Karya Ilmiah (EKI) dari Kementerian Agama RI dengan mengekspose karya yang diterbitkan dalam dua bahasa, Indonesia dan Arab. Sampai saat ini ia sudah menghasilkan lebih dari 17 penelitian bidang sosial keagamaan yang sudah dipublikasikan. Ia juga aktif menulis artikel di berbagai jurnal Studi Islam di Indonesia, sampain saat ini lebih dari sudah 30 artikel yang sudah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik yang terakreditasi maupun yang belum. Sekitar 80-an artikel diterbitkan di Surat Kabar, baik lokal maupun nasional.

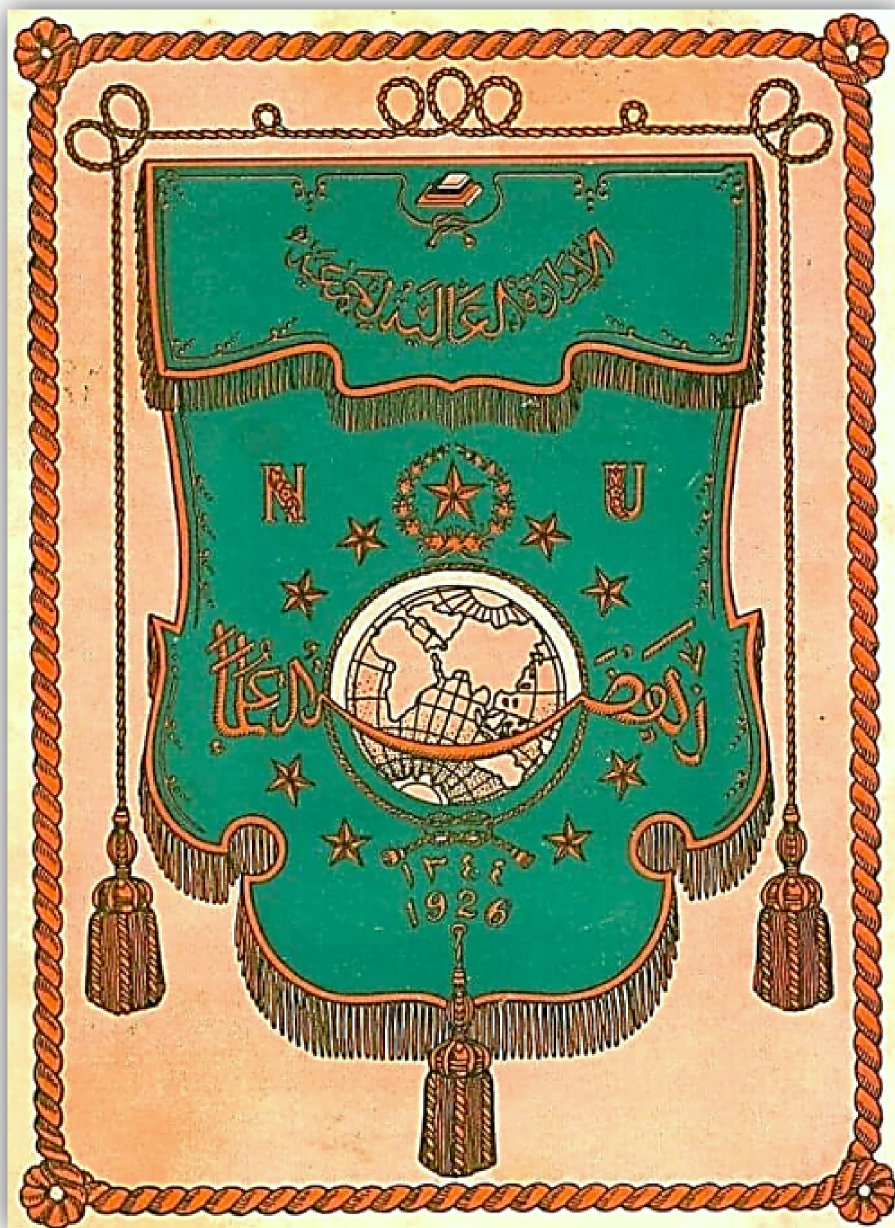
Penulis buku ini juga aktif dalam penerbitan berkala ilmiah. Selain menjadi *editor inchief AKADEMIKA* Jurnal Pemikiran Islam, penulis juga menjadi pengelola *ISTINBATH Jurnal Hukum*, TAPIS Jurnal Penelitian Ilmiah, dan beberapa jurnal di lingkungan IAIN Metro. Selain itu, Mustofa juga aktif memberikan materi berbagai pelatihan dalam bidang karya tulis ilmiah dan training pengelolaan jurnal ilmiah. Menjadi *reviewer* atau penilai naskah kajian Islam yang akan diterbitkan di jurnal-jurnal terakreditasi nasional. Kegiatan lain melaksanakan presentasi dalam even lokal, nasional maupun skala internasional. Pada tahun 2015, penulis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program peningkatan kualitas dosen oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (sekarang PTKI) Kementerian Agama RI, yaitu program *Academic Recharging for Islamic Higher Education (ARFI)* di Universitas Wina Austria.

Saat ini penulis tengah menempuh pendidikan Doktoral di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Pengkajian Islam. Pada jenjang pendidikan S-3 ini Mustofa mendapatkan beasiswa program 5000 Doktor dari Kementerian Agama.



Nurul Mahmudah, S.H.I, M.H Lahir di Gorontalo pada tanggal 15 Februari 1993. Nurul atau Nurma (nama panggilan) merupakan putri dari Bapak Drs. H Budiono, M.Ec,Dev dan Ibu Dr.Hj.Supiah,M.Pd yang ke lima dari tujuh bersaudara. Masa Kecil bersekolah di Taman Kanak-kanak Perwati Kota Gorontalo, Sekolah Dasar No 32 Kota Tengah Kota Gorontalo. Setamat Sekolah Dasar, Nurul (panggilan kecilnya) di antar ayahnya menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Rohmah Pruwatan, Bumiayu sambil melanjutkan sekolah formal di sekolah menengah pertama di SMP N 02 Bumiayu kelurahan Pruwatan Kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Usai menghafal Al-qur'an Nurul melanjutkan sekolah menengah keatasnya di KMI Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi Jawa Timur dan Madrasah Aliyah Al-Khairaat Kota Gorontalo. Nurma melanjutkan Kuliah jurusan Hukum Perdata Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2011) sebagai Penerima Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang diselenggarakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Menamatkan jenjang sarjana dengan masa kuliah 3,5 tahun, Nurma melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister dengan jurusan yang linear dengan masa sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan masa kuliah 1,5 Tahun hasil IPK *CumLaude*. Semasa Kuliah magister, Nurma menambah pengalaman menjadi konsultan Hukum pada Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia yang bertugas di LBH Pengadilan Agama Kota Surabaya dan berhasil lulus tes advokat pada tahun 2017. Pasca kuliah, Nurul Melanjutkan n pengalaman menjadi Dosen luar biasa di IAIN Sultan Amai Gorontalo selama 6 Bulan dan Menjadi Pegawai Negeri Sipil Dosen di IAIN Metro pada akhir Tahun 2017. Saat ini Nurma menjadi Dosen Hukum Islam di fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Bagian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Metro sebagai redaktur Akademika; Jurnal Pemikiran Islam yang merupakan jurnal terakreditasi Nasional SINTA 2. Adapun beberapa organisasi yang digeluti sejak kuliah

antara lain Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), *Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs* (CSSMoRa), Forum Indonesia Muda batch 13, Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia. Beberapa karyanya dimulai sejak masa Kuliah S1 yaitu Analisis Hukum Islam tentang Pengharaman Poligami Musdah mulia (UINSA: 2014), Analisis Yuridis Terhadap Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Gorontalo Dalam Perizinan Perkara Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Tanpa Surat Izin Atasan (UINSA;2015), Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī'ah (Mizani:2018), Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode *Asset Based Community Development* (Madani:2018), Kajian Sosiologi Dalam Fikih Kepemimpinan Wanita (Almizan:2018), Pengaruh Penerapan Model *Controversial Issues* (Ci) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Yang Responsif Gender (Tarbawiyah: 2018), Implementasi Jual Beli Dalam Perikatan Syari'ah Dan Konvensional(Tapis:2018), Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam(Analisis: 2019), Aspek Sosiologis dalam Putusan Pengadilan Pada Perkara Cerai Gugat (Nidzam:2019).


N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926


IAIN
METRO

Radikalisme dan terorisme yang menjadi musuh bersama semua agama dan bangsa tidak begitu saja hadir di ruang hampa. Banyak faktor dan motif yang melatarbelakanginya, termasuk faktor ideologi agama. Ideologi agama menjadi software yang masih diandalkan oleh kelompok teroris untuk melanggengkan aksi kekerasan. Berbagai studi menunjukkan bahwa para teroris dan kalangan radikalis menggunakan agama sebagai sarana untuk memperluas jaringan dan mencari kader teroris. Mereka memasukkan doktrin agama yang keras untuk mempengaruhi calon kader radikal agar berpehaman keras dalam beragama.

Teks-teks agama disalahgunakan untuk mendukung kejahatan terorisme. Ayat, hadis dan qoul ulama dilepaskan dari konteksnya dan diframing sedemikian rupa, sehingga seolah agama melegitimasi tindak kekerasan.

Sementara itu, di sisi lain berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme juga berusaha menggunakan pendekatan ideologi agama. Salah satu program yang digalakkan dalam penanganan radikalisme yaitu deradikalisasi pemahaman agama. Adanya faktor penyelewengan agama untuk aksi kekerasan ditanggulangi dengan pendekatan agama, yaitu dengan penyebaran pesan-pesan agama yang ramah, lemah lembut, toleran, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Buku ini hadir sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang radikalisme dan radikalisasi pemahaman agama dengan berbagai sarananya. Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan upaya-upaya deradikalisasi agama serta menyodorkan fakta tentang kehidupan beragama yang ramah. Aktualisasi pemahaman agama yang welas asih, menghargai perbedaan dan menerima pluralisme keyakinan sebagai keniscayaan. Teks-teks agama yang "radikal" yang cenderung mendukung ideologi radikalisme pada dasarnya dapat dan harus "dijinakkan" oleh aktor-aktor yang memiliki legitimasi dan otoritas keagamaan seperti kyai, ulama dan ustadz.

Paparan dalam buku ini merupakan upaya serius memotret realitas radikalisme dan program deradikalisasi yang berangkat dari lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Deradikalisasi harus berangkat dari pemahaman yang tepat tentang entitas radikalisme yang sesungguhnya, setelah itu baru dilakukan deradikalisasi melalui pendidikan. Karya tulis ini sangat layak di baca mulai dari pembaca awam tentang radikalisme berlatar belakang ideologi agama hingga pembaca yang expert. Bahasanya yang renyah memudahkan untuk dicerna dan diharapkan dapat menggugah minat pembaca untuk mengkajinya secara tuntas dan mengadopsinya menjadi literatur referensi pengetahuan.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN-978-623-7085-38-6
